

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM CERITA  
KEHIDUPAN WERKUDARA SEBAGAI LAKON DEWA RUCI  
PADA BUKU SERAT DEWA RUCI KARYA DAMAR SHASHANGKA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K. H.Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.)**

**Oleh:**

**FITRIA ROCHMANAH**

**NIM 1817402186**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Fitria Rochmanah  
NIM : 1817402186  
Jenjang : S-1  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Cerita Kehidupan Werkudara Sebagai Lakon Dewa Ruci Pada Buku Serat Dewa Ruci Karya Damar Shashangka”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 15 September 2022

Saya yang menyatakan,



**Fitria Rochmanah**

NIM. 1817402186



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM CERITA KEHIDUPAN  
WERKUDARA SEBAGAI LAKON DEWA RUCI PADA BUKU SERAT  
DEWA RUCI KARYA DAMAR SHASHANGKA**

Yang disusun oleh Fitria Rochmanah NIM. 1817402186, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, 29 September 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
**Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag.**  
NIP. 19680816 199403 1 004



  
**Mujibur Rohman, S.Pd.I., M.S.I.**  
NIP. 19830925 201503 1 003

Penguji Utama

  
**Dr. H. Siswadi, M.Ag.**  
NIP. 19701010 200003 1 004

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

  
  
**Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.**  
NIP. 19721104 200312 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Pengajuan Munaqosah  
Lamp : -

Kepada Yth,  
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :


Nama : Fitriia Rochmanah  
NIM : 1817402186  
Jenjang : S1  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Cerita Kehidupan Werkudara Sebagai Lakon Dewa Ruci Pada Buku Serat Dewa Ruci Karya Damar Shashangka

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 21 September 2022

Pembimbing

  
Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag.  
NIP. 196808161994031004

## MOTTO

***“Khoirunnas Anfanguhum Linnas”***

*(Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain)<sup>1</sup>*

## Hadist Riwayat Ath-Thabrani



---

<sup>1</sup>Hairul Hudaya, Menjadi manusia Terbaik, 9 September 2019, <https://www.uinantasari.ac.id/menjadi-manusia-terbaik/>.

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM CERITA KEHIDUPAN  
WERKUDARA SEBAGAI LAKON DEWA RUCI PADA BUKU SERAT  
DEWA RUCI KARYA DAMAR SHASHANGKA**

**FITRIA ROCHMANAH**

**NIM. 1817402186**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Dalam penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya pentingnya penerapan pendidikan Islam di Indonesia. Masalah utama pendidikan Islam saat ini yaitu mengenai moral, akhlak , serta karakter pada peserta didik. Pendidikan Islam bermanfaat bagi manusia dalam transfer ilmu pengetahuan atau belajar-mengajar antara murid dengan guru agar senantiasa tercapai cita-cita individu maupun masyarakat sehingga mampu terciptanya masyarakat yang cerdas, berpendidikan, damai dan tentram atau "*Rohmatan Lil 'Alamin*". Pentingnya pendidikan Islam di Indonesia sehingga peneliti berusaha mengupas nilai-nilai pendidikan Islam melalui budaya wayang dengan tujuan agar pendidikan Islam di Indonesia mampu menjadikan wayang sebagai media pembelajaran tradisional. Selain menjadikan media pembelajaran, sebagai generasi muda juga harus mampu melestarikan budaya wayang di Indonesia. Fokus penelitian ini yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam cerita kehidupan Werkudara sebagai Lakon Dewa Ruci pada Buku Serat Dewa Ruci karya Damar Shashangka. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi atau content analisis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tokoh Werkudara, cerita lakon Dewa Ruci dan mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam di dalam cerita tersebut. Hasil dari penelitian ini, yaitu mengetahui perjalanan Werkudara dalam mencari Air Prawitosari hingga terjadinya Manunggaling Kawula Gusti. adapun hasil yang kedua yaitu mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam kisah Werkudara sebagai lakon Dewa Ruci antarai lain yaitu nilai tauhid, nilai akhlak kepada guru, nilai akhlak kepada orang tua, nilai teguh pendirian, nilai istiqomah, nilai kesabaran.

**Kata kunci: Nilai Pendidikan Islam, Werkudara, Lakon Dewa Ruci**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan OBersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es

ث	syīn	sy	es dan ye
ك	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
د	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ء	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ء	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap**

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah



### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
عنة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Faṭḥah	ditulis	A
-----◌-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Faṭḥah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>

2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لِيْ نَشْكُرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

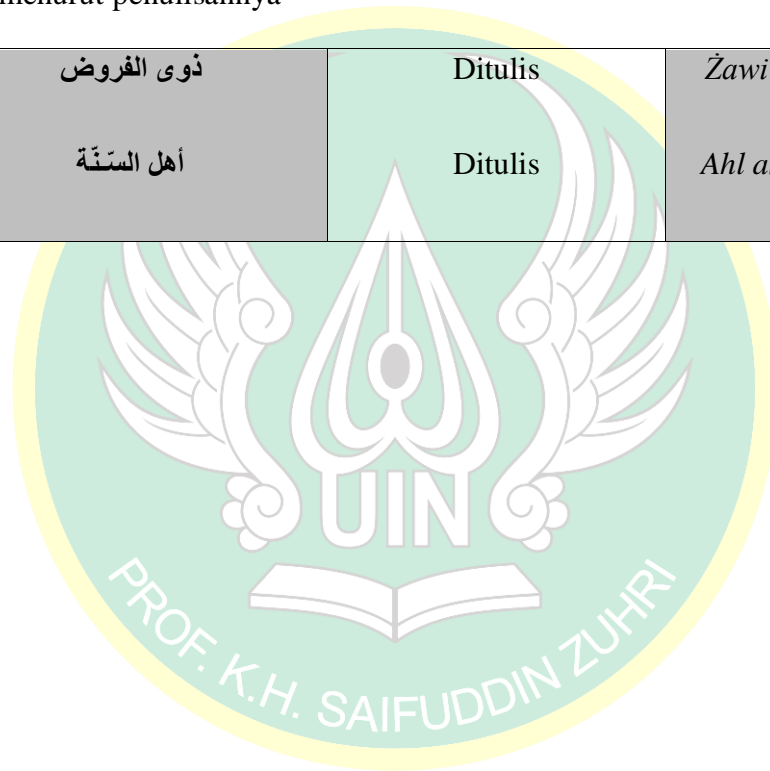
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah swt. saya persembahkan karya yang sederhana ini dengan kerendahan hati untuk:

1. Ibuku dan Bapakku tercinta (Ibu Umrotin dan Bapak Ahmad Mubasir) yang selalu ada, mendukungku, mendoakanku dan memberikan semangat dalam kehidupanku, dan juga telah mengajari banyak hal tentang kehidupan ini.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin.* Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada kita sehingga kita dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Cerita Kehidupan Werkudara Sebagai Lakon Dewa Ruci Pada Buku Serat Dewa Ruci Karya Damar Shashangka. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi yang kita nantikan syafa'atnya di Yaumul Qiyamah. Skripsi ini merupakan suatu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata 1 yang memang benar-benar peneliti buat sendiri.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K. H. Mohammad Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sekaligus sebagai pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing saya dalam menulis skripsi.
2. Prof. Dr. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. H. Rahman Affandi, S.Ag.,M.S.I., Koordinator Program Studi Agama Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, M.Pd.I., Penasehat Akademik kelas PAI E angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Keluarga besar tercinta, Ibuku Umrotin dan Bapakku Ahmad Mubasir, serta saudaraku Mas Muhammad Khoerul Anam, Hayyin Hasbullah Mukti dan M.Sofyan Hidayat yang telah memberikan doa dan dukungannya.
9. Damar Shasangka, penulis buku “Serat Dewa Ruci Sastrajendrahayuningrat Pangruwating Diyu” yang telah memberikan izin dan dukungan terhadap penelitian ini.
10. Teman-teman PAI E angkatan 2018 yang sama-sama berjuang dari awal hingga akhir dalam menyelesaikan S1.
11. Dan semua pihak yang terkait dalam membantu penelitian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu.

Semoga segala pihak yang membantu selesainya skripsi ini diberikan pahala dan balasan yang setimpal dari Allah SWT serta ampu menjadi amal kebaikan. Peneliti hanya bisa mengucapkan terimakasih setulus-tulusnya kepada semua pihak. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan dari segala sisi. Tidak ada kata lain selain meminta maaf yang setulus-tulusnya atas segala kekurangan. Karena kekurangan itulah, peneliti memohon kritik dan saran yang bersifat membangun agar kedepannya lebih baik.

Demikian atas perhatiannya penulis ucapkan terimakasih. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu bagi kita semua. Amin Yaa Robbal ‘Alamin.

Purwokerto, 21 September 2022



Fitria Rochmanah  
NIM. 1817402186

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	6
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	12
E. Kajian Pustaka .....	13
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	20
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. Konsep Nilai Pendidikan Agama Islam</b>	
1. Definisi Nilai Pendidikan Agama Islam .....	22

2. Tujuan Pendidikan Islam .....	24
3. Prinsip Pendidikan Islam .....	26
4. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam .....	28

#### **B. Konsep Nilai Pendidikan Islam Pada Wayang Werkudara**

1. Pengertian Wayang .....	32
2. Sejarah Wayang.....	34
3. Jenis-Jenis Wayang .....	36
4. Fungsi Wayang.....	38
5. Wayang Werkudara.....	40
6. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Wayang Werkudara ...	44

### **BAB III PROFIL BUKU SERAT DEWA RUCI KARYA DAMAR SHASHANGKA**

#### **A. Buku Serat Dewa Ruci**

1. Identitas Buku.....	55
2. Profil Buku.....	55
3. Simbol Cerita Werkudara Sebagai Lakon Dewa Ruci .....	56

#### **B. Biografi Damar Shashangka**

1. Biografi dan Karya-Karya Damar Shashangka .....	58
2. Corak Pemikiran Damar Shashangka.....	59

### **BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA CERITA KEHIDUPAN WERKUDARA SEBAGAI LAKON DEWA RUCI**

#### **A. Perjalanan Werkudara Dalam Mencari Air Prawitosari Hingga Terjadi Manunggaling Kawula Gusti Pada Lakon Dewa Ruci**

1. Perjalanan Pertama .....	64
2. Perjalanan Kedua.....	68



**B. Nilai Pendidikan Islam Pada Cerita Kehidupan Werkudara Sebagai**

**Lakon Dewa Ruci**

1. Nilai Tauhid .....	78
2. Nilai Akhlak.....	85
3. Nilai Istiqomah .....	89
4. Nilai Teguh Pendirian .....	91
5. Nilai Kesabaran .....	92

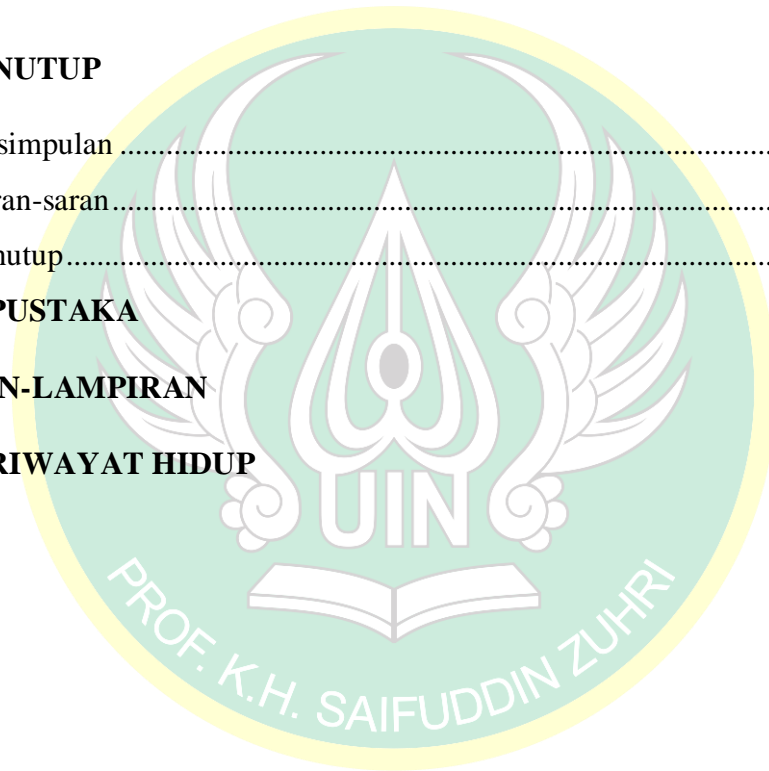
**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	95
B. Saran-saran.....	96
C. Penutup.....	96

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Busana Wayang Werkudara .....	x
Gambar 2. Mind Mapping Perjalan Pertama .....	xv
Gambar 3. Mind Mapping Perjalanan Kedua .....	xviii



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Buku Serat Dewa Ruci dan Wayang Werkudara

Lampiran 2 Riwayat Hidup Peneliti



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki moralitas dalam berkehidupan di masyarakat. Moralitas setiap individu terbentuk dari seberapa besar pribadi seseorang dalam menjangkau ilmu pengetahuan, spiritual keagamaan, kepribadian serta kecerdasan emosional dan sebagainya. Besar kecilnya moralitas seseorang dapat diukur salah satunya dengan pendidikan. Baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal di pondok pesantren. Secara lahiriyah seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki etika atau akhlak dalam berpaikan, berbicara serta berperilaku secara sopan. Semakin tinggi etika atau akhlak seseorang dalam bergaul menunjukkan semakin tinggi juga moralitas orang tersebut.

Pendidikan menjadi ujung tombak terbentuknya moralitas seseorang. Oleh karena itu, pendidikan harus bisa berhasil dalam membentuk moralitas peserta didik. Dalam hal pendidikan Negara Indonesia menetapkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”<sup>2</sup>

UU Sisdiknas menyebutkan bahwa adanya pendidikan bertujuan agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam hal ini sangat jelas bahwa segala potensi yang ada pada diri peserta didik perlu dikembangkan baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sesuai dengan UU

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Tetang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, Hlm. 1

Sisdiknas maka seorang pendidik harus memiliki moralitas yang baik serta mampu menuntun membimbing dalam hal spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta memiliki ketrampilan dalam mendidik.

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat sehingga diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, yang mana hal ini bukti bahwa pendidikan menjadi tolak ukur sebuah masyarakat, bangsa dan Negara untuk lebih maju. Dalam hal ini proses belajar mengajar atau proses pendidikan menjadi penunjang utama dalam keberhasilan mencetak potensi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik membutuhkan adanya metode serta media pembelajaran yang komunikatif agar segala materi atau ilmu mampu tersalurkan kepada peserta didik dengan baik.

Metode pembelajaran yang digunakan tidak terlepas dari sebuah alat atau media pembelajaran seperti LCD proyektor, televisi, media masa dan sebagainya. Selain itu, pembelajaran juga bisa menggunakan kesenian dengan media wayang. Wayang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran karena wayang merupakan salah satu peninggalan zaman dahulu yang mengandung unsur mendidik didalamnya dan warisan yang perlu dilestarikan. Wayang merupakan warisan budaya yang asli terlahir di Indonesia. Untuk itu harus kita jaga dan lestarikan agar tetap abadi menjadi budaya Indonesia ini.

Berbicara tentang wayang, pada tahun 1997 UNESCO menyusun peraturan mengenai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* (Karya-karya Agung Lisan dan Tak Benda Warisan Manusia). UNESCO membuat peraturan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di seluruh dunia terhadap warisan budaya tak benda, mendaftar, mengevaluasi warisan budaya tak benda, serta menumbuhkan pemerintah negara-negara untuk bangkit dalam mengambil tindakan hukum serta administrasi yang rapih untuk melestarikan warisan budaya tak benda dan memberikan peluang bagi seniman untuk diikutsertakan dalam

pendokumentasian seluruh pelestarian dan pengembangan warisan budaya tak benda.<sup>3</sup>

Pada tanggal 7 November 2003 bahwa wayang Indonesia diakui oleh UNESCO sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* (Karya-karya Agung Lisan dan Tak Benda Warisan Manusia). Diakuinya wayang oleh UNESCO sebagai karya agung karena nilai-nilai budaya serta segala aspek kehidupan yang tinggi dalam peradaban manusia.<sup>4</sup> Wayang juga banyak mengandung nilai pendidikan, melalui karakter tokoh, cerita atau kisah, maupun berbagai unsur lain yang mendukung. Nilai-nilai tersebut mampu dijadikan rujukan pengembangan pendidikan serta karakter anak bangsa.

Pada tahun 1960-an terjadinya pengenalan era baru komunikasi antar budaya. secara besar-besaran budaya wayang Indonesia memasuki Negara Amerika Serikat. Generasi muda di California mendapatkan bimbingan langsung dari dalang Indonesia sehingga banyak pemuda yang tertarik belajar mengenai pewayangan Indonesia. Karena antusias belajar budaya wayang sehingga banyak pemuda Amerika yang belajar lama dan magang langsung di Jawa dan Bali. Banyak seniman luarnegeri yang menyilangkan bentuk wayang Indonesia sebagai bentuk modus praktik untuk menciptakan wayang dengan cara hibrida. Wayang saat ini banyak dianut oleh seniman internasional dan perusahaan dengan motif menceritakan mitos cerita istimewa.<sup>5</sup>

Ada juga Matthew Isaac Cohen yaitu dosen dari Universitas London, ia merupakan peneliti pertunjukkan wayang di Indonesia dan dunia Pup Petry. Ia mempelajari wayang kulit di Jawa selama 6 tahun sehingga mampu menjadi seniman. Belajar sampai menguasai dunia pewayangan dan pernah menjadi dalang wayang di Eropa, Israel, Amerika Utara, dan Indonesia. Diantara

---

<sup>3</sup> Burhan Nurgiyantoro, “Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. I No. 1 Oktober 2011, hlm. 20

<sup>4</sup> Burhan Nurgiyantoro. Wayang ... hlm. 21

<sup>5</sup> Matthew Isaac Coheen, “Contemporary Wayang in Global Context”, *Asian Theatre Journal*, Vol. 24 No. 2 Th. 2007 University of Hawaii, hlm. 338.

publikasi miliknya yaitu *Demon Abduction: Drama Ritual Wayang* dari Jawa Barat tahun 1998 dan *The Komedia Stamboel: Teater Populer di Indonesia Kolonial* tahun 1891-1903.<sup>6</sup>

Akan tetapi di era milenial ini budaya menjadi asing ditelinga anak-anak dan remaja. Banyak budaya-budaya yang sekarang sudah terpendam dalam sehingga tidak lagi terkenal. Salah satunya yaitu budaya wayang. Peneliti berusaha mengupas cerita pewayangan dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan sehingga budaya wayang mampu *ter-up* kembali di era milenial ini. Perlu digaris bawahi bahwa wayang sudah terkenal di dunia dan banyak pemuda luar negeri yang berusaha mempelajari wayang karena keistimewaan wayang. Dengan begitu seharusnya menyadarkan kita sebagai warga Indonesia yang mempunyai warisan budaya yang luarbiasa sehingga perlu kita lestarikan agar tidak jatuh kepada Negara lain dan tidak diakui oleh Negara lain sebagai budayanya. Sebagai generasi muda Indonesia harus mampu mempertahankan karya asli warisan nenek moyang yaitu budaya Wayang.

Peneliti memilih tema pewayangan tentunya ada beberapa faktor diantaranya yaitu agar mampu melestarikan budaya pewayangan. Yang mana budaya pewayangan juga merupakan cikal bakal dari adanya perluasan agama Islam di tanah Jawa ini. Salah satu dakwah Walisongo yang paling menarik minat orang zaman dahulu sehingga agama Islam mampu tersebar luas. Melalui budaya wayang, Islam mampu dibawa dengan kedamaian, ketentraman, dan keindahan tanpa adanya kekerasan dan intoleransi. Oleh karena itu, Islam mampu diterima dengan baik oleh masyarakat di Tanah Jawa.

Wayang sebagai media dakwah perluasan agama Islam karena mengandung banyak nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai agama Islam. Wayang menjadi media dakwah Islam dengan dibalut cerita atau kisah-kisah yang banyak mengandung arti tersembunyi. Simbol-simbol dari media wayang juga

---

<sup>6</sup> Matthew Isaac Coheen, "Contemporary Wayang in Global Context", *Asian Theatre Journal*, Vol. 24 No. 2 Th. 2007 University of Hawaii, hlm. 338.

memiliki makna yang mendalam yang mengarah pada sikap, perilaku, kehidupan di dunia dan akhirat..

Wayang yang legendaris dalam dakwah salah satunya yaitu Werkudara. Seringkali wayang Werkudara menjadi tokoh utama dalam pagelaran wayang. Tidak hanya di pagelaran saja cerita wayang Werkudara didakwahkan. Akan tetapi di berbagai bukupun banyak dituliskan. Para penulis juga banyak yang meneliti budaya wayang Werkudara ini sebagai media belajar bagi kalangan pelajar. Sehingga menjadikan nilai-nilai wayang serta nilai-nilai pendidikan mampu tersalurkan dengan berbagai cara, baik menggunakan pagelaran wayang atau dikisahkan dibuku. Tujuannya agar para cendekiawan mampu membaca dengan khusyuk dan mampu mengambil nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada dalam kisah tersebut.

Diantara kisah cerita Werkudara yaitu dituliskan di buku yaitu berjudul Serat Dewa Ruci karya Dhamar Shashangka. Buku tersebut merupakan buku yang menceritakan kehidupan Werkudara dan tokoh-tokoh lainnya dalam Lakon Dewa Ruci. Buku ini ditulis dengan menggunakan tembang gedhe, yaitu tembang yang pembuatannya menyerupai kakawin masa kuno. Tembang gedhe tersebut menceritakan kehidupan Werkudara dalam pencarian air yang mensucikan jiwa raganya dari awal sampai akhir secara sistematis. Dengan bahasa Jawa kuno dan terdapat terjemahannya sehingga mempermudah pembaca dalam memahami cerita tersebut. Buku ini ditulis oleh penulis yang hebat dan dari keluarga Kejawen. Penulis buku Serat Dewa Ruci ini sudah mempunyai banyak karya-karya sejarah dan ajaran-ajaran di Nusantara.

Karya-karya lain yang dituliskan oleh Damar Shashangka yaitu Sabda Palon 1 (Kisah Nusantara yang Disembunyikan), Sabda Palon 2 (Roh Nusantara dan Orang-Orang Atas Angin), Sabda Palon 3 (Geger Majapahit), Sabda Palon 4 (Pudarnya Surya Majapahit), Sabda Palon 5 (Tonggak Bumi Jawa) dan Wali Sanga, kelima karya tersebut diterbitkan oleh penerbit Dolphin, Jakarta. Karya lainnya yaitu Katuturanira Ken Angrok (Sang Brahma Putra) yang diterbitkan sendiri melalui Dhamar Shashangka Publishing, Suluk Tambangraras (Runtuhnya Giri Kadhaton) yang diterbitkan oleh penerbit



Prameswari, Jakarta, Rara Anggraeni (Asmarandahana Panjalu-Janggala) diterbitkan oleh Penerbit Narasi Yogyakarta. Novel Lemah Abang (Pikukuh Sunda), Lemah Abang 2 (Rumput Jawan Bertumbuh) yang diterbitkan sendiri melalui Damar Shashangka Publishing. Selain karya tentang sejarah beliau juga menerjemahkan dan mengulas naskah kuno Jawa diantaranya yaitu Darmagandhul (Kisah Kehancuran Jawa dan Ajaran-Ajaran Rahasia), Gatholoco (Rahasia Ilmu Sejati dan Asmaragama) Induk Ilmu Kejawen (Wirid Hidayat Jati), Imu Jawa Kuno (Sanghyang Tattwajana Nirmala Nawaruci) karya terjemahan tersebut diterbitkan oleh Penerbit Dolphin Jakarta. Juga Serat Dewaruci (Sastrajendrahayuningrat Pangruwating Diyu) yang diterbitkan sendiri melalui Damar Shashangka Publishing.<sup>7</sup>

Dilihat dari banyaknya karya sejarah dan karya terjemah, sehingga saya merasa tertarik untuk meneliti Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Cerita Kehidupan Werkudara Sebagai Lakon Dewa Ruci Pada Buku Serat Dewa Ruci Karya Damar Shashangka.

## B. Definisi Konseptual

### 1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai dalam KBBI berarti ukuran, harga, angka, dalam bidang prestasi, serta dijelaskan juga bahwa nilai merupakan sifat-sifat yang penting dan berguna bagi seluruh manusia dalam menjalani kehidupannya. Nilai seringkali mengarah pada manusia sehingga dipandang sebagai sesuatu yang paling berharga.<sup>8</sup>

Nilai dalam bahasa latin yaitu *vele're* berarti mampu, berguna, berdaya, sehingga nilai dipandang baik, bermanfaat dan benar menurut keyakinan sekelompok orang. Nilai merupakan kualitas seseorang atau

<sup>7</sup> Damar Shashangka, *Serat Dewa Ruci Sastrajendrahayuningrat*, (Yogyakarta:Damar Shashangka Publishing, 2019), hlm. 699.

<sup>8</sup> Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1074.

sesuatu hal yang membuat diinginkan, dihargai, dikejar, disukai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya bermanfaat.

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa nilai merupakan sesuatu hal yang dapat berguna dan bermanfaat bagi manusia atau masyarakat dengan kualitas baik yang disukai, diinginkan dan dikejar setiap manusia dalam bentuk ukuran, angka, prestasi, maupun sifat-sifat seseorang pada kehidupannya.

Pendidikan dalam KBBI dari asal kata didik (mendidik) yang berarti memberi ajaran, pimpinan dan memelihara terhadap kecerdasan pikiran serta akhlak, pendidikan juga diartikan suatu hal, perbuatan, cara untuk mendidik.<sup>9</sup> Pendidikan menurut Yunani adalah ilmu untuk menuntun anak dalam hal pedagogik. Sedangkan menurut Romawi pendidikan diartikan *educare*, merupakan menuntun serta mengeluarkan Tindakan atau perilaku untuk merealisasikan potensi anak. Dalam Bangsa Jerman, pendidikan diartikan *Erziehung*, yaitu mampu membangkitkan seluruh potensi yang terpendam serta mempuat potensi tersebut lebih aktif.<sup>10</sup>

Pendidikaan meurut Ki Hajar Dewantara yaitu upaya untuk memgedepankan budi pekerti, jasmani anak serta pikiran, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup agar mampu selaras dengan alam dan masyarakat.<sup>11</sup> Dalam hal ini esesnsi dari pendidikan bisa terlihat dalam prosesnya serta tujuan dari pendidikan tersebut. Dari seluruh pengertian pendidikan dapat disimpulakn bahwa Pendidikan merupakan suatu tata cara untuk menuntun anak dalam mengembangkan potensi anak agar mampu hidup didalam masyarakat dengan sempurna dan mengetahui etika atau akhlak serta mempunyai kecerdasan pikiran sehingga kehidupannya menjadi sempurna dan mampu berhasil di masa depan.

---

<sup>9</sup> Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*....hlm. 353.

<sup>11</sup> Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Absolut Media, 2016), hlm. 17.

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, adalah mempersiapkan pemuda masa depan untuk berperan dalam pengetahuan serta mampu meyelaraskannya dengan nilai-nilai Islam agar manusia dapat bermanfaat di dunia dan akhiratnya. Sedangkan Endang Syaifuddin Anshari mendefinisikan pendidikan Islam yaitu tuntunana atau bimbingan oleh pendidik dalam perkembangan jiwa serta raga manusia dengan materi-materi tertentu dan alat Pendidikan yang ada kea rah pribadi yang baik disertai evaluasi sesuai ajaran Islam.<sup>12</sup> Menurut Hujair AH. Sanaky bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu “*Rohmatan Lil ‘Alamin*” karena untuk membangun kehidupan di dunia secara harmonis, damai, dinamis, Makmur, dekmokraris, adil dan taat hukum memerlukan ajaran berupa pendidika Islam yang mengajarkan kehidupan multi dimensional yang mana manusia merupakan khalifah di muka bumi ini dan diberi kewajiban untuk menuntut ilmu untuk bekal masa depan di akhirat.<sup>13</sup>

Dari pendapat diatas, bahwa nilai pendidikan Islam adalah sesuatu hal yang dapat berguna dan bermanfaat bagi manusia dalam transfer ilmu pengetahuan atau belajar-mengajar antara murid dengan guru agar senantiasa tercapai cita-cita individu maupun masyarakat sehingga mampu terciptanya masyarakat yang cerdas, berpendidikan, damai dan tentram atau “*Rohmatan Lil ‘Alamin*”.

## 2. Wayang Werkudara

Wayang merupakan kebudayaan zaman dahulu hingga saat ini bangsa Indonesia masih bisa eksis dan dapat diterima semua kalangan masyarakat. Wayang di Indonesia mengandung banyak ajaran atau pendidikan moral. Ajaran tersebut melalui tokoh pewayangan yang ammpu menjadi tuntunan dalam kehidupan. Zaman dahulu wayang biasa menjadi

<sup>12</sup> Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam*. ...Hlm. 15.

<sup>13</sup> Hujair AH. Sanaky. *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2018), hlm. 142.

*tontonan* bagi setiap orang. Cerita wayang yang konsisten secara turun-temurun setiap generasi memberikan pengajaran bagi yang menontonya.<sup>14</sup>

Raden Werkudara merupakan salah satu tokoh dalam wayang kulit purwa dari kisah Lakon Dewa Ruci. Ia merupakan salah satu dari Pandawa Lima yaitu putra dari Prabu Pandudewanata raja di kerajaan Astinapura. Raden Werkudara mempunyai 18 karakter yang terdapat pada dunia pendidikan yaitu sifat jujur, berwatak kendel, bandel, tetep, mantep, madhep, ajeg, adil, cinta damai, suka menolong, membela kebenaran, membela yang lemah, dan tanggung jawab.<sup>15</sup>

Berdasarkan penelitian lain mengenai strategi kesantunan, Werkudara memiliki 2 kesantunan yaitu negatif dan positif. Adapun yang negatif yaitu Werkudara selalu menggunakan bahasa “Ngoko” atau bahasa yang kasar dalam Jawa. Bahasa “Ngoko” tersebut dapat menjadikan tidak adanya jarak sosial dengan lawan bicaranya dan mampu memberi keakraban tersendiri. Dalam kesantunan positif Werkudara memiliki watak yang sangat hormat kepada Tuhan Semesta Alam dan sangat bijak mengambil keputusan, serta mampu menghindari permasalahan dengan orang lain dan mempunyai kesopanan pada lawan bicara walaupun dengan bahasa “Ngoko”.<sup>16</sup>

Wayang Werkudara menjadi tokoh utama sebagai lakon Dewa Ruci dalam penelitian ini. Wayang Werkudara mampu menjadi panutan karena mempunyai karakter yang sangat baik seperti yang disebutkan diatas. Sehingga tujuan seseorang untuk dapat mengambil nilai-nilai pendidikan

---

<sup>14</sup> Risma Kumara Rani, “Nilai karakter tokoh Werkudara dalam Konseling Pendekatan Realitas untuk menubuhkan tanggung jawab”, *Jurnal Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)* Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, No. 01 Vol. 01 Th 2017, hlm. 3

<sup>15</sup> Risma Kumara Rani, “Nilai karakter tokoh Werkudara ...hlm. 4

<sup>16</sup> Titis Bayu Widagdo, Djatmika, Henry Yustanto, “Strategy Politeness of Werkudara in Wayang purwa”, *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)* Sebelas Maret University Vol. 3 Issue 6, Th. 2020, hlm. 133.

sangtlah tepat untuk memperbaiki diri, menambah wawasan, serta bersifat sesuai karakter kepribadian Wayang Werkudara tersebut.

### 3. Lakon Dewa Ruci

Lakon Dewa Ruci merupakan penggambaran sebuah kisah kepatuhan seorang murid kepada guru, kebijaksanaan dalam bertindak, dan perjuangan berat dalam menemukan jati diri atau kesejatian hidup atau ilmu sejati. Penemuan jati diri yang membawa seseorang mengenal asal usul jati diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Penemuan jati diri tersebut menjadikan seseorang mengenal Tuhan yang dapat membawa seseorang ke jalan yang lebih baik dalam bertindak serta mampu selaras dengan perintah serta mampu menjauhi larangannya. Bahkan mampu selaras dengan kehendak Tuhan sehingga menyatu dengan Tuhan atau sering disebut dengan Manunggaling Kawula Gusti (bersarunya hamba Gusti). Dewa Ruci merupakan nama seseorang bajang kecil atau Dewa Kerdil yang dijumpai oleh Werkudara dalam sebuah pencarian air kehidupan *Tirto Pawitodi Mahening Suci*.<sup>17</sup>

Di dalam Dewa Ruci terdapat gambaran yang muncul dalam penglihatan Werkudara, yang mana Werkudara mampu menyaksikan berbagai macam peristiwa antara lain yaitu pancamaya, caturwarna, hastawarna, dan pramana. Pada akhirnya Werkudara atau Bima menjadi insan kamil atau sosok manusia sempurna yang mampu menatap batin terdalam dan hamparan dunia lahir. Dari awal perjalanan sampai penemuan jati diri sebagai makhluk Tuhan, semua itu dijalankan dengan penuh kegigihan dan keihlasan, sehingga mampu menegakkan kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Lakon Dewa Ruci menggambarkan proses pertemuan eksistensi dan esensi kehidupan, yang juga dikenal dengan ngeluruh sarira atau racut, mencair dan melaut. Persamaan Lakon Werkudara atau Bima menjadi Bima Suci atau pertemuan Werkudara

---

<sup>17</sup> Eko Setiawan, "Makna Filosofi Wayang Purwa Dalam Lakon Dewa Ruci" *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 05 No. 02, Desember 2017 Pascasarjana Sosiologi Universitas Brawijaya Malang, hlm. 4.

dengan jati dirinya atau Dewa Ruci dapat diibaratkan pertemuan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir. Yang hasilnya adalah kesatuan lahir batin, awal dan akhir. Diterangkan juga seperti kisah Nabi Khidir terdapat dalam *Suluk Lokajaya* yang menceritakan Nabi Khidir memberi wejangan *ilmu sangkan paraning dumadi* atau tujuan hidup manusia pada Syekh Malaya atau Sunan Kalijaga.<sup>18</sup>

Dalam penelitian lain juga ditemukan bahwa Werkudara cinta terhadap lingkungan serta memberikan pesan agar melestarikan lingkungan dan ekosistem hutan. Pada cerita Werkudara sebagai Lakon Dewa Ruci mampu menjadi wakil dari karakter seseorang yang cinta terhadap lingkungannya serta cerita tersebut bisa dijadikan sarana untuk manusia lain agar menjaga kelestarian lingkungan. Dibuktikan dengan adanya Werkudara ketika berada di Samudra, ragu menceburkan diri ke samudra. Akan tetapi berusaha meyakinkan yang akhirnya, Werkudara berusaha menceburkan diri dan menyatu kedalam samudra untuk mencari Air Prawitasari yang akhirnya bertemu dengan Dewa Ruci sehingga mendapatkan pengajaran mengenai kesempurnaan hidup dan menyatu dengan Tuhan. Dalam hal ini, filosofi yang terdapat dari kejadian ini adalah mau menyatu dengan alam.<sup>19</sup>

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perjalanan Werkudara dalam mencari air Prawitosari hingga terjadi Manunggaling Kawulo Gusti?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam cerita kehidupan Werkudara sebagai Lakon Dewa Ruci pada buku Serat Dewa Ruci Karya Damar Shashangka?

<sup>18</sup> Eko Setiawan, "Makna Filosofi Wayang Purwa".....hlm. 102.

<sup>19</sup> Djoko Sulaksono, Kundharu Saddhono, "Strengthening Character of Environment Preservation Using Wayang Story Lakon Dewa Ruci: an Ecological Literature Analysis", *Jurnal ELite Journal : International Journal of Education, Language, and Literature E-ISSN 2621-8127 Vol. 1, No. 1, Oktober 2018*, hlm. 32.

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Ada beberapa tujuan dan manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan perjalanan Werkudara dalam mencari Air Prawitosari hingga terjadinya Manunggaling Kawulo Gusti yaitu:
  - 1) Perjalanan Pertama
  - 2) Perjalanan Kedua
- b. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam cerita kehidupan Werkudara sebagai Lakon Dewa Ruci pada buku Serat Dewa Ruci Karya Damar Shashangka yang dapat diteladani yaitu sebagai berikut:
  - 1) Nilai Tauhid
  - 2) Nilai Akhlak
  - 3) Nilai Istiqmah
  - 4) Nilai Teguh Pendirian
  - 5) Nilai Kesabaran

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Manfaat yang didapat dalam penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu berkontribusi dalam dunia pendidikan pada umumnya dan secara khusus bagi pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam. Serta mampu menambah wawasan tentang karya-karya tulis yang mengandung pendidikan Islam, juga menambah pustaka pada perpustakaan UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

#### b. Manfaat Praktis

Manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini secara praktis yaitu:

- 1) Bagi peneliti dan pembaca yaitu mampu mengetahui nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam cerita kehidupan

Werkudara sebagai Lakon Dewa Ruci pada buku Serat Dewa Ruci Karya Damar Shashangka.

- 2) Bagi peserta didik manfaat yang didapat yaitu mampu mengambil hikmah dalam cerita tokoh Werkudara pada kehidupannya serta dapat mencontoh dan meneladaninya.
- 3) Bagi pendidik, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengarahan pendidik dalam memberikan ilmu, informasi, dan wawasan dan menjadi panutan yang baik kepada peserta didik.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai kajian pustaka serta mampu menambahkan informasi atau wawasan yang akan diteliti.

#### **E. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini, peneneliti mempunyai beberapa kajian pustaka yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian. Kajian pustaka bertujuan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti berbagai permasalahan yang ada sehingga mempermudah peneliti dalam mencari informasi-informasi secara mendalam serta mengetahui persamaan dan perbedaan pada penelitian. Adapun beberapa kajian pustaka yang dijadikan rujukan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fajriya Dewi Nur Rokhimah yang berjudul “Nilai Kepatuhan Wayang Werkudara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Buku Moral Islam Dalam Lakon Bima Suci Karya Teguh, M.Ag). Hasil penelitian ini adalah yang pertama menggambarkan sosok Werkudara yang mengajarkan ilmu syari'at, tarekat, esensi, ma'rifat. Kedua, nilai ketaatan yang peneliti temukan dalam buku Moral Islam dalam Lakon Bima Suci ada nilai ketaatan, yaitu taat kepada perintah Tuhan, taat kepada guru, taat asas sendiri (teguh pendirian), dan taat hukum yang berlaku. Ketiga adalah relevansi kepatuhan Werkudara



terhadap Pendidikan Agama Islam, yaitu tentang materi doa, materi ketaatan, materi taubat dan materi istiqomah.<sup>20</sup>

Persamaan skripsi karya Fajriya Dewi Nur Rokhimah dengan skripsi penulis yaitu sama dalam pengangkatan tokoh wayang Werkudara yang dijadikan tokoh pokok atau utama dalam skripsi. Perbedaannya yaitu dalam sumber primer penelitian, skripsi karya Fajriya Dewi Nur Rokhimah menggunakan sumber primer buku Moral Islam dalam Lakon Bima Suci karya Teguh, M.Ag. sedangkan skripsi penulis menggunakan sumber primer berupa buku Serat Dewa Ruci karya Dhamar Shashangka.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Danu Ady Setiawan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018 berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Lakon Wayang Serat Dewa Ruci”. Hasil penelitian ini adalah adanya berbagai nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam wayang Serat Dewa Ruci. Diantaranya adalah nilai-nilai pendidikan tauhid, pendidikan moral, dan kemanusiaan.<sup>21</sup>

Persamaan skripsi karya Danu Ady Setiawan dengan skripsi penulis yaitu mirip dalam judul mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam Lakon Wayang Serat Dewa Ruci. Dibaca sekilas terdapat kemiripan dalam judul. Akan tetapi dalam penelitian penulis ada perbedaan dalam isi yang nantinya penulis sampaikan dalam skripsi. Perbedaannya yaitu pada skripsi karya Danu Ady Setiawan, tokoh wayang yang diambil dalam Serat Dewa Ruci masih secara keseluruhan tokoh wayang. Sedangkan penulis, mengangkat secara khusus wayang Werkudara sehingga detail dalam menceritakan tokoh dan kehidupan wayang tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zikri Ependi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung tahun 2021 berjudul “Pendidikan Islam Melalui

---

<sup>20</sup> Fajriya Dewi Nur Rokhimah, “Nilai Kepatuhan Wayang Werkudara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Buku Moral Islam Dalam Lakon Bima Suci Karya Teguh, M.Ag)”, *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. Vii.

<sup>21</sup> Danu Ady Setiawan, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Lakon Wayang Serat Dewa Ruci”, *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. vii.

Kesenian Wayang Kulit Analisis Pemikiran Sunan Kalijaga”. Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam wayang kulit seni ada nilai pendidikan Islam. Nilai pendidikan terletak pada tokoh punakawan dan Pandawa Lima yang menjelaskan berbagai macam nafsu yang ada pada manusia dan adanya ajaran pilar-pilar Islam di dalamnya dan manfaat yang diperoleh masyarakat, yaitu dalam bentuk alat kontrol sosial, alat solidaritas sosial, sebagai penguatan status sosial, sebagai sarana hiburan dan sebagai sarana pendidikan.<sup>22</sup>

Persamaan skripsi karya Muhammad Zikri Ependi dengan skripsi penulis adalah sama dalam penelitian Pendidikan Islam pada kesenian wayang kulit. Perbedaannya yaitu pada fokus penelitian. Fokus penelitian Skripsi karya Muhammad Zikri Ependi yaitu 1) media wayang kulit sebagai sarana penyebaran pendidikan Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. 2) strategi yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam penyebaran Islam. 3) inovasi media pendidikan Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Sedangkan skripsi penulis fokus pada tokoh Werkudara dalam Buku Serat Dewa Ruci dan nilai-nilai pendidikan Islam yang diteliti dalam buku tersebut dan merujuk ke sumber buku lain.

4. Jurnal Pendidikan Islam TA'ALLUM Volume 06, Nomor 01, Juni 2018 oleh Sigit Purwanto yang berjudul “Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit”. Hasil penelitian dalam jurnal ini adalah pengembangan wayang dan pengembangan budaya bagi masyarakat Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya merupakan upaya penguatan jati diri. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pertunjukan seni pewayangan perlu diajarkan dan diperkenalkan kepada generasi muda sejak dini. Hal ini terkait dengan pembangunan karakter dan mental

---

<sup>22</sup> Muhammad Zikri Ependi, “Pendidikan Islam Melalui Kesenian Wayang Kulit Analisis Pemikiran Sunan Kalijaga”, *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, (Lampung:UIN Raden Intan, 2021), hlm. vii

spiritual bangsa, sehingga ke depan kehidupan berbangsa dan bernegara semakin kokoh berlandaskan nilai-nilai akar budaya.<sup>23</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mana penelitian ini menghasilkan data secara deskriptif dengan menggunakan pengamatan buku sesuai dari data yang diperoleh. Data yang diamati tentunya dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder atau sumber pendukung. Dari sumber-sumber data tersebut yang nantinya akan peneliti kumpulkan sehingga mampu menghasilkan data yang valid dalam penelitian.

Menurut Prof. Dr. Sugiyono, metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan secara alamiah seperti halnya metode etnografi karena metode ini lebih banyak digunakan oleh antropologi budaya. Metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada terkumpulnya data dan analisis seperti observasi, wawancara, literatur yang sifatnya kualitatif.<sup>24</sup>

Menurut Denzin dan Lincoln mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data menggunakan data empiric seperti studi kasus, pengalaman pribadi, riwayat hidup, melibatkan wawancara, pengamatan.<sup>25</sup> Menurut Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Sigit Purwanto, "Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit", *Jurnal Pendidikan Islam TA'ALLUM IAIN Salatiga Vol. 06 No. 01 Juni 2018*, hlm. 3.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 8

<sup>25</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hlm.140

<sup>26</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan....*hlm.141

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistic dan ethnographi dengan melibatkan pengumpulan dan penggunaan data empirik melalui studi kasus, pengalaman pribadi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Sumber data primer yang dipilih peneliti yaitu Buku Serat Dewa Ruci Sastrajendrahayuningrat Pangruwating Diyu Karya Damar Shashangka.

### b. Data Sekunder

Adapun beberapa sumber data sekunder yaitu:

- 1) Jurnal Pendidikan Islam TA' ALLUM Volume 06, Nomor 01, Juni 2018 oleh Sigit Purwanto yang berjudul "Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit".
- 2) Penelitian oleh Muhammad Zikri Ependi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung tahun 2021 berjudul "Pendidikan Islam Melalui Kesenian Wayang Kulit Analisis Pemikiran Sunan Kalijaga".
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Danu Ady Setiawan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018 berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Lakon Wayang Serat Dewa Ruci".
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Fajriya Dewi Nur Rokhimah yang berjudul "Nilai Kepatuhan Wayang Werkudara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Buku Moral Islam Dalam Lakon Bima Suci Karya Teguh, M.Ag).
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Firman Wardianto mahasiswa Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2011 yang berjudul "Makna Busana Raden Werkudara Wanda Mimis Wayang Kulit Purwa Gagrak Surakarta".

- 6) Buku Prof. Sugiyono yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D tahun 2017.
- 7) Buku Muri Yusuf yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan tahun 2017 penerbit Kencana, Jakarta.
- 8) Buku Heri Gunawan yang berjudul Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh tahun 2014 diterbitkan di Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. UIN BANDUNG\
- 9) Buku Prof. Moh. Roqib, M. Ag. yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat diterbitkan di Yogyakarta: LKiS tahun 2009.
- 10) Jurnal Ilmuna Volume 2 Nomor 2 karya Ali Mustofa berjudul "Telaah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam" dari STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang tahun 2020.
- 11) Jurnal DIKDASTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an Vo. 6 No. 2 karya Sumpna berjudul "Kebudayaan Wayang Sebagai Media Belajar Bercerita Untuk Usia Anak" tahun 2020.
- 12) Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 2 No. 2 UIN Sebelas Maret Surakarta karya Bayu Anggoro berjudul "Wayang dan Seni Pertunjukkan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukkan dan Dakwah" pada tahun 2018.
- 13) Buku karya Ridwan dkk berjudul "Islam Kejawaan Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling" diterbitkan di Purwokerto: STAIN Press tahun 2008.
- 14) Video Youtube konten dari Santri Blangkonan berjudul "Ngaji Filsafat Serat Dewa Ruci Dr. Fahrudin Faiz", tahun 2020.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan studi literatur. Studi literatur merupakan pencarian data secara kepustakaan dengan menggunakan data primer maupun sekunder. Yang

mana studi literature mengkaji buku-buku, majalah, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada wayang Werkudara secara cermat.

Peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data melalui dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini, pengambilan dokumentasi dilakukan sesuai data yang dibutuhkan seperti buku penelitian, dokumentasi wayang werkudara.

#### 4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu dengan menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi adalah metode penelitian terhadap isi teks, simbol, gambar, dan audio. Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat di replikasikan dan valid dari sebuah teks (atau materi yang bermakna lainnya) ke konteks penggunaannya.<sup>27</sup>

Analisis isi atau *Content analysis* yaitu suatu metode dalam menganalisis data dengan sumber berbagai dokumen tertulis ataupun rekaman dengan diidentifikasi secara tersusun atau sistematis dan objektif sehingga data-data yang ada sesuai konteksnya dan dapat menghasilkan kesimpulan data yang benar.<sup>28</sup>

Adapun langkah-langkah analisis data ialah sebagai berikut:

- a. Peneliti harus memilih apa yang akan dikaji dalam penelitian.
- b. Setelah menentukan pokok bahasan yang akan dikaji, peneliti mulai mengumpulkan bahan kepustakaan seperti materi, buku-buku, jurnal, artikel, karya tokoh-tokoh yang sesuai dengan apa yang akan dikaji.
- c. Bahan kepustakaan yang telah dikumpulkan, selanjutnya dianalisa dan diklarifikasi secara detail.

---

<sup>27</sup> Niels Gheyle, Thomas Jacobs, *Content Analysis: a short overview, Internal research note*, (Ghent University, 2017), hlm. 3.

<sup>28</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 172.

- d. Setelah dianalisa, peneliti mengkomunikasikan dengan landasan teora yang telah dibuat.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis serta mempermudah pembaca dan peneliti dalam memahami skripsi ini, maka skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, bagian pertama terdapat beberapa halaman formalitas skripsi yaitu: halaman judul, surat pernyataan keaslian, surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran

Bagian kedua yaitu isi dari skripsi yang terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang mengantarkan agar pembaca dan peneliti dapat memahami pembahasan penelitian yang peneliti lakukan yaitu berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi konseptual, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas landasan teori, pengertian nilai Pendidikan Islam, tujuan Pendidikan Islam, prinsip Pendidikan Islam, macam-macam nilai Pendidikan Islam, pengertian wayang, sejarah wayang, jenis-jenis wayang, biografi wayang Werkudara, nilai-nilai Pendidikan Islam pada Wayang.

BAB III membahas penelitian ini yaitu identitas buku, biografi penulis buku Serat Dewa Ruci, Corak pemikiran penulis buku.

BAB IV yaitu pembahasan cerita kehidupan Werkudara sebagai Lakon Dewa Ruci, dan meneliti menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Cerita Kehidupan Werkudara Sebagai Lakon Dewa Ruci.

BAB V yaitu penutup dari skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

Bagian ketiga yaitu akhir dari skripsi ini yang didalamnya terdapat daftar pustaka serta lampiran-lampiran.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam

##### 1. Definisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai pada dasarnya merupakan akhlak, dalam Islam akhlak merupakan ciri khas dalam kehidupan sebagai bentuk moral dan etika. Nilai bersifat ideal serta abstrak. Nilai merupakan segala sesuatu yang bertujuan untuk menghayati benar atau salah secara empiris serta menghayati segala sesuatu yang tidak diinginkan. Nilai Pendidikan mampu membimbing manusia terhadap fungsinya sebagai khalifah di bumi. Manusia yang mempunyai akal dan jiwa. Yang mana akal apabila dibimbing dengan baik maka akan menghasilkan suatu ilmu, dan jasmani manusia juga dibimbing akan menghasilkan suatu keterampilan atau skill. Dalam pembinaan jiwa juga mampu memberikan hasil berupa moral atau akhlak. Dengan adanya pembinaan akal, jiwa, serta jasmani maka manusia tercipta dengan kehidupan yang seimbang antara ilmu, amal, dan iman.<sup>29</sup>

Abdurahman Nahlawi berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan tuntunan segala kehidupan seluruh manusia yang bersifat mutlak. Pendidikan Islam mampu menjadi tuntunan seseorang agar mampu mengendalikan nafsunya dalam materialistis non humanis yang berlebihan serta memberikan ajaran hidup mandiri yang terbebas dari pemanjaan pada anak-anak. Pendidikan Islam berisi mengenai ajaran yang sangat baik sehingga mampu membuat anak berkembang dan memiliki jiwa yang patuh dan tunduk terhadap kebaikan bukan kepada kezaliman dan penjahatan.<sup>30</sup> Dalam hal ini pendidikan Islam memberikan efek yang luarbiasa bagi anak-anak, yang mana menjadi landasan atau pokok dalam hidup di

---

<sup>29</sup> Ali Mustofa, "Telaah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmuna . STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang Vol.2 No.2 Th. 2020*, hlm 238

<sup>30</sup> Abdul Malik Karim, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 16

masyarakat. Adanya pendidikan Islam mampu menyelamatkan setiap insan ke jalan lebih baik. Pendidikan Islam memberi tuntunan atau ajaran mengenai kepribadian, akhlakul karimah, keseimbangan terkait keduniaan dan akhirat sehingga mampu menopang manusia menjadi tunduk, patuh, dan takwa kepada penciptanya.

Menurut Mohammad Fadil Al-Jamaly, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan atau membimbing kepada manusia terhadap kehidupan yang baik dan mampu mengangkat derajatnya sebagai manusia sesuai dengan apa yang dimiliki atau kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan yang diajarkan oleh pengaruh dari luar.<sup>31</sup> Pendidikan Islam mengarahkan seseorang kepada fitrahnya sebagai manusia yang harus mementingkan akhlak sehingga mampu mengangkat derajat kemanusiaan. Pendidikan Islam memberikan keterbukaan terhadap pengaruh dari luar sehingga tidak membatasi seseorang untuk berkembang dengan pedoman keimanan.

Pada Pendidikan Islam, tentunya terdapat materi Pendidikan Islam. Materi tersebut merupakan ilmu yang akan diberikan kepada peserta didik untuk dicerna, dihayati, serta diamalkan dalam proses kegiatan pendidikan dan mampu mencetak generasi yang berpotensi pada keimanan, akhlak, pengalaman, serta indeks prestasinya.<sup>32</sup> Dalam filosofi pendidikan Islam harus memiliki landasan atau pandangan pada proses pendidikan. Yang mana pandangan atau landasan pendidikan Islam di arahkan pada Trichotomi (tiga kekuatan rohani pokok) yang meliputi:<sup>33</sup>

- a. Individualitas, yaitu kemampuan mengembangkan diri pribadi.
- b. Sosialitas, yaitu kemampuan mengembangkan diri sebagai anggota masyarakat. Serta mampu bersosialisasi dengan baik di dalam masyarakat.

---

<sup>31</sup> Abdul Malik Karim, *Pendidikan Islam*...hlm. 17

<sup>32</sup> Ali Mustofa, "Telaah Konsep Nilai-Nilai .....hlm. 241

<sup>33</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara. 2014), hlm. 31

- c. Moralitas, yaitu kemampuan mengembangkan diri pribadi dan anggota masyarakat berdasarkan nilai-nilai moral dan agama.

Ketiga landasan pendidikan Islam sebagai kemampuan pokok ruhaniah yang dapat berkembang melalui tripologi hubungan yaitu:

- a. Sebagai makhluk ciptaan-Nya harus beribadah kepada Tuhan.
- b. Sebagai anggota masyarakat dapat bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.
- c. Hubungannya dengan alam sekitar disebabkan sebagai makhluk Allah SWT. yang harus mengatur, mengelola, memanfaatkan kekayaan alam sekitar baik diatas, dibawah, dan didalam perut bumi.<sup>34</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses mencapai tujuan, baik tujuan secara individu maupun sosial. Proses pendidikan tanpa adanya tujuan menjadi sebuah kerancuan dalam sebuah tahapan yang akan dicapainya. Sehingga begitu penting sebuah tujuan terutama tujuan dalam pendidikan Islam. Adapun Tujuan pendidikan Islam menurut para ahli yaitu sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. Naquib Al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah memanusiakan manusia. Dalam pendapat beliau tujuan pendidikan yaitu hubungan antar manusia dengan manusia lain sangat dipentingkan. Hal ini sangat relevan dengan pendidikan Islam, yang mana pendidikan Islam memberikan arahan sebagai manusia harus saling menghormati dengan sesamanya. Dengan adanya komunikasi yang baik serta dengan akhlak yang mulia tentunya akan terjalin keeratan antar manusia. Sehingga tidak akan terjadi sebuah permusuhan bahkan kekejaman antar sesama.
- b. Marimba, tujuan pendidikan Islam yaitu terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Dalam pendidikan Islam tentunya memberikan efek bagi kepribadian seseorang melalui pengajaran yang diberikan.

<sup>34</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 45

<sup>35</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 2014. (Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hlm.10

Pengajaran yang diberikan melalui pendidikan akhlak, ketauhidan, fikih dan sebagainya dapat menunjang seseorang agar menjadi muslim yang berkompeten.

- c. Al-Abrasy, tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah. Manusia yang berakhlakul karimah yaitu manusia yang memiliki kepribadian yang sempurna. Dalam Islam memberikan landasan bahwa adab atau akhlak seseorang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan ilmu. Artinya setinggi apapun ilmu yang dimiliki seseorang, tidak menjamin orang tersebut mempunyai akhlak yang baik. Dalam hal ini bukan berarti ilmu tidak penting dalam Islam, akan tetapi Islam membentuk kepribadian seseorang dengan akhlak yang baik atau akhlakul karimah.
- d. Munir Mursyi, tujuan pendidikan adalah manusia sempurna (insan kamil). Manusia yang sempurna atau insan kamil merupakan tujuan utama setiap manusia. Menjadi manusia yang sempurna tentunya tidak mudah. Bukan hanya dhohiriyahnya saja yang baik akan tetapi secara batiniyahnya juga baik. Artinya seseorang yang sempurna tidak dipandang dari fisiknya saja akan tetapi dari segi kepribadiannya, kejiwaan, keimanan, keilmuan serta akhlaknya mampu menyatu pada diri seseorang sehingga apa yang ada mampu mencapai tujuannya yaitu pedoman hidup didunia dan diakhirat.

Dari pendapat para ahli diatas, bahwa tujuan pendidikan Islam menjadi sebuah visi misi bagi semuanya, yang mana pendidikan Islam memberikan arahan serta pengajaran dari segi keilmuan, akhlakul karimah, kepribadian, kejiwaan, keimanan agar tercipta hubungan antar manusia, hubungan dengan Alloh dengan baik sehingga mampu mewujudkan seseorang berkepribadian muslim yang berakhlakul karimah dan mampu menjadi manusia sempurna atau insan kamil untuk menuju jalan hidup yang lebih baik didunia dan akhirat. Tujuan pendidikan Islam sebagai perwujudan dari sebuah proses pengajaran serta perwujudan konsep nilai pendidikan Islam pada pendidik dan peserta didik yang terfokus pada sebuah pencapaian yang berkepribadian muslim yaitu

beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, kritis, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia dan akhirat sehingga terbentuklah manusia yang sempurna atau insan kamil.<sup>36</sup>

Menurut Mohammad. Roqib, untuk menjadi insan kamil dalam pelaksanaan pendidikan Islam memuat tiga unsur yaitu:

- a. Usaha berupa bimbingan secara seimbang, bagi pengembangan potensi jasmaniyah dan rohaniyah.
- b. Segala usaha tersebut didasarkan pada ajaran Agama Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijtihad.
- c. Usaha tersebut diarahkan pada upaya membentuk dan mencapai diri seseorang pada kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang didalamnya tertanam nilai-nilai Agama Islam sehingga segala perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>37</sup>

Apabila nilai Islam tertanam dan dilakukan dengan baik maka peserta didik mampu meraih derajat *insan kamil* atau manusia sempurna/manusia ideal.

### 3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam tentunya memiliki prinsip-prinsip. Setelah dikaji, dalam prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah ada lima prinsip. Adapun prinsip tersebut yang ada dalam pendidikan Islam yaitu:<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Muhammad Rusmin B, "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal UIN Alauddin Makasar. Vol. VI No.1 Th. 2017*, hlm. 78.

<sup>37</sup> Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta:LKiS, 2009), hlm. 20

<sup>38</sup> Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*hlm. 20

- a. Prinsip integrasi (Tauhid). Pada prinsip ini mengandung makna bahwa pendidikan Islam memandang wujud kesatuan dunia dan akhirat. Antara dunia dan akhirat saling terintegrasi sehingga dalam pendidikan menjadi sebuah keseimbangan dan mampu menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Prinsip keseimbangan. Prinsip keseimbangan merupakan bentuk dari prinsip integrasi. Yang dimaksud keseimbangan dari prinsip ini yaitu keseimbangan yang sesuai antara jasmaniyah dan ruhaniyah, antara ilmu terapan dan ilmu murni , antara teori dan praktik, antara nilai yang berkaitan akidah, syariah dan akhlak.
- c. Prinsip persamaan dan pembebasan. Pada prinsip ini menekankan mengenai perkembangan ilmu tauhid yang mengajarkan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini sebagai makhluk di muka bumi ini mempunyai persamaan yaitu diciptakan oleh Tuhan. Perbedaannya hanya pada unsur untuk mengokohkan persatuan. Pendidikan Islam juga memberi peluang kebebasan kepada manusia dari nafsu dunia sehingga mampu mengamalkan nilai tauhid yang bersih dan mulia. Dengan adanya pendidikan Islam manusia diharapkan bisa terbebas dari kebodohan, kejumudan, kemiskinan, dan nafsu *hayawaniyah*-nya sendiri.
- d. Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (istiqomah). Pada prinsip ini seringkali disebut *long life education* atau belajar seumur hidup. Sebab di dalam Islam, menuntut ilmu atau belajar menjadi suatu kewajiban yang tidak boleh berakhir. Dengan menuntut ilmu secara kontinu dan berkelanjutan, diharapkan akan muncul kesadaran pada diri manusia, li ngkungannya serta kesadaran kepada Tuhan-nya.
- e. Prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Pada prinsip ini berdasar pada manusia jika sudah memiliki nilai tauhid yang bersih maka seseorang tersebut akan memperjuangkan sebuah kemaslahatan serta kemanfaatan untuk bersama. Sebab nilai tauhid hanya bisa dirasakan

apabila ia telah dimanifestasikan dalam gerak langkah manusia untuk kemaslahatan dan keutamaan manusia itu sendiri.

#### **4. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam**

##### **a. Hubungan Manusia dengan Allah (*Hablum Minallah*)**

###### 1) Menjalankan Yang Diperintah Allah

Menjalankan perintah Allah berarti menjalankan seluruh perintah Allah baik Wajib maupun sunnah. Dalam hal ini biasa disebut *amar ma'ruf*. *Amar ma'ruf* merupakan perintah yang harus dijalankan. Perintah wajib yang harus dijalankan yaitu seperti Sholat, puasa, zakat dan sebagainya yang berkaitan dengan perintah Allah.

###### 2) Meninggalkan Yang Dilarang Allah

Meninggalkan apa yang dilarang Allah biasanya disebut dengan *nahi munkar*. *Nahi munkar* merupakan menjauhi atau meninggalkan larangan Allah. Larangan yang dimaksud tentunya hal yang tidak baik seperti bermaksiat, mencuri, berbohong dan sifat-sifat tercela pada manusia.

###### 3) Selalu ingin berdzikir kepada Allah dimanapun berada

Berdzikir berarti mengingat Allah. Mengingat Allah kapanpun dan dimanapun berada akan memrasa terlindungi. Dengan mengingat Allah kita akan dijauhkan dari hal-hal negatif. Bentuk berdzikir yaitu dengan membaca kalimat toyyibah, tasbih, tahmid, dan sebagainya.

##### **b. Hubungan Manusia dengan Manusia (*Hablum Minannas*)**

###### 1) Hidup bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain

Manusia tentunya memiliki kelebihan dalam setiap individunya. Kelebihan tersebut tentunya akan menjadi bermanfaat apabila ditularkan kepada orang lain. Disebutkan bahwa sebaik-baik manusia yaitu manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

2) Komitmen dan konsukuen pada kebenaran dan keadilan

Dalam hal kebenaran tentunya kita dihadapkan dengan kejujuran atau kebohongan. Agar bernilai baik tentunya kebenaran harus disertai dengan kejujuran. Walaupun terkadang kejujuran sulit untuk diungkapkan, akan tetapi kebenaran harus selalu ditegakkan.

3) Memegang teguh amanah dan janji

Sesorang dalam berkehidupan di masyarakat maka harus saling memegang amanah yang diberikan orang lain. Dengan amanah kita akan selalu dipercaya oleh orang lain. Tidak hanya amanah saja yang harus kita laksanakan akan tetapi juga harus menepati janji yang sudah diucapkan kita.

4) Tolong menolong

Manusia menjadi makhluk sosial tentunya saling membutuhkan satu sama lainnya. Oleh karena itu manusia harus saling tolong menolong dengan manusia yang lain. Dengan adanya tolong menolong akan meringankan beban setiap manusia.

5) Mempererat silaturahmi

Dalam hidup bermasyarakat tentunya harus menjaga persaudaraan. Yang mana manfaat persaudaraan akan mempengaruhi komunikasi baik buruknya di kehidupan masyarakat. oleh karena itu bersilaturahmi menjadi sebuah hal yang wajib di masyarakat.

**c. Hubungan Manusia dengan Alam (*Hablum Minal 'Alam*)**

1) Dapat memanfaatkan alam dengan baik dan benar

Manusia diciptakan sebagai khalifah fiil ard yang berarti makhluk di bumi. Dalam arti luas manusia bertugas untuk menjaga alam sekitar agar tetap lestari. Ketika kita menjaga alam dengan



baik maka alam juga akan memenuhi kebutuhan kita dari segi pangan dan papan.

2) Tidak merusak alam atau lingkungan,

Manusia yang bijak yaitu mereka yang mampu memanfaatkan dan menjaga alam dengan baik. Ketika manusia merusak alam maka dapat membahayakan kelangsungan hidup makhluk dan manusia itu sendiri.

**d. Hubungan dengan Diri Sendiri**

1) Sabar

Sabar merupakan sebagian dari iman. Sabar juga dapat diartikan tidak mengeluh terhadap situasi apapun. Situasi yang dimaksud yaitu kondisi dimana seseorang sedang diuji maupun sedang diberi kenikmatan berupa keinginan terhadap sesuatu. Disebut sabar apabila seseorang mampu mengendalikan dirinya terhadap keinginan atau nafsu dan mengendalikan dirinya ketika emosi atau marah.

2) Tawadhu

Tawadhu berarti rendah hati. Rendah hati merupakan sikap yang ditunjukkan kepada seseorang dengan ketulusan hati dan merasa dirinya tidak lebih dari hamba Allah yang lainnya. Orang yang tawadhu akan lebih menghormati orang lain karena tercermin sifat tidak sombong karena apa yang dimiliki setiap orang bersumber dari Allah SWT.

3) Meningkatkan ilmu

Meningkatkan ilmu merupakan sesuatu hal yang menjadikan diri seseorang menjadi mulia. Seseorang yang mampu meningkatkan kualitas keilmuannya maka seseorang tersebut juga akan diangkat derajatnya oleh Allah. Dalam hal ini, meningkatkan ilmu dimaksudkan agar menambah wawasan secara luas dalam bidang pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Seseorang

yang memiliki ilmu yang lebih tinggi, mereka akan lebih tenang dalam menghadapi cobaan hidupnya dan tahu bagaimana cara atau solusi yang harus ditempuh. Dalam Islam, menuntut ilmu diwajibkan baik dari kandungan sampai ke liang kubur. Hal ini menjadi pandangan bahwa menuntut ilmu atau meningkatkan ilmu menjadi sebuah kewajiban bagi setiap orang untuk meningkatkan kualitas dirinya.

#### 4) Berusaha dan berdoa

Dalam kehidupan, setiap orang memiliki tujuannya masing-masing. Tujuan yang dimaksud tentunya harus dilaksanakan dengan berbagai usaha. Tentunya dengan usaha yang semaksimal mungkin sesuai dengan apa yang sedang dituju. Usaha yang maksimal akan memberi hasil yang sesuai dengan keinginan. Setiap usaha seseorang sangat memberikan dampak pada keberhasilan. Akan tetapi usaha semaksimal mungkin apabila tidak dibarengi dengan doa maka hasilnya pun kurang memuaskan. Seolah-olah usaha yang dijalankan hanya mementingkan dunia semata karena tidak mengitsertakan Allah Yang Maha Kuasa. Seberat apapun usaha maka harus tetap dibarengi dengan doa agar mendapatkan manfaat yang lebih.

#### 5) Berani kompetitif dan ingin maju

Dalam diri seseorang juga harus ditanamkan sifat pemberani. Pemberani yang dimaksud yaitu berani berpegang teguh pada kebenaran dan sesuatu hal yang baik. Setiap perjalanan kehidupan manusia tidak terlepas dari persaingan. Setiap persaingan pasti ada proses yang harus dijalani. Dalam hal ini, proses yang dijalani pun harus dengan proses yang baik. Setiap prosesnya seseorang harus berani kompetitif dan tidak melakukan kecurangan atau kerugian

terhadap orang lain. Orang yang berani kompetitif memberikan dampak positif baik dirinya sendiri dan orang lain.

Setelah berani kompetitif seseorang juga harus memiliki jiwa ingin maju. Orang yang ingin maju akan merancang tujuan dari keinginannya. Orang yang ingin maju, mempunyai jiwa yang pantang menyerah dalam menghadapi sesuatu yang dialami. Berani berproses dengan baik serta berani bersaing dan tidak lupa kepada Tuhan.

6) Pandai berterimakasih dan bersyukur

Setiap orang yang telah mencapai kenikmatan-kenikmatannya memiliki kewajiban untuk bersyukur kepada Allah. Bersyukur merupakan sikap atau ucapan atau perbuatan dalam berterimakasih kepada Allah Yang Maha Memberi Kenikmatan. Bersyukur dengan ucapan dengan mengucap lafadz hamdalah. Bersyukur dengan perbuatan kita dapat memberikan shodaqoh bagi yang kurang mampu. Orang yang bersyukur juga menandakan orang tersebut mempunyai hati yang tulus dalam menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT.

## **B. Konsep Nilai Pendidikan Islam Pada Wayang Werkudara**

### **1. Pengertian Wayang**

Wayang merupakan seni pertunjukkan bayangan dari materi berupa wujud manusia dari bahan kulit dengan melibatkan beberapa unsur dalam seni seperti seni rupa, seni tutur, sastra, serta musik gamelan. Semuanya berpusat pada seseorang yang ahli memadukan seluruh unsur seni dengan memanipulasi bentuk wayang yang berbeda-beda dan mencirikan sebagai bentuk tokoh manusia serta dengan materi pewayangan

atau kisah yang indah dan rumit mengenai kehidupan nyata.<sup>39</sup> Secara istilah Wayang berarti boneka yang dipertunjukkan, pertunjukannya dihidangkan berbagai bentuk, terutama mengandung berbagai pengajaran-pengajaran atau wejangan-wejangan.<sup>40</sup>

Wayang memiliki makna tersirat dari segi bentuk. Makna tersebut bisa menggambarkan sebuah karakter, watak, dan sifat dari tokoh pada wayang tersebut. Dalam pewayangan juga mengandung banyak seni yaitu dari bentuk, unsur, lakon atau cerita yang diambil dari kehidupan manusia dalam menggapai tujuan hidupnya. Dalam wayang tentunya memiliki beberapa unsur. Wayang merupakan gambaran tokoh pada sebuah pertunjukkan yang dimainkan sesuai peranannya pada drama dengan bentuk-bentuk seni tertentu. Wayang terbuat dengan pahatan kulit dimainkan dengan memerankan tokoh didalam drama pertunjukkan tradisional biasanya disebut wayang purwa.<sup>41</sup>

Dalam pertunjukkan wayang tentunya kita dapat mengambil manfaat dari cerita atau lakonnya yaitu:

- a. Mengetahui berbagai jenis budaya local serta seni karya bangsa Indonesia dan menjadi warisan dari nenek moyang kepada generasi muda.
- b. Mampu mengetahui segala keindahan seni rupa, sunnging, tatah, ukir dalam bentuk wayang.
- c. Mengetahui hiburan yang berbalut serta ajaran-ajaran mengenai kehidupan secara rohani maupun jasmani.
- d. Mengenal lebih dekat perwatakan dan figur tokoh wayang sehingga mampu memahami sifat-sifat manusia dalam mencari jati dirinya.
- e. Pewayangan merupakan suatu ensiklopedia yang sebenarnya hidup. Baik tentang perilaku kehidupan manusia yang banyak sekali mengandung falsafah dan ajaran kerohanian serta spiritual seperti etika,

---

<sup>39</sup> Sumpama, “Kebudayaan Wayang Sebagai Media Belajar Bercerita Untuk Usia Anak”, *Jurnal DIKDASTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an* Vo. 6 No. 2 Tahun 2020, hlm.29.

<sup>40</sup>Zarkasi Effendi, *Unsur Islam Dalam Pewayangan*, (Bandung:PT Alma'rif, 1984), hlm.50.

<sup>41</sup> Groenendael, *Dalang Dibalik Wayang*, (Jakarta:Pustaka Utama, 1987), hlm.4.

estetika, kesetiaan, pengabdian, dan cinta tanah air serta mengandung ajaran *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan manusia).

- f. Banyak cerita wayang yang mulia, yang dapat dapat dijadikan sebagai pembimbing serta pokok budi pekerti agar selalu berbuat dalam kebaikan dan menjauhi perbuatan yang didorong oleh nafsu yang tidak baik.<sup>42</sup>

## 2. Sejarah Wayang

Wayang terahir pada tahun 1500an sebelum masehi. Pada msa itu wayang digunakan sebagai pemujaan arwah leluhur dengan sebutan *dahyang* atau *hyang*. Dari kepercayaan arwah leluhur sehingga diciptakannya wayang yaitu dengan membuat gambar bayangan par leluhur yang sudah meninggal. Oleh karena itu pemaknaan wayang menjadi sebuah bayang. Seiring perkembangannya wayang tidak lagi dinamakan bayang akan tetapi wayang dimaknai sebagai pertunjukkan panggung atau teater. Perkembangan seni pewayangan mengalami penyesuaian secara pragmatis ketika Nusantara berkomunikasi budaya dengan bangsa dan negara lain. Masuknya kebudayaan dari India dengan agama Hindu di Nusantara menjadi petanda bahwa Nusantara berkontak budaya dengan bangsa lain. Seiring berjalannya waktu dari masa ke masa wayang juga semakin berkembang pesan ketika mengambil sebuah cerita yang berisi kaitannya dengan *dharma* dari kitab Mahabarata dan Ramayana.<sup>43</sup>

Berikut ini merupakan perkembangan wayang dari masa ke masa sesuai raja yaitu :

- a. Pada tahun 1135-1157 kerajaan Khuripan di Kediri masa pemerintahan Prabu Jayabaya, Prabu Jayabaya menciptakan wayang. Prabu Jayabaya

---

<sup>42</sup> Juli Prasetya, "Kajian Makna Simbolik Pada Wayang Bawor dan Relevansinya", *Skripsi IAIN Purwokerto*, 2016, hlm. 43.

<sup>43</sup> Fatkur Rohman Nur Awaln, "Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat", *Jurnal Kebudayaan*, Vol. 13 No. 1 IAIN Tulungagung Th. 2018, hlm. 79

merupakan pencipta wayang pertama kali di Mamenang. Wayang yang diciptakan yaitu diberi nama “Wayang Purwa”. Pada saat itu pertunjukan wayang mulai ada.

- b. Pada tahun 1145, pada masa Raden Panji Kasatrian menjadi raja di Kerajaan Jenggala, diadakan pertunjukan wayang purwa. Raden Panji Kasatrian menjadi dalang dalam pertunjukan wayang tersebut dengan diiringi gamelan slendro serta suluk sekar agung.
- c. Pada tahun 1166, pada tahun tersebut Kerajaan Jenggala sudah hancur, dan Kerajaan Pajajaran dipimpin oleh Prabu Maesakandremen. Prabu Maesakandremen juga menciptakan wayang purwa yang mirip dengan buatan kerajaan Jenggala.
- d. Pada tahun 1283, pimpinan di kerajaan Majapahit yaitu Raden Jaka Sesuruh. Beliau menciptakan gambaran di kertas yang lebar untuk membuat. Wayang yang digambar tersebut disebut wayang beber.
- e. Pada tahun 1301, Pada tahun itu Raja di kerajaan Majapahit yaitu Prabu Brawijaya I. Prabu Brawijaya I memiliki anak yang pandai menggambar. Sehingga beliau memberi Amanah kepada anaknya untuk menggambar corak, bentuk serta warna menurut adegan wayang masing-masing. Sejak itu setiap pergantian raja, seiring berjalannya waktu wayang mengalami perubahan wujud dan bentuk.
- f. Pada tahun 1443, Sunan Kalijaga mengusulkan kepada para wali untuk menciptakan wayang purwa dan dibuat satu-satu. Adapun bahan yang digunakan yaitu kulit kambing untuk membuat wayang. Untuk menancapkan wayang, setiap wayang dijepit satu-satu. Sedangkan tangan wayang masih diiris seperti wayang Bathara Guru.
- g. Pada tahun 1447, di kerajaan Demak masa Raden Trenggono menjadi Sultan III menyempurnakan dengan menatah bagian mata, telinga dan mulut wayang purwa.
- h. Pada tahun 1480, masa Sunan Ratu Tunggul di Giri mewakili raja di Demak, membuat perubahan terhadap wayang purwa. Wujud wayang diperkecil. Wayang yang diciptakan Ratu Tunggul disebut wayang

Kidang Kencana. Pada wayang tersebut, wayang perempuan diberi perlengkapan seperti anting-anting, kroncong, dan sebagainya. Sedangkan wayang laki-laki rambutnya ada yang dikonde dan ada yang tidak.

- i. Pada tahun 1485, Sunan Giri membuat wayang yang mirip dengan wayang purwa yang disebut wayang gedog.
- j. Pada tahun 1486, Sunan Bonang membuat wayang gedog dengan menggunakan kendang, tabuhan rebab, angklung, terbang, keprak, kenong.
- k. Pada tahun 1505, Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir menjadi Sultan di Pajang melakukan sedikit perubahan pada membuat wayang purwa.
- l. Pada tahun 1542, k Panembahan Senopati menjadi raja di Mataram membuat wayang purwa dengan dasarnya wayang ciptaan Pajang.
- m. Pada tahun 1552, pada masa Sunan Prabu Cakrawati di Mataram , membuat wayang purwa dengan dasarnya wayang kidang kencana.
- n. Ketika raja di Mataram adalah Sunan Kanjeng Agung juga membuat wayang purwa.<sup>44</sup>

Wayang sesuai zamannya mengalami perubahan bentuk dengan melalui jangka yang panjang tentunya menjadi sebuah budaya serta khazanah seni di Negara Indonesia ini. Ke khas an dari berbagai jenis wayang menjadi sebuah keanekaragaman tersendiri. Perubahan-perubahan menjadi ekspresi apa yang telah dilihat, didengar dan dibuat oleh penciptanya. Hanya pencipta luarbiasa yang mampu menghasilkan karya yang sangat inovatif, mampu menjadi tuntunan serta menjadi warisan budaya di zaman sekarang ini.

### 3. Jenis-Jenis Wayang

Wayang memiliki beberapa jenis berdasarkan pada bahan bakunya dan berdasarkan cerita yang digunakan atau sesuai *lakon*-nya. Adapun

---

<sup>44</sup> Fatkur Rohman Nur Awaln, “Sejarah Perkembangan...hlm.82

jenis-jenis wayang di Indonesia berdasarkan bahan baku pembuatannya yaitu:

- a. Wayang kulit yaitu terbuat dari kulit binatang.
- b. Wayang golek yaitu terbuat dari kayu.
- c. Wayang klithik yaitu dibuat dari kombinasi kayu dan kulit hewan.
- d. Wayang beber yaitu dibuat dari bahan kain yang di lukis.
- e. Wayang suket yaitu terbuat dari rumput.
- f. Wayang getruk yaitu terbuat dari getruk, yakni makanan dan bahan ketela yang dihaluskan.<sup>45</sup>

Jenis wayang diatas merupakan jenis wayang berdasarkan bahan bakunya. Bahan baku wayang yang berbeda menunjukkan bahwa keanekaragaman budaya yang khas di daerah masing-masing. Dari berbagai bahan baku tentunya wayang juga memiliki model dan makna tersendiri. Yang mana wayang tersebut dimainkan oleh seorang dalang sesuai cerita atau *lakon*-nya.

Adapun Jenis wayang juga dibedakan berdasarkan cerita yang digunakan, yaitu:

- a. Wayang Purwa, yaitu dari kitab Mahabarata dan Ramayana sampai cerita pada zaman Prabu Parikesit.
- b. Wayang Madya, yaitu wayang yang menggunakan cerita mulai zaman Prabu Yudayana sampai zaman Majapahit.
- c. Wayang gedhog, yaitu wayang yang menggunakan cerita mulai dari Majapahit sampai seterusnya (zaman Jenggala, Singasari, Kediri, dan Daha)
- d. Wayang Kancil, yang bercerita tentang dunia hewan (fabel).
- e. Wayang Golek, yaitu wayang yang berisi kidah yang ada dalam Serat Menak (untuk Wayang Golek gaya Yogyakarta), sedangkan Wayang

---

<sup>45</sup> Sumpna, "Kebudayaan Wayang Sebagai Media...hlm. 30



Golek Sunda atau Jawa Barat dapat juga menggunakan cerita Ramayana dan Mahabarata.

- f. Wayang Wahyu yaitu wayang yang menyajikan cerita cerita yang ada di dalam Al-Kitab (Kitab suci Agama Kristen/Katholik).
- g. Wayang sadat (Sarana Dakwah lah Tabligh) yang menggunakan cerita para wali, atau cerita yang berhubungan dengan dakwah Agama Islam.
- h. Wayang Potehi, yaitu wayang yang berisi cerita yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Tionghoa.<sup>46</sup>

#### 4. Fungsi Wayang

Setiap wayang memiliki kekhas-an masing masing dalam bentuk, lakon dan karakternya. Wayang menjadi peninggalan tokoh terdahulu yang sampai saat ini perlu kita lestarikan. Wayang dari zaman dahulu menjadi media untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Dibawakan atau ditampilkannya secara bijak sehingga wayang mampu menjadi media berdakwah di masyarakat dan pengajarannya diterima baik oleh masyarakat sekitar. Yang mengguakan media wayang dalam dakwahnya yaitu Walisongo. Adapun Walisongo yang berdakwah dengan menggunakan wayang sebagai media dakwah atau media pendidikan adalah Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga yang sering dikenal menggunakan kesenian dan kebudayaan untuk menarik simpati masyarakat.<sup>47</sup> Karena pada zaman dahulu kebudayaan dan kesenian wayang mampu diterima dan banyak yang minat sehingga Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga membawakan kesenian wayang tersebut diintegrasikan dengan pengajaran Ke-Islam-an. Adapun beberapa pengajaran Islam yang di dakwahkan oleh beliau yaitu mengenai tasawuf, tauhid, akhlak, fikih, toleransi dan sebagainya.

Dalam dakwah Sunan Kalijaga, juga memsukan ajran rukun Islam kedalam tokoh Pandawa . yang bertujuan agar mempermudah

<sup>46</sup> Sumpana, "Kebudayaan Wayang Sebagai Media...hlm. 30

<sup>47</sup> Marsaid, "Islam dan Kebudayaan Wayang sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara", *Jurnal Kontemplasi. Volume 04 Nomor 01 tahun 2016*, hlm. 115

masyarakat zaman dahulu dalam memahami ajaran Islam. Adapun akulturasi antara ajaran Rukun Islam dengan tokoh Pandhawa yaitu sebagai berikut.

- a. Rukun Islam pertama adalah dua kalimat syahadat yang di gambarkan dalam tokoh wayang Puntadewa atau Yudhistira sebagai anak sulung Pandawa. Puntadewa memiliki watak dalam ceritanya yaitu sebagai raja yang memiliki sifat budi pekerti arif bijaksana, adil dalam perbuatan dan jujur dalam setiap perkataan. Hal ini menunjukkan bahwa Puntadewa merupakan gambaran dari syahadatain karena mampu mengilhami kearifan dan keadilan. Yang mana Puntadewa memimpin keempat saudaranya dengan kasih sayang dan suka duka. Demikian juga dengan rukun Islam pertama yaitu syahadatain. Syahadatain menjadi pokok dari rukun Islam yang kedua, ketiga, keempat dan kelima karena tanpa adanya syahadatain keempat rukun Islam tersebut menjadi sia-sia apabila dijalankan tanpa bersyahadat.
- b. Rukun Islam kedua adalah sholat. Dalam pewayangan digambarkan dalam tokoh Bima atau Werkudara. Werkudara dikenal sebagai penegak Pandawa karena memiliki keberanian yang kuat, teguh pendirian dan selalu istiqomah walaupun banyak ujian. Hal ini seperti halnya Sholat lima waktu yaitu setiap saat harus dikerjakan dan menjadi kewajiban tanpa menghalangi apapun karena sholat merupakan tiang pokok agama bagi umat Islam. Bahwa apapun perbuatan yang dilakukan didunia ini dapat dilihat dari sholatnya.
- c. Rukun Islam ketiga adalah puasa. Dalam pewayangan digambarkan dalam tokoh Janaka atau Arjuna. Dalam pewayangan Arjuna disebut pria pilihan atau *lelananging jagat*. Nama Arjuna diambil dari kata Jun yang artinya jembatan. Jembatan merupakan suatu benda simbol dari kejernihan. Kejernihan Arjuna terlihat memancar dari tubuh dan wajahnya. Arjuna memiliki hobi seni keindahan, dan memiliki perasaan yang sangat lembut serta hangat. Sehingga banyak wanita yang menyukai dan tergila-gila kepadanya karena kehalusan serta

kelembutan budi pekertinya. Seringkali Arjuna merasa sulit mengutarakan isi hatinya dan mengucap penolakan sehingga terkesan seolah lemah, padahal dia hanya tidak menginginkan menyakiti hati orang lain. Jadi bagi orang yang suka berpuasa digambarkan seperti Arjuna yang mana kuat dalam menghadapi segala cobaan.

- d. Rukun Islam keempat dan kelima yaitu zakat dan haji digambarkan seperti tokoh wayang Nakula dan Sadewa. Bukan dinamakan pandawa jika dari personilnya tidak ada yang kembar. Walaupun Nakula dan Sadewa terlahir dari ibu yang berbeda. Mereka juga mempunyai kepribadian yang bagus, rajin bekerja, dan berpakaian bagus. Diibaratkan seperti orang yang mengeluarkan Zakat dan menunaikan ibadah haji. Orang yang melakukan zakat dan ibadah haji tentunya adalah orang yang sudah mampu, giat bekerja, sehingga menjadi kaya dan dermawan, mampu berpakaian cukup sandang dan pangan, maka harta itu berfungsi sosial harus dizakati supaya suci lahir dan batin.<sup>48</sup>

## 5. Wayang Werkudara

Werkudara merupakan putra kedua Dewi Kunti dari lima bersaudara atau Pandhawa Lima. Dalam dunia pewayang nama dari sebuah tokoh memiliki nama yang sangat banyak. Seperti halnya Wayang Werkudara. Werkudara memiliki nama lain yaitu Arya Sena, Bratasena, Jayalaga, Bima, Pandusiwi, Bimasena, Kusumayuda, Kusumadilaga, Wayuninda, Gandawastratmaja, Bayuputra dan Kunthisunu.<sup>49</sup> Nama-nama tersebut ada karena setiap terjadi peristiwa atau peperangan mendapat sebuah gelar atau julukan bagi tokoh tersebut.

Nama Werkudara berasal dari Bahasa Arab yaitu *waqaa dahro* dari kata *waqaa-waqyan-wawiqayatan* berarti menjaga, dan *ad-adahra* berarti

<sup>48</sup> Bayu Anggoro, "Wayang dan Seni Pertunjukkan:Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukkan dan Dakwah", *Jurnal Sejarah Peradaban Islam UIN Sebelas Maret Surakarta Vol. 2 No. 2 Th. 2018*, hlm. 129

<sup>49</sup> Firman Wardianto, "Makna Busana Raden Werkudara Wanda Mimis Wayang Kulit Purwa Gagrak Surakarta", *Skripsi Universitas Sebelas Maret: Fakultas Sastra dan Seni Rupa tahun 2011*, hlm. 27

sepanjang masa. Secara terminologi dapat diartikan bahwa sepanjang hidup dimulai dari kandungan seseorang mempunyai dua kewajiban yaitu beribadah bertauhid dengan benar, dan kepada sesama manusia harus saling menjaga, tolong-menolong karena sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lainnya baik masyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>50</sup>

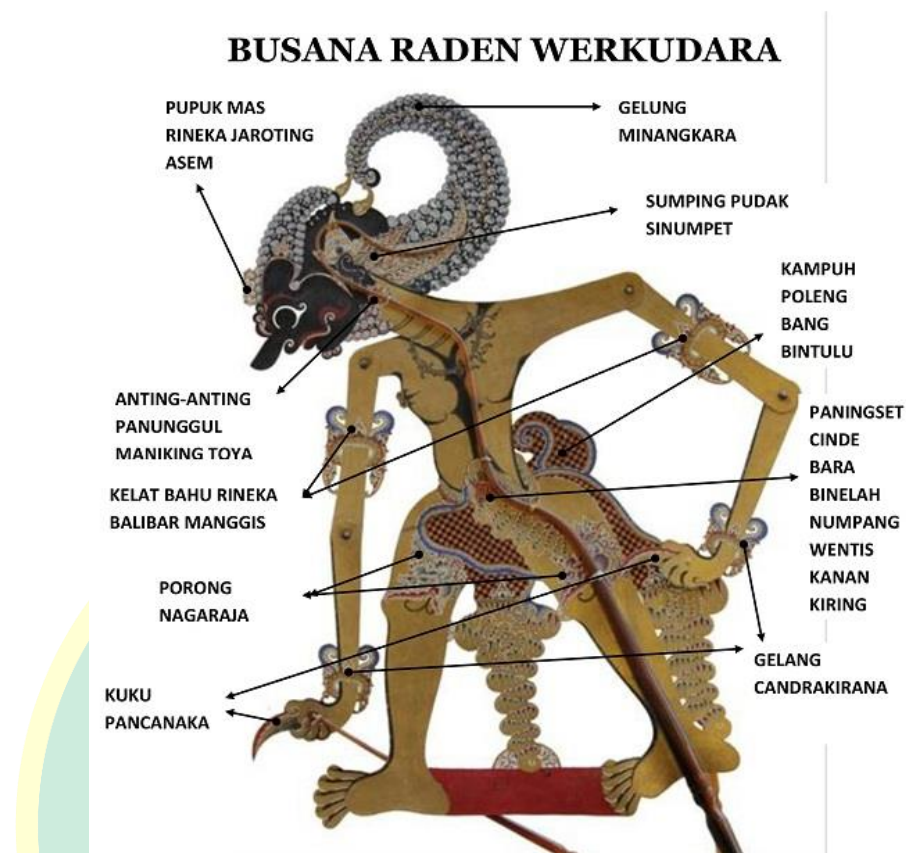
Raden Werkudara adalah kesatria yang kuat, gagah dan selalu unggul dalam setiap peperangan. Setiap peperangan Raden Werkudara mempunyai bekal yang cukup ampuh yaitu ajian *Blabak Penganto-antol*. Ajian tersebut merupakan ajian berlari secepat angin, serta berkekuatan Kuku Pancanaka, delapan ekor Gajah dan bersenjata Gadha Lukitasari dan Gadha Rujakpolo. Selain pusaka tersebut Raden Werkudara juga mempunyai panah Bargowarstro sebagai senjata andalannya. Panah tersebut pemberian dari Dewa Ramabargawa yang merupakan guru dari Resi Durna. Yang mana Resi Durna adalah guru dari Raden Werkudara.

Dalam bentuk pewayangan Werkudara juga memiliki busana. Agar lebih jelas busana Werkudara dapat dilihat pada gambar yaitu sebagai berikut:<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Febri. “Lambang-Lambang Islam Dalam Bentuk Fisik Tokoh Wayang Purwa Gagrag Banyumas”, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, ( Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 96.

<sup>51</sup> Cah Samin, “Busana Raden Werkudara”, <https://www.laduni.id/panel/themes/default/uploads/post/ewew.jpg> diakses pada tanggal 5 oktober 2022 pukul 20.00.



Gambar 1. Busana Wayang Werkudara

Yang mana busana tersebut dalam wanda Mimis pada wayang kulit purwa gagrak Surakarta memiliki makna tertentu disetiap busananya. Busana yang dipakai Wayang Werkudara yaitu:<sup>52</sup>

- a. Rambut Gelung Minangkara, yaitu perlambangan menyatunya Tuhan dengan hambanya. Masyarakat Jawa menyebutnya dengan *Manunggaling Kawulo Gusti*.
- b. Pupuk Mas Rineka Jaroting Asem terdapat di dahinya, yaitu melambangkan kekuatan pikiran manusia.
- c. Sumping Pudak Sinumpet terdapat di telinganya, yaitu perlambangan memiliki watak yang tidak angkuh atau sombong walaupun memiliki

<sup>52</sup> Firman Wardianto, "Makna Busana Raden Werkudara ...".hlm. 101-102

wawasan atau pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan manusia yang lain.

- d. Aning-Anting Panunggul Sotya Maniking Warih yaitu sebagai perlambangan memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas dalam berbagai hal.
- e. Kalung Nagabanda terdapat di leher yaitu perlambangan kekuatan jasmani manusia.
- f. Kelat Bahu Balibar Manggis terdapat di lengan kanan dan kiri yaitu perlambang kesucian hati yang murni atau ketulusan.
- g. Gelang Candrakirana yang terdapat di pergelangan tangan, yaitu perlambangan kemurahan hati Werkudara pada sesama umat.
- h. Paningset Cindhe Bara Binelah yang terdapat di pinggang, yaitu perlambangan wujud kekhusyukan umat manusia ketika menghadap atau beribarah kepada Tuhannya.
- i. Kampuh Poleng Bang Bintulu yaitu sebagai perlambangan nafsu baik dan buruknya manusia yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Nafsu yang dimaksud yaitu nafsu Amarah, Lawamah, Supiyah, dan Muthmainnah.
- j. Porong Nagaraja Mungwing Dhengkul yaitu sebagai perlambangan keyakinan hati dalam memegang kebenaran.

Werkudara memiliki nama lain Bratasena yang memiliki makna “Brata” yaitu Setia dan “Sena” berarti Kuat. Sehingga apabila digabungkan, nama Bratasena mengandung arti bahwa orang yang kuat dalam kesetiaan. Menurut dakwah Islamiyahnya Wali, Bratasena berarti orang yang kuat kesetiiaanya dalam menegakkan sholat. Dalam pedhalangan, tokoh Werkudara juga memiliki watak yang tidak suka berbicara kecuali hal-hal yang penting saja. Sejatinya, mulut pada anggota badan merupakan anggota badan yang paling mengarah pada perbuatan keji dan munkar jika tidak bisa menjaganya. Adapun pusaka yang dimiliki Werkudara yaitu Gada Rujakpolo dan Gada Lukitasari. Gada Rujakpolo

memiliki makna segala perilaku baik perbuatan maupun perkataan harus dipikirkan dulu baik buruknya sehingga mampu terhindar dari perbuatan yang keji dan mugkar. Gada Lukitasari memiliki makna seluruh hasil harya baik dari perbuatan dan perkataannya tidak menyakitkan oranglain. Dalam hal lain yang menggambarkan bahwa Werkudara lambang sholat ada 3 hal yaitu Wayang Werkudara tidak bisa duduk atau hanya bisa berdiri tegak, hal ini merupakan makna perintah sholat “aqimisholah” yang artinya tegakkan sholat. Kedua, Werkudara tidak bisa berbahasa Krama hanya bisa berbahasa Ngoko bahwa Werkudara menggambarkan orang sholat yang hanya dapat menggunakan 1 bahasa saja yaitu bahasa Arab. Ketiga, pada jidat Werkudara terdapat “Pupuk mas jaroting asem” yang bermakna tanda bekas sujud.<sup>53</sup>

Semua busana diatas memiliki makna. Dan semua makna tersebut merupakan perlambangan semua hal yang ada pada manusia. Yang mana apabila saling melengkapi dalam satu tubuh manusia maka akan menjadikan manusia sempurna atau insan kamil. Wayang Werkudara menjadi tokoh utama sebagai lakon Dewa Ruci dalam penelitian ini. Wayang Werkudara mampu menjadi panutan karena mempunyai karakter yang sangat baik seperti yang disebutkan diatas. Sehingga tujuan seseorang untuk dapat mengambil nilai-nilai pendidikan sangatlah tepat untuk memperbaiki diri, menambah wawasan, serta bersifat sesuai karakter kepribadian Wayang Werkudara tersebut.

## 6. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Wayang Werkudara

### a. Nilai Tauhid

Tauhid secara bahasa berasal dari kata *wahhada* berarti mengesakan, menunggalkan, menyatukan dan memadukan. Secara istilah tauhid adalah melakukan suatu proses secara kontinu (istiqomah) dan menuju ke satu titik tunggal sebagai pusat fokus atau

---

<sup>53</sup> Amien Rais, *Membaca Wayang Dengan Kacamata Islam*, (Sukoharjo:CV. Farishma Indonesia, 2016), hlm. 288.

pokok gerak laku diri seluruh makhluk, terkhusus manusia. Gerakan yang dimaksud merupakan gerakan yang mengarah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>54</sup> Bertauhid dapat diartikan juga mengingat serta melibatkan Allah dalam semua hal. Hal kecil maupun hal besar seperti makan, minum, bepergian, bekerja, tolong menolong, memberi makan orang miskin, dan tentunya juga dalam beribadah yang semua itu tentu hatinya digerakkan oleh Tuhan. Setiap gerakan manusia terikat oleh Allah dan tidak ada hal yang menyimpang dari ajaran-Nya. Tingkat ketauhidan seseorang menurut Al-Ghazali dibagi mejadi 4 tingkatan yaitu sebagai berikut:

- 1) Isi (*lubb*). Seseorang mampu mengucapkan kalimat La ilaha illallah, sedangkan hatinya melupakan atau tidak menaati Tuhan. Pada tingkat ini itu adalah jenis tauhid orang munafik.
- 2) Isi isinya (*lubb al-lubb*). Seseorang mampu mengakui makna tahlil di dalam hati seperti yang berlaku pada beberapa orang. Tingkat ini adalah tingkat itiqad al-awam.
- 3) Qasyr (Kulit). Seseorang yang mampu dalam Kesaksian (*musyahadah*) ini secara intuitif (*kasyaf*) dengan perantara nur Al-Haq. Tingkat ini adalah *maqam al-muqarabin*. Ini akan diimplementasikan pada pemahaman bahwa keragaman bersumber pada satu titik.
- 4) Qasyr al-qasy (kulit kulit). Tidak melihat bentuk, kecuali Al-Wahid. Jika dia tidak melihat dirinya sendiri, karena dia tenggelam dengan tauhidnya, dia pasti akan lenyap dari dirinya sendiri ke dalam tauhidnya. Dengan makna bahwa ia telah lenyap daripada melihat dirinya sendiri dan makhluk.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Moh.Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*. (STAIN Press: Purwokerto, 2007), hlm. 218

<sup>55</sup> Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta:AMZAH, 2012), hlm. 192



Dalam Qur'an Surah Al-Anbiya ayat 25 menjelaskan mengenai tauhid. Ayat tersebut yang artinya yaitu

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun di hadapanmu (Muhammad), tetapi Kami mewahyukan kepadanya, "bahwa tidak ada Allah (yang berhak untuk disembah) kecuali Aku, maka sembahlah Aku."<sup>56</sup>

Adapun penjelasan ayat tersebut dalam Tafsir Misbah bahwa ayat tersebut menjelaskan mengenai perwahyuan kepada rasul yakni dengan menyatakan "Kami wahyukan KepadaNya" tetapi menggunakan bentuk tunggal ketika menunnjuk Allah SWT (Aku), dengan demikian juga ketika memerintahkan beribadah "sembahlah Aku". Hal tersebut juga disebabkan ada keterlibatan selain Allah dalam penyampaian wahyu yakni malaikat, sedang dalam hal Ketuhanan dan kewajiban beribadah, ia adalah hak khusus Allah yang tidak disentuh oleh siapapun dan tidak boleh melibatkan apa dan siapapun.<sup>57</sup>

b. Nilai Akhlak

1) Akhlak Kepada Guru

Sebagai seorang murid harus memberikan akhlak yang terbaik untuk gurunya. Salah satu tujuan yang ada dalam pendidikan Islam yaitu terciptanya akhlak mulia bagi seorang murid. Dalam dunia pendidikan, akhlak menjadi pedoman seorang murid agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Dalam Al-Qur'an disebutkan pada Surat Al-Kahfi ayat 66-70 yang artinya yaitu

Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi petunjuk)".(66) Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.(67) Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu."(68) Dia (Musa) berkata, "Insha

<sup>56</sup> Departemen Agama Republik Indonesia.. *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus:Menara Kudus, 2006), hlm. 324.

<sup>57</sup> M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang:PT Lentera Hati, 2017), hlm.36.

Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun.”(69) Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu.”(70)<sup>58</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah ayat tersebut menjelaskan pertemuan Musa a.s dengan seseorang yang memiliki ilmu khusus, yaitu meminta secara sungguh-sungguh untuk mengikuti dan meminta mengajarkan ilmu tersebut yang akan menuju kebenaran. Akan tetapi orang tersebut mengatakan bahwa Musa tidak akan sanggup sabar bersamanya karena peristiwa-peristiwa yang akan dialaminya nanti bersama orang tersebut akan membuat Musa tidak sabar. Nabi Musa tidak menuntut untuk diajar olehnya akan tetapi permintaannya diajukan lagi dengan berkata, “Bolehkah aku mengikutimu?” dalam permintaan tersebut Nabi Musa menjadikan dirinya sebagai pengikut dan pelajar agar menjadi petunjuk baginya. Disisi lain Nabi Musa juga mengisyaratkan bahwa seseorang yang shaleh itu yaitu keluasan ilmu seorang tersebut sehingga Nabi Musa hanya mengharapkan sekiranya dia mengajarkan sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya. Dalam hal ini tercermin akhlak Nabi Musa yang menginginkan jadi murid akan tetapi dengan permintaan yang sopan dan menggunakan adab seorang murid. Seorang yang shalehpun tidak langsung menolak permintaan Nabi Musa akan tetapi juga menggunakan tata karma dan menyampaikan penilaiannya bahwa nabi Musa tidak akan bersabar mengikutinya sambil menyampaikan alasan yang sungguh logis dan tidak menyinggung perasaan sebab ketidaksabaran itu. Akan tetapi setelah Nabi Musa mendesak untuk ikut, seseorang tersebut menerima untuk membuktikan

---

<sup>58</sup> Departemen Agama Republik Indonesia.. *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus:Menara Kudus, 2006), hlm. 301.

kebenaran ucapannya, dan arena itu juga mengulangi ucapannya itu setiap Nabi Musa menunjukkan ketidaksabarannya.<sup>59</sup>

Ucapan hamba Allah tersebut memberikan isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun muridnya dan mampu memberi tahu sesuatu yang membuat kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu. Sebagai guru harus mampu memberikan arahan terhadap muridnya agar mempelajari sesuatu sesuai kemampuan muridnya. Dan mempelajari ilmu sesuai potensi pada bidang keilmuan seorang murid. Dalam hal ini juga seorang pelajar yang harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian bahkan tenaganya terhadap apa yang dipelajarinya.<sup>60</sup>

Ayat tersebut menjelaskan kedudukan seorang guru yang mempunyai tingkat keilmuan yang lebih tinggi dari seorang murid. Guru tentunya memiliki ilmu pengetahuan di bidangnya masing-masing untuk mengajarkan murid-muridnya. Sepenggal terjemahan di atas memberikan isyarat kepada kita agar bertanya kepada orang yang lebih mengetahui seperti guru. Oleh karena itu kita wajib menghormati guru yang telah memberikan pengetahuan atau ilmunya.

## 2) Akhlak Kepada Orangtua

Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak. Pembelajaran mengenai akhlak tentunya diajarkan pertama kali oleh orang tua. Dari mulai di kandungan dan setelah lahir setiap anak diajarkan oleh seorang ibu. Dalam Al-Qur'an disebutkan pada Surah Luqman ayat 14-15 yang artinya yaitu

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya

<sup>59</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017), hlm. 344

<sup>60</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*... hlm. 345

dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu (14). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15).”<sup>61</sup>

Ayat diatas menjelaskan akan pentingnya menghormati orang tua. Ayat tersebut mengaitkan perintah menyembah Allah dengan berbakti kepada kedua orangtua. Dari ayat tersebut kedua kaitan antara menyembah Allah dengan berbakti kepada orangtua tidak dapat dipisahkan. Sehingga berbakti kepada orangtua menjadi tolak ukur kualitas seseorang dalam menyembah Allah atau penghambaan manusia terhadap Allah. Dengan kedua kaitan yang tidak dapat dipisahkan, maka jika seorang hamba taat kepada perintah orangtua dapat dikatakan anak tersebut juga menaati perintah Allah.<sup>62</sup>

#### c. Nilai Kontinuitas atau Istiqomah

Istiqomah diambil dari kata kerja *istaqomu* berasal dari kata *Qoma* yang berarti lurus. Menurut bahasa istiqomah berarti melaksanakan sesuatu hal dengan baik dan benar secara berkesinambungan. Kemudian kata ini dipahami dalam arti konsisten bersungguh-sungguh dan selalu melaksanakan sesuatu sebaik mungkin.<sup>63</sup> Istiqomah merupakan sesuatu perbuatan baik yang dilakukan secara terus-menerus dengan kesungguhan dan keyakinan hati. Nilai isiqomah disebutkan dalam maqolah yaitu

“*Al-Istiqomatu Khoiru Min Alfi Karomah*”

<sup>61</sup> Departemen Agama Republik Indonesia.. *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus:Menara Kudus, 2006), hlm. 412.

<sup>62</sup> Leni Elpita, “Adab kepada Guru dan Orangtua Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak”, *Jurnal Edugama Vol. 6 No. 1 th.2020*, hlm. 85

<sup>63</sup> M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*hlm.400.

Artinya: Istiqomah lebih baik dari seribu karomah

Maqolah tersebut memberikan sebuah ibarat yaitu keistiqomahan seseorang lebih mulia dari 1000 karomah atau kemuliaan. Ibarat tersebut dimaksudkan agar seseorang mempunyai integritas dan loyalitas dalam mencapai sebuah cita-cita atau harapan untuk kedepannya karena usaha yang dilakukan secara kontinuitas walaupun berusaha sedikit demi sedikit, hasilnya akan lebih baik daripada usaha yang dilakukan satu kali dalam jumlah besar.

Dijelaskan juga dalam Al-Qur'an surah Al-Ahqaf ayat 13-14 yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka tetap istiqomah, maka tidak ada kekhawatiran atas mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai imbalan atas apa yang telah mereka kerjakan.”<sup>64</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah ayat tersebut menjelaskan sedikit mengenai sifat. Ayat tersebut menyatakan bahwa Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang percaya dan mengatakan secara tulus dan benar bahwa Tuhan pencipta, pemelihara, dan yang terus berbuat baik kepada kami adalah Allah tiada Tuhan, penguasa, dan pengatur alam raya selain-Nya. Kemudian kendati berlalu semakin lama dari ucapan itu mereka tidak tergoyahkan oleh godaan serta ujian dan mereka tetap istiqomah. Yakni bersungguh-sungguh konsisten dalam ucapannya dan perbuatannya maka tidak ada kekhawatiran atau rasa takut tidak menguasai jiwa jiwa yang berkaitan dengan hal-hal yang akan terjadi. Betapa hebatnya peristiwa tersebut dan tidak berduka cita mengenai apa saja yang telah terjadi walaupun besar. Ini disebabkan karena hati yang begitu tenang dengan kehadiran Allah bersamanya.

---

<sup>64</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus:Menara Kudus, 2006), hlm. 503.

Sebagai imbalan yang telah dikerjakan maka mereka itulah penghuni-penghuni surga dan mereka kekal selama-lamanya di dalamnya.<sup>65</sup>

Begitu sangat penting sebuah keistiqomahan memberikan pengaruh kedepannya seseorang. Keistiqomahan seseorang juga menunjukkan perwatahan seseorang. Orang yang istiqomah memiliki sifat yang rajin dan pantang menyerah. Sekeras apapun cobaan yang dilalui pasti akan tetap dilaksanakan jika sudah menjadi tujuan.

#### d. Nilai Teguh Pendirian

Teguh pendirian merupakan sikap terpuji seseorang. Teguh pendirian dimiliki oleh seseorang yang memiliki keilmuan, pengalaman, dan keyakinan hati secara mendalam. Orang yang teguh pendirian biasanya terlihat memiliki arah dan tujuan hidupnya. Teguh pendirian yang dimaksud disini adalah teguh dalam memepertahankan kebenaran dan mencegah kebohongan atau kedustaan. Keyakinan dalam hati dan disertai pemikiran yang jernih pasti akan menghasilkan sebuah dampak positif pada kehidupan. Ada maqolah yang mengatakan bahwa:

*“Al-Yakinu La Yuzalu Bi Syak”*

Artinya: keyakinan akan mengalahkan segala keraguan.<sup>66</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan menjadi bagian penting dalam memilih dan mengarah pada tujuan yang tepat. Orang yang memiliki keyakinan dengan keoptimisannya akan memberikan hasil sesuai dengan keyakinannya. Berbeda dengan orang yang selalu ragu maka akan terjebak dalam kebimbangan. Oleh karena itu nilai teguh pendirian menjadikan seseorang lebih terarah hidupnya baik didunia maupun di akhirat.

<sup>65</sup> M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah...* hlm.399.

<sup>66</sup> Abu Bakrin Al-Ahdali. *Nadzom Faraidul Bahiyah*. (Pustaka Alawi: Semarang, 2012).

Dijelaskan juga dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 112 yang artinya:

"Maka konsistenlah seperti yang telah diperintahkan kepadamu dan juga orang yang bersamamu, dan kamu tidak akan melampaui batas-batas. Sesungguhnya, Dia maha melihat mengenai apa yang engkau lakukan."<sup>67</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat tersebut yaitu memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar konsisten atau bersungguh-sungguh melaksanakan dan menegakkan dalam memelihara, mempercayai, mengamalkan, serta mengajarkan tuntunan wahyu-wahyu Ilahi sebaik mungkin sehingga terlaksana secara sempurna sebagaimana mestinya. Tuntunan wahyu bermacam-macam baik yang menyangkut prinsip ajaran agama maupun kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian perintah tersebut memberikan efek sebagai perbaikan kehidupan dunia maupun akhirat, pribadi, masyarakat, dan lingkungan. Oleh karena itu perintah ini sungguh berat.<sup>68</sup>

e. Nilai Kesabaran

Secara bahasa sabar adalah tabah hati. Secara istilah sabar adalah sikap yang diawali dengan ikhtisar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas, apabila seseorang dilanda suatu cobaan dari Allah.<sup>69</sup> Sabar merupakan sikap kepasrahan seseorang dalam berusaha dan menunggu sebuah keberhasilan. Sabar menjadi kata yang sering terucap dengan mudah akan tetapi memang sulit untuk diimplementasikan. Sifat sabar berdampingan dengan tingkat keilmuan dan keemosionalan seseorang dalam menghadapi segala ujian. Sabar dapat dilihat dari perwujudannya, sifat sabar itu dapat dibagi menjadi 5:

1) Sabar dalam beribadah.

<sup>67</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus:Menara Kudus, 2006), hlm. 234.

<sup>68</sup> M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah...* hlm.764.

<sup>69</sup> Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2015), hlm. 188.

- 2) Sabar ditimpa malapetaka.
- 3) Sabar terhadap kehidupan dunia,
- 4) Sabar terhadap maksiat.
- 5) Sabar dalam perjuangan.<sup>70</sup>

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Luqman ayat 17 juga dijelaskan mengenai kesabaran, yaitu

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf cegahlah mereka dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.<sup>71</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah ayat tersebut menjelaskan mengenai nasihat Luqman kepada anaknya yang mana ayat ini juga berkesinambungan dengan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam hati anak. Beliau memanggil anaknya dengan lembut untuk mengerjakan shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan mampu memperhatikan dirinya sendiri dan membentengi dari kekejian serta kemunkaran, juga harus menganjurkan orang lain bersikap serupa. Oleh karena itu, perintahkan secara baik-baik siapapun yang mampu diajak untuk mengerjakan yang makruf dan cegahlah yang dari kemungkar. Memang dalam perjalanan akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntutan Allah karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa dalam melaksanakan tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu kedudukannya sangat tinggi dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni sholat, amar ma'ruf dan nahi munkar, dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintahkan oleh Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya. Seorang yang sabar akan menahan diri

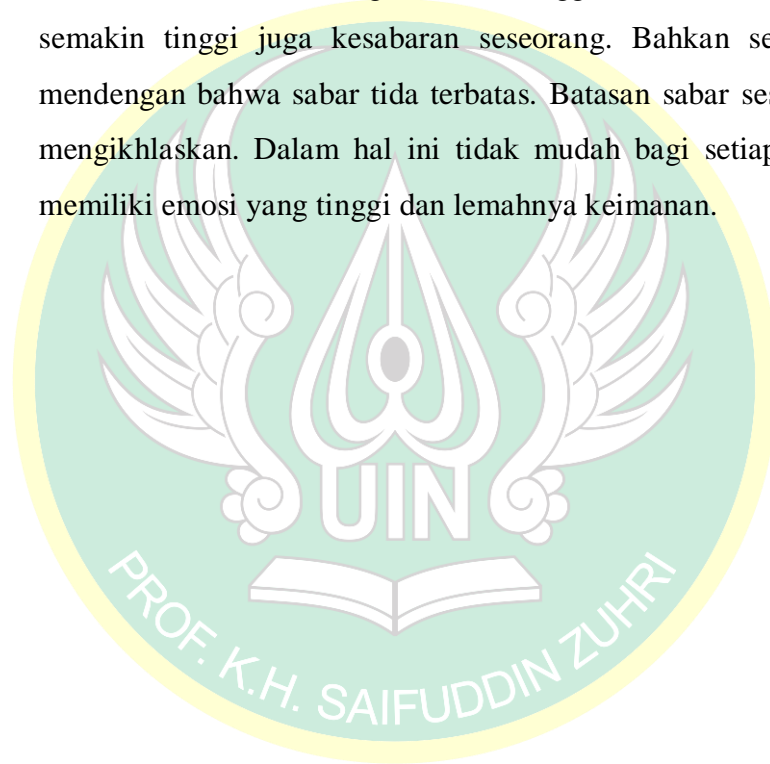
<sup>70</sup> Nasrul, *Akhlak Tasawuf*,... hlm.188

<sup>71</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus:Menara Kudus, 2006), hlm. 412.



dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang terbaik.<sup>72</sup>

Nilai sebuah kesabaran menjadi acuan agar kita masih tetap berada dijalaan Allah. Bahkan sebuah kesabaran merupakan sebagian dari keimanan seseorang. Jadi seberapa besar cobaan atau ujian yang diberikan Allah dapat kita lalui maka disitulah menunjukkan seberapa dalam keimanan seseorang. Semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi juga kesabaran seseorang. Bahkan seringkali kita mendengar bahwa sabar tida terbatas. Batasan sabar seseorang yaitu mengikhlaskan. Dalam hal ini tidak mudah bagi setiap orang yang memiliki emosi yang tinggi dan lemahnya keimanan.



---

<sup>72</sup> M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...hlm.308.

### BAB III

## PROFIL BUKU SERAT DEWA RUCI KARYA DAMAR SHASHANGKA

### A. Buku Serat Dewa Ruci

#### 1. Identitas Buku

Judul buku	: Serat Dewa Ruci Sastrajendrahayuningrat Pangruwating Diyu
Penulis	: Damar Shashangka
Penerbit	: Narasi
Ketebalan	: 700 halaman
Tahun terbit	: 2019
Nomor Edisi atau ISBN	: 978-602-5792-37-3

Serat Dewa Ruci asli diciptakan oleh Raden Yasadipura Tus Pajang atau Raden Yasadipura I. Akan tetapi beliau menciptakan Serat Dewa Ruci dalam keadaan sudah sepuh atau tua sehingga dilanjutkan oleh putranya yaitu Raden Mas Pajangwasista atau Raden Yasadipura II. Raden Yasadipura I wafat pada 1802 Masehi dan Serat Bimasuci selesai pada tahun 1803 Masehi. Serat Bimasuci selesai ketika Surakarta berda dibawah pemerintahan Kanjeng Susuhan Pangkubuwono VI tahun 1788-1820 Masehi.<sup>73</sup>

#### 2. Profil Buku

Buku Serat Dewa Ruci Sastrajendrahayungningrat Pangruwating Diyu merupakan buku terjemahan dari Serat Dewa Ruci asli. Buku ini ditulis dengan terjemahan bahasa Indonesia sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca. Buku ini menceritakan kisah Raden Werkudara dalam menjalankan tugas dari gurunya untuk menemukan sebuah jati diri. Dengan proses yang berat dalam perjalanannya seperti harus melewati hutan, gunung, samudera, melawan raksasa, melawan naga dan sebagainya. Yang mana perjalanan tersebut memiliki makna

---

<sup>73</sup> Damar Shashangka. Serat Dewa Ruci Sastrajendrahayuningrat Pangruwating Diyu, (Yogyakarta:Narasi, 2019), hlm. xii

tertentu. Yang akhirnya Raden Werkudara menemukan sebuah petunjuk dari Dewa Ruci mengenai kehidupan yang sejatinya.

Buku Serat Dewa Ruci karya Damar Shaahangka terdapat tiga versi cerita mengenai perjalanan Werkudara. Bagian pertama yaitu Serat Bimasuci menggunakan tembang gedhe, bagian kedua yaitu Serat Dewa Ruci tembang macapat, dan bagian ketiga yaitu Serat Sastrajendrahayuningrat Pangruwating Diyu tembang macapat. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti pada bagian kedua mengenai Serat Dewa Ruci tembang macapat.

Dalam kisah Lakon Dewa Ruci begitu banyak dinamika peran Raden Werkudara dengan segala proses yang telah dilaluinya. Peran tersebut memberi makna perwatakan Werkudara yaitu taat kepada Allah, istiqomah, bertanggung jawab, sabar, pemberani, gigih, pantang menyerah, kerja keras, cerdas, patuh kepada guru, dan tidak melanggar kewajiban sebagai hamba-Nya. Perwatakan tersebut tentunya menjadi panutan atau teladan bagi kita sebagai mana fungsinya yang bisa diterapkan di dunia pendidikan baik sekolah, rumah, maupun masyarakat.

### **3. Simbol-Symbol Cerita Werkudara Sebagai Lakon Dewa Ruci**

Dari cerita Werkudara terdapat symbol-simbol perjalanan Werkudara mencari Tirta Prawitosari. Simbol-simbol tersebut penulis dapatkan dari penjelasan dr.Fakhrudin Faiz dosen Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penjelasan tersebut peneliti dapatkan melalui video di akun youtube Dr. Fahrudin Faiz,. Adapun penjelasan mengenai simbol-simbol perjalanan Werkudara Sebagai Lakon Dewa Ruci yaitu sebagai berikut:<sup>74</sup>

#### **a. Tirta Prawitosari**

Tirta Prawitosari berarti ilmu sejati. Maksudnya Werkudara berusaha mencari Tirta Prawitosari merupakan pencarian ilmu sejati. Ilmu sejati merupakan ilmu yang didapatkan melalui berbagai rintangan yang sangat

---

<sup>74</sup> Santri Blangkonan, "Ngaji Filsafat Serat Dewa Ruci Dr. Fahrudin Faiz", <https://youtu.be/VdFJ1oD9dLI> diakses pada tanggal 4 September 2022 pukul 21.00

besar dan dilakukan hanya oleh orang tertentu sehingga yang mendapatkan ilmu tersebut mempunyai keilmuan yang tinggi dan mampu menggapai kesempurnaan hidup dalam beribadah kepada Allah SWT. Setelah mendapatkan ilmu sejati maka seseorang dapat mencapai derajat seperti para sufi yaitu derajat Manunggaling Kawula Gusti.

b. Dewa Ruci

Makna dari Dewa Ruci yaitu Manunggaling Kawula Gusti. Dalam cerita Werkudara sebagai lakon Dewa Ruci berarti Werkudara melakukan perjalanan mencari ilmu sejati yang akhirnya mampu menjadi Manunggaling Kawula Gusti atau berasatunya antara Kawula (hamba) dan Gusti (Allah). Maksudnya mampu beribadah dengan khusyuk bahwa Allah dekat dengan kita.

c. Hutan Tibrasana dan Gunung Candramuka

Hutan Tibrasana dan Gunung Candramuka merupakan halangan-halangan dalam kehidupan dan mencari ilmu sejati. Perjalanan yang sangat berbahaya dan tidak menghiraukan halangan tersebut. Maka akan menghantarkan kita kepada mendapatkan ilmu sejati tersebut.

d. Raksasa Rukmuka dan Rukmala

Raksasa Rukmuka dan Rukmala merupakan simbol dari halangan juga berupa kamukten dan kamulyan. Kamukten berhubungan dengan kekayaan atau materi, kamulyan berhubungan dengan kekayaan spiritual dan status sosial. Orang mulya dan mukti menjadi halangan bagi orang sufi. karena seringkali orang berhenti disitu atau jadi merasa besar disitu karena mempunyai uang yang banyak dan semuanya bisa dibeli sehingga segalanya bisa terpenuhi dan menjadi mukti hidupnya. Dan juga status sosial menjadi meningkat ditengah masyarakat. dan hal-hal seperti ini harus dikalahkan. Dalam artian kemukten dan kamulyan tidak menjadi halangan seseorang dalam beribadah kepada Allah. Karena dengan adanya materi yang banyak dan status sosial yang tinggi tentunya seseorang akan merasa besar, merasa dirinya penting dan merasa lebih dari yang lain dan itu harus ditaklukan.

e. Naga Amburnawa

Naga Amburnawa merupakan symbol dari nafsu, egois, dan hasrat tidak baik. Yang mana nafsu, egois dan hasrat tidak baik harus dikalahkan. Agar mampu bertemu dengan ilmu sejati dan Dewa Ruci.

## **B. Biografi Damar Shashangka**

### **1. Biografi dan Karya-Karya Damar Shashangka**

Damar Shashangka dengan nama asli Anton M.Maharani, beliau terlahir di Malang pada tanggal 8 April 1980. Kelahiran di keluarga Kejawen membuat beliau sejak kecil merasa tertarik kepada mistisme dan spiritualitas. Saat umur belasan tahun, beliau mempunyai keinginan bahwa suatu akan menulis banyak buku-buku tentang sejarah dan ajaran-ajaran di Nusantara.

Banyak karya yang sudah dituliskan oleh Damar Shashangka diantaranya yaitu Sabda Palon 1 (Kisah Nusantara yang Disembunyikan), Sabda Palon 2 (Roh Nusantara dan Orang-Orang Atas Angin), Sabda Palon 3 (Geger Majapahit), Sabda Palon 4 (Pudarnya Surya Majapahit), Sabda Palon 5 (Tonggak Bumi Jawa) dan Wali Sanga, kelima karya tersebut diterbitkan oleh penerbit Dolphin, Jakarta. Karya lainnya yaitu Katuturanira Ken Angrok (Sang Brahmputra) yang diterbitkan sendiri melalui Dhamar Shashangka Publishing, Suluk Tambangraras (Runtuhnya Giri Kadhaton) yang diterbitkan oleh penerbit Prameswari, Jakarta, Rara Angraeni (Asmarandahana Panjalu-Janggala) diterbitkan oleh Penerbit Narasi Yogyakarta. Novel Lemah Abang (Pikukuh Sunda), Lemah Abang 2 (Rumput Jawan Bertumbuh) yang diterbitkan sendiri melalui Damar Shashangka Publishing. Selain karya tentang sejarah beliau juga menerjemahkan dan mengulas naskah kuno Jawa diantaranya yaitu Darmagandhul (Kisah Kehancuran Jawa dan Ajaran-Ajaran Rahasia), Gatholoco (Rahasia Ilmu Sejati dan Asmaragama) Induk Ilmu Kejawen (Wirid Hidayat Jati), Imu Jawa Kuno (Sanghyang Tattwajana Nirmala Nawaruci) karya terjemahan tersebut diterbitkan oleh Penerbit Dolphin Jakarta. Juga Serat

Dewaruci (Sastrajendrahayuningrat Pangruwating Diyu) yang diterbitkan sendiri melalui Damar Shashangka Publishing.<sup>75</sup>

## 2. Corak Pemikiran Damar Shashangka

Damar Shashangka dengan nama asli Anton M. Maharani. Beliau terlahir dari keluarga Kejawen sehingga membuatnya sangat tertarik kepada mistisisme dan spiritualitas sejak kecil. Kejawen merupakan ajaran Islam Tasawuf yang berbalut budaya Jawa Budha. Kejawen muncul pada masa pasca adanya Majapahit dan diprakasai oleh Walisongo yaitu Sunan Kalijaga. Ajaran Kejawen tidak hanya terbatas pada ajaran mistik atau spiritual saja akan tetapi juga mengajarkan terkait Islam Tasawuf. Pada perkembangannya, Kejawen banyak diklaim sebagai aliran di luar Islam oleh beberapa kelompok Islam sehingga penganut Kejawen merasa terkucilkan dengan adanya klaim tersebut. Hubungan penganut Kejawen dengan Islam memburuk karena adanya wacana bahwa Kejawen merupakan ajaran asli Jawa.

Dalam bukunya Damar Shashangka menjelaskan bahwa Kejawen terlahir dari Islam Tasawuf yang didakwahkan di Tanah Jawa oleh Walisongo. Sekarang istilah Kejawen menjadi semakin salah dipahami karena yang awalnya mengacu pada ajaran Walisongo pasca Majapahit sampai saat ini muncul aliran baru yang mengakui bahwa Kejawen tapi membawa muatan ajaran Katholik.

Damar Shashangka menjelaskan dan meluruskan definisi atau pemaknaan Kejawen berdasarkan sejarahnya yaitu sebagai berikut:

- a. Kejawen merusapak berasal dari ajaran para wali. Istilah kejawen ditemui pada kakawin dan prasasti masa Majapahit dan masa yang lebih tua.
- b. Kejawen merupakan bagian dari ajaran Islam secara tidak langsung. Bagian dan bukan merupakan ajaran asli Jawa. Banyak naskah-naskah Kejawen yang terdapat pada keratin-keraton Jawa dan keberadaannya masih ada.

---

<sup>75</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci*.... hlm.699

- c. Kejawen merupakan aliran yang mengajarkan spiritualitas Jawa dan sangat menjunjung nilai tasawuf. Apabila tidak mengandung nilai tasawuf dan mengandung ajaran Hindu Khatolik maka disebut Jawadipa.
- d. Kejawen merupakan Aliran yang mengajarkan spiritualitas Jawa bukan bermuatan ajaran Hindu atau Budha. Apabila mengandung ajaran Hindu dan Budha maka disebut Jawa Buda.
- e. Kejawen merupakan aliran yang mengajarkan spiritualitas Jawa bermuatan Katholik juga. Akan tetapi, lebih tepat apabila disebut dengan Kejawen Katholik.<sup>76</sup>

Menurut Kejawen, agama adalah bersatunya hamba dengan Tuhannya atau *Manunggaling Kawula Gusti*. Dalam hal tersebut penyatuan hamba dengan Tuhan yang dimaksud menjadi anggapan bagi santri atau Islam putihan yang dinilai mengarah pada perbuatan syirik atau persekutuan Tuhan. Pandangan tersebut karena santri lebih mempelajari mengenai ilmu syariat sedangkan Kejawen pembelajarannya lebih mengarah ke ilmu tasawuf atau ma'rifat. Islam Kejawen menjadi ragamnya dalam agama Islam karena adanya hasil dari akulturasi ajaran nilai Islam dengan budaya lokal Jawa yang lebih condong kepada nilai tauhid serta tasawuf dan bercampur dengan budaya Hindu yang terkesan kurang menghargai adanya aspek syari'at, maksudnya berarti yang berkaitan dengan hukum-hukum hakiki agama Islam.<sup>77</sup>

Budaya lokal yang setiap kali menjadi aktivitas ritual bagi Kejawen di masyarakat berdasarkan pada siklus kehidupan mulai dari kandungan, lahir ke dunia sampai kematian. Mulai dari kandungan, ketika kandungan berusia 4 bulan maka diadakan acara *ngupati*, selanjutnya ketika kandungan memasuki 7 bulan dinamakan *selamatan mitoni* atau *Tingkeban*. Kemudian setelah lahir bayi akan diberi nama dengan upacara *kekahan*, *selamatan tedhak siten* (upacara bayi menyentuh tanah), upacara sunatan disebut juga *ngislamaken* atau masuk Islam.

---

<sup>76</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci Sastrajendrahayuningrat Pangruwating Diyu*. (Yogyakarta:Narasi, 2019), Hlm. ix

<sup>77</sup> Ridwan dkk. *Islam Kejawen Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*. Purwokerto:STAIN Press, 2008). Hlm. 49

Ketika ada kematian pada hari ke satu sampai tujuh, 40 hari, 100 hari, 1000 hari kematian maka akan diadakan *tahlilan* dan *yasinan*. Selain itu juga diadakan upacara tahunan seperti *muludan*, *rajaban*, *nisfu sya'ban*, *nyadran*.

Upacara-upacara tersebut memang secara pandangan tidaklah ada dalam Islam. Akan tetapi melihat dari esensi dari upacara tersebut tidak ada yang menyimpang dari agama Islam. Contoh yang paling relevan pada saat ini dna serigkali orang Jawa melakukannya yaitu upacara kematian 7, 40, 100, bahkan 1000 hari kematian diadakan upacara selamatan yang didalamnya berisi *tahlilan* atau *tahlil* serta *yasinan*. *Tahlilan* merupakan pembacaan kalimat toyyibah (*La ilaha illalloh*) secara berjamaah yang dipimpin oleh imam. Sedangkan *yasinan* yaitu pembacaan surat Yasin yang dibaca secara berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan dalam agama Islam karena esensi dari ritual tersebut adalah kembali ke Allah.

Hasil antara agama Islam dengan Lokal Wisdom Jawa merupakan suatu proses dari bentuk toleransi antara agama Islam dengan budaya lokal Jawa yang menghasilkan budaya sintetis. Terciptanya berbagai ritual dan aktivitas upacara yang merupakan sumber nilainya dari Lokal budaya, sedangkan esensinya merupakan penanaman agama Islam. Hal tersebut justru diakui wajar dan sah adanya, dengan persyaratan bahwa adanya akulturasi budaya tersebut tidak menghilangkan nilai ajaran agama.<sup>78</sup>

Berbicara mengenai budaya lokal Damar Shashangkan membuat karya Buku Serat Dewa Ruci yang merupakan pengajaran bercorak Kejawen karena diambil dari naskah-naskah serat yang dibuat selepas keruntuhan Majapahit dengan mempergunakan Bahasa Jawa Anyar (Baru) dan bermuatan Tasawuf Islam. Ciri-ciri naskah Kejawen akan didahului dengan kata Serat dan Suluk. Serat diambil dari kata dalam bahasa Arab yaitu Surah atau Surat yang artinya baba tau bagian. Sedangkan Suluk memiliki arti perjalanan. Maksudnya adalah perjalanan batin atau perjalanan spiritual untuk meraih Ma'rifat atau

---

<sup>78</sup> Ridwan dkk, *Islam Kejawen Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*, (Purwokerto:STAIN Press, 2008), hlm. 54



kesempurnaan hidup. Pelaku dari Suluk disebut Salik yang berarti pejalan batin atau spiritual.<sup>79</sup>



---

<sup>79</sup> Damar Shashangka, *Serat Dewa Ruci...* hlm. x

**BAB IV**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA**

**CERITA WAYANG WERKUDARA SEBAGAI LAKON DEWA RUCI**

**A. Perjalanan Werkudara Dalam Mencari Air Prawitosari Hingga Terjadinya Manunggaling Kawula Gusti Pada Lakon Dewa Ruci**

Cerita kehidupan Werkudara sebagai lakon Dewa Ruci diambil dari buku Serat Dewa Ruci karya Damar Shashangka. Buku yang terdiri dari 3 bagian dan peneliti mengambil cerita pada bagian kedua yaitu Serat Dewa Ruci tembang macapat. Cerita mengenai Raden Werkudara sebagai Dewa Ruci diambil melalui kumpulan tembang macapat pupuh I Dhandhanggula, pupuh II Pangkur, pupuh III Sinom, pupuh IV Durma, pupuh V Dhandhanggula, pupuh VI Kinanthi, pupuh VII Sinom.

Cerita kehidupan Werkudara merupakan cerita yang diambil dari Serat Dewa Ruci karya Damar Shashangka. Yang mana cerita tersebut mengandung banyak hikmah yang bisa diambil dan dijadikan acuan dalam kehidupan baik untuk bertingkah, berguru, dan beribadah kepada Allah, sesama manusia dan alam. Cerita ini menjadi sebuah nilai-nilai yang dapat diterapkan di dunia pendidikan karena mengandung pengajaran antara murid dan guru. Adapun pembelajaran menjadi seorang guru yang baik serta bijaksana dalam membimbing dan mengarahkan murid-muridnya. Disisi lain juga memberikan pengajaran bagi seorang guru agar benar-benar memahami cara memilih guru yang tepat dan mendapatkan petunjuk serta pengajaran yang benar. Adapun cerita tersebut yaitu akan dijelaskan secara rinci oleh peneliti. Cerita tersebut merupakan hasil penelitian peneliti dari buku yang berjudul Serat Dewa Ruci karya Damar Shashangka.

## 1. Perjalanan Pertama



Gambar 2. Mind Mapping Perjalanan Pertama

Werkudara merupakan sosok penurut terhadap gurunya. Guru Werkudara bernama Durna. Durna meskipun guru dari Werkudara akan tetapi memiliki sifat licik yang menjerumuskan muridnya ke dalam bahaya. Karena Werkudara berwatak lugu, apapun yang diperintahkan oleh gurunya dijalankan dengan sungguh-sungguh. Suatu ketika Durna memerintahkan Werkudara untuk mencari Tirta Amarta atau Tirta Prawitosari atau Ilmu sejati yang berguna untuk

menyucikan jiwa dan raganya. Werkudara berpamitan kepada kakaknya yaitu Prabu Yudhistira dan saudaranya untuk mencari Tirta Amarta atau Tirta Prawitosari tersebut karena petunjuk dari gurunya. Mendengar Werkudara berpamitan sang Kakak tidak setuju karena mengetahui perintah tersebut tidak baik dan akan menjadikan bahaya bagi Werkudara. Nakula Sadewa pun ikut memberi nasihat bahwa Sang Prabu Ngastina senantiasa membuat rencana untuk kesengsaraan. Sehingga sudah pasti Durna diminta untuk membohongi agar Pandhawa bisa sirna.

Werkudara tetap kokoh dengan pendiriannya akan tetap mencari Tirta Amarta dengan berkata, "Diriku ini mana bisa dihalangi. Jika mati juga kematianku sendiri. Tujuanku adalah mencapai kesucian diri." Setelah berkata seperti itu, Werkudara bergegas pergi dan saudaranya pun tercengang melihat Werkudara pergi. Saudaranya merasa prihatin karena Werkudara pergi sendirian tanpa pengikut. Werkudara berjalan menuju Kerajaan Ngastina dengan diiringi petir sampai warga didesa merasa ketakutan dan meringkuk menyembah.

Di dalam Kerajaan Ngastina terdapat Prabu Suyudana, Resi Durna, Raja Mandraka, Adipati dari Sindusena Jayadrata, Sang Patih Sengkuni dan Kurawa. Yang mana mereka semua sedang membicarakan cara memperoleh kemenangan. Bahwa mengalahkan dan menyertakan Pandhawa dengan mengusahkan tanpa adanya perang Baratayuda dengan cara dikalahkan dengan cara halus agar Pandhawa bisa sirna. Semua menyepakati ide licik tersebut. Akan tetapi Prabu Suyudana tidak menerima adanya kecurangan karena Pandawa masih saudara dekatnya. Pada saat perbincangan yang mendalam, Werkudara kehadirannya telah sampai di istana.

Semuanya terkejut dan berdiri. Prabu Duryudana berkata, "Yayi, mendekatlah kemari." Kemudian Werkudara mendekat kepada Gurunya yaitu Durna dan memberikan sembah. Dirangkul oleh Durna dan berkata, "Aduh putraku. Apakah dirimu jadi untuk mencari Tirta Ening yang akan menjadikan sucinya hidupmu manakala itu bisa kamu temukan? Tirta Nirmala yang memiliki wewenang atas kehidupan, mencakup semua aji yang sempurna, membuat unggul di seluruh dunia, menjangkau Bapa dan Biyungmu, yang akan mendapatkan

kemuliaan dikarenakan dirimu, Anakku. Tirta Nirmala memiliki keunggulan di seluruh Triloka, dan itu semua akan langgeng jika kamu dapatkan." Werkudara berkata sambil bersembah, "Dimanakah tempat dari Tirta Ening. Hamba mohon ditunjukkan. Sungguh akan hamba melakukan pencarian." Resi Durna berkata, "Aduh putraku. Tirta suci tempatnya ada di Hutan Tibrasana. Ikutilah petunjukku dengan bersungguh-sungguh karena itu akan mensucikan dirimu. Carilah dibawah Gandawedana dibawah Gunung Candradimuka." Setelah diperintahkan oleh gurunya Werkudara memohon pamit untuk mencari Tirta Prawitosari.

Dalam perjalanannya Werkudara mendapatkan berbagai mara bahaya karena melewati hutan belantara yang terdapat banyak hewan buas serta cuaca hujan lebat. Dengan semangat pantang menyerah dan keteguhan jiwanga semua bahaya tersebut bisa dilalui oleh Werkudara. Sesampai di Hutan Tribasana hatinya merasa gembira sedang mematuhi petunjuk guru, Werkudara tidak sadar sedang dalam tipu muslihat sang guru. Perjalanan Werkudara dari hutan ke Gunung Candradimuka selalu diiringi badai dan petir. Werkudara mengobrak-abrik seisi hutan dan gua yang terdapat disana. Werkudara tetap belum menemukan Tirta Amarta. Akan tetapi Werkudara dihadap oleh dua raksasa besar yaitu Rumuka dan Rukmakala. Karena merasa berisik dan terganggu oleh adanya Werkudara kedua raksasa mengamuk dan menghajar Werkudara.

Werkudara dicekam lehernya digigit, dikunyah dan dipotong lehernya tetap utuh dan tidak mempan dan tidak bergerak tubuhnya. Karena tidak tahan mencium bau busuk dan amis raksasa, sehingga Werkudara melakukan perlawanan. Kedua raksasa itu di dorong dibanting ke batu dan kedua raksasa tewas hancur. Kedua raksasa tersebut merupakan pemaknaan dalam pewayangan Rukmuka yang berarti kamukten merupakan jabatan atau tahta dan sifatnya duniawi, Rukmakala berarti kamulyan merupakan nafsu. Yang maksudnya Werkudara mampu mengalahkan nafsu dunia atau keinginan yang bersifat negatif. Ada juga yang memaknai bahwa raksasa Rukmuka dan Rukmakala merupakan kedua jelmaan dari Dewa yaitu Bathara Bayu dan Endra.

Setelah tewasnya kedua raksasa, Werkudara tetap mengobrak-abrik gua mencari Tirta Amarta tersebut tetapi tidak menemukannya. Tiba-tiba didalam gua

terdapat suara yang tidak tampak wujudnya, dan berkata "Aduh cucuku yang sangat memelas. Dirimu mencari tidak juga menemukan. Dirimu tidak mendapat petunjuk yang jelas terkait letak benda yang kamu cari, sungguh celaka tingkahmu. Dirimu mencari air petunjuk Durna kepadamu memang nyata dan benar-benar ada, yaitu Maosadi Tirta (Air Penyembuh). Akan tetapi bukan disini tempatnya. Kembalilah dirimu ke istana, mintalah kejelasan terkait tempat yang sebenarnya." Werkudara ketika mendengar, seketika terdiam dan merasa kebingungan dalam hatinya. Akhirnya Werkudara bergegas kembali ke istana untuk meminta petunjuk yang benar kepada gurunya.

Sesampai di Istana sang guru yaitu Durna bertanya, "Bagaimana perjalananmu?" Werkudara menjawab, "Tidak ditemukan di Gunung Candra muka. Hanya ada dua raksasa yang ditemukan yaitu Rukmuka dan Rukmakala. Keduanya telah tewas hamba banting dan dibunuh sebab mengganggu pencarian hamba. Di pedalaman gua hamba obrak abrik tidak ketemu. Guru berilah petunjuk yang nyata, jangan sampai mendua kali pekerjaan." Sang guru Durna merangkul, "Aduh, dirimu sebenarnya tengah aku uji, apakah benar menuruti perunjuk guru. Dan sudah terbukti, dan tidak goyah memegang teguh petunjukku. Sekarang aku akan memberikan petunjuk kepadamu. Yaitu di tengah samudra. Jika dirimu sungguh hendak berguru kepadaku, masuklah kedalam samudra besar." <sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci Sastrajendrahayuningrat Pangruwating Diyu*. (Yogyakarta: Narasi, 2019). Hlm. 114-137.

## 2. Perjalanan Kedua



Gambar 3. Mind Mapping Perjalanan Kedua

Werkudara pun menjawab, "Jangankan masuk ke dalam samudra besar, walaupun berada diatas surga ataupun di dasar bumi ketujuh. Mana mungkin hamba takut mati demi menjalani petunjuk paduka."

Setelah itu Durna berkata, "Bagus kulup. Jika kamu temukan, Bapa dan leluhurmumu yang sudah meninggal akan bisa hidup kembali dikarenakan benda yang kamu dapatkan. Dan lagi dirimu akan menjadi unggul dibumi. Tidak ada aji yang mampu melukai, sirna, terkalahkan terkadang oleh dirimu. Sri Duryudana menyambung, "Sena adiku, bagaimana nanti yang kamu lakukan dalam pencarian merupakan perjalanan yang sangat berbahaya dalam mencari letak Tirta Ening. Jangan dirimu berlaku kekanak-kanakan, dan berhati-hatilah." Werkudara menjawab, "Wahai Kurupati, pasrahkan semua kepada Yang Maha Kuasa. Jangan ada keraguan, relakan dengan sungguh sungguh. Jangan ada sedih dalam hatimu pasti diriku akan selamat." Werkudara bermohon pamit kepada Durna dan Sang Nata Kerajaan Ngastina.

Setelah pamit dan keluar dari kerajaan, Werkudara berkeinginan berpamitan juga kepada saudaranya yang berada di Kerajaan Ngamarta terlebih dahulu. Sesampai di Kerajaan Ngamarta Werkudara memohon pamit kepada Prabu Darmaputra atau Yudhistira, dan Dananjaya atau Arjuna, kedua adiknya Nakula Sadewa, beserta anak istrinya. Semua merasa prihatin dengan hati yang khawatir. Karena kekhawatiran semua saudaranya akhirnya mereka bersepakat untuk memberi kabar melalui surat kepada Prabu Arimurti atau Kresna (raja) ke Kerajaan Dwarawati. Dan seketika Prabu Kresna juga tidak merasa tenang sehingga dari kerajaannya segera ke Ngamarta. Sesampai di Ngamarta disambut oleh Yudhistira dan adik-adiknya. Prabu Darmaputra berhatur kepada Prabu Kresna mengenai tingkah Werkudara yang akan mencari Tirta Amarta. Prabu Arimurti atau Kresna menjadi keheranan di dalam hati.

Prabu Kresna berkata, "Yayi Prabu janganlah bersedih hati. Tingkah adikmu mencari Tirta Ening sesungguhnya terkena tipu daya dari Kurawa yang berlaku dusta. serahkan semuanya kepada Yang Maha Kuasa. Manusia yang berkehendak untuk berguru dan mendapatkan petunjuk yang benar kemudian dijalani pasti akan mendapatkan kesentosaan. Adapun jika mendapat petunjuk



salah atau celaka maka pasti akan menemukan pembalasan pada akhirnya nanti." Prabu Yudhistira, berkata "oleh karena itu hamba memberitahu kepada paduka sebagai kakak Raja terkait kelakuan Werkudara. Jika tidak segera balik hamba dan adik-adiknya akan mencari keberadaanya. Tiada lain hamba hanya memohon petunjuk paduka bagaimana yang harus hamba lakukan."

Ditengah perbincangan Werkudara datang menghampiri dan dirangkul oleh saudara-saudaranya. Prabu Arimurti berkata, "Segeralah yayi Prabu, adakan pesta dengan hidangan makanan." Werkudara berkata, "Tidak perlu hidangan makanan, aku tidak bisa menunggu kemeriahaan pesta. Kedatanganku hanya sekedar memberi tahu bahwa diriku telah balik sekaligus memohon pamit juga kepadamu Kresna, jika dirimu berkenan aku hendak memberitahu bahwa aku akan masuk ke tengah Samudra untuk mencari Tirta Adi. Mengikuti petunjuk Guru Durna, untuk mencari Banyu Urip, tempatnya ada di pusat samudra itulah yang aku cari."

Para adik berkata, "Duh Kakangmas sudah-sudah jangan dilanjutkan. Hal itu bukan lelaku tidak pantas untuk dijalani." Begitu mendengar tercengang Prabu Yudhistira. Prabu Yudhistira, bertanya kepada Sri Arimurti atau Prabu Kresna, "Bagaimana kehendak Paduka? Sedangkan Werkudara sudah berhatir bahwa dirinya sudah tidak bisa dihalang-halangi?" Sri Kresna diam tidak bisa berkata-kata. Sangat keheranan dirinya. Kebingungan sehingga tidak menjawab pertanyaan tersebut. Prabu Yudhistira menoleh kepada Nakula Sadewa bersungkem sambil menangis dan Prabu Kresna terus menerus memberikan nasihat kepada Werkudara. Akan tetapi Werkudara tidak bisa dihalangi dan tidak goyah dalam pendiriannya walaupun dikepung tangis. Arjuna memegang tangan, dan kedua adiknya memegang kaki sembari menangis agar Werkudara tidak jadi pergi. Werkudara memaksa untuk lepas tidak bisa dipegangi. Langkahnya semakin menjauh didalam istanapun merasa ditinggal mati oleh Werkudara.

Werkudara berjalan terus-menerus semakin kencang dan tidak menghiraukan apapun yang terjadi. Sudah jauh sampai melewati hutan, semua orang tercengang. Werkudara bagaikan naga yang tengah marah menakutkan. Menerjang bahaya demi untuk mencari petunjuk kehidupan. Sesampai di lautan

Werkudara melihat angin bertiup kencang, ombak yang begitu besar menabrak karang-karang dan melihat perahu-perahu kecil berlayar. Werkudara merasa kebingungan dan tersadar bahwa Durna berucap bohong, petunjuknya tidak benar. Namun Werkudara pulang akan mendapat malu dihadapan gurunya jika tidak membawa pulang apapun dan dia sudah mengatakan lebih suka mati di lautan. Werkudara bertanya pada dirinya, "apa yang akan saya dilakukan? Masuk ke tengah-tengah samudra, mencari banyu Urip? Padahal aku tidak bisa menyelam seperti Arjuna yang mampu masuk air dan melihat seisinya bagaikan menjejaki daratan."

Akhirnya Werkudara berpasraah karena sudah menyanggupi, kepada Sang Durna untuk mencari Tirta Kamandalu yaitu air yang ada di dalam bejana suci yang kerap dibawa oleh para guru. Werkudara lama melihat keindahan dari samudra. Kemudian memantapkan hati kepada bahaya yang akan dilalui. Jika tidak dapat menemukan Tirta Amarta, dirinya akan mendapatkan malu, lebih memilih mati di samudra. Tidak ada petunjuk dari guru yang sekarang menjadi pegangan. Kemudian Werkudara masuk ke samudra tidak mundur berhadapan dengan gelombang. Ditengah Samudra Werkudara sangat pasrah. Air datang setinggi betis dan cepat menggulung tubuh. Ombaknya menghantam wajahnya dengan keras sampai batas leher tinggi airnya. Werkudara teringat dia mempunyai Aji Jalangsara yaitu kekuatan yang berguna untuk menyibak air. Sehingga menggunakan Aji Jalangsara tersebut menyibak air yang ada di samudra.

Setelah itu terjadi sebuah perwujudan seekor naga besar yang memangsa ikan di samudra dan makhluk paling ditakuti oleh seisi lautan karena bisa nya sangat ampuh. Naga yang sangat menakutkan tersebut marah melihat Werkudara karena merasa terganggu dengan kedatangannya. Akhirnya Werkudara dililit oleh naga besar itu semua bagian tubuhnya dan mulut naga tersebut menganga seakan mau memangsa Werkudara. Dalam hati Werkudara bergumam, "ini bahaya tengah datang." Werkudara kebingungan dan merasa dirinya akan mati. Werkudara berusaha melawan, tubuhnya semakin erat lilitannya hanya lehernya saja yang tersisa. Ada perahu dagang datang dan ketakutan sehingga segera menyimpang menjauh.

Kemudian Werkudara teringat tujuannya sehingga bangkit kembali kemarahannya. Werkudara mempunyai Kuku Pancanaka yang sakti sehingga berusaha merubah tubuh naga yang membelitnya dan naga tersebut terluka darahnya memancar. Kuku Pancanaka berhasil merobek tubuh naga hingga putus dan tewas. Darah naga keluar dan mewarnai air yang ada di samudra. Semua isi lautan bergembira karena naga yang paling ditakuti telah mati oleh Werkudara. Semua berkat Sang Maha Kuasa yang memberi pertolongan dan belas kasih karena perjalanan yang luar biasa dan memiliki keteguhan karena pamrih. Diutus gurunya namun tidak mengetahui maksud dari perjalanan Tirta Amarta tersebut sebab tanpa arah dan tujuan yang jelas.

Namun ketika berada di tengah samudra setelah matinya naga, Werkudara bertemu dengan Bajang kecil yang sangat mirip dengannya. Yang dijuluki Sang Dewa Ruci. Lalu bertanya pada Werkudara, "Sedang apa di tempat tersebut? Apa yang menjadi tujuanmu masuk ke samudra ini? Disini sangat sepi tidak ada yang bisa dimakan serta segala hidangan juga busana semuanya sepi. Hanya daun kering saja, jika jatuh melayang didepanku itu yang aku makan."

Werkudara keheranan mendengar hal tersebut, juga merasa heran melihat Dewa Bajang berada ditengah lautan tanpa ada teman dan sangat kecil bentuknya. "Manusia apakah ini? Hanya sebesar bayi tubuhnya dan hanya sendirian." Dewa Ruci berkata, "Hai Werkudsts dirimu datang kesini merupakan banyak bahaya. Jika tidak ber pasrah nyawa pasti tidak mungkin bisa sampai disini. Disini segalanya kosong dan sunyi. Tidak sepadan dengan kehendakmu yang memaksakan diri sehingga tidak sayang nyawa demi untuk mengikuti petunjuk guru. Disini tidak ada yang seperti itu. "

Werkudara merasa bingung untuk menyahut dirinya mendadak tidak mengetahui tujuannya. Werkudara berpasrah, "Terserah kepadamu Sang Yogi." Dewa Ruci berkata, "Nah dirimu juga masih memiliki darah dari Pramesthi Hyang Girinatha yaitu keturunan dari Brama asal para raja Bapakmu keturunan dari Brama yang menurunkan para raja. Ibumu Dewi Kunti juga memiliki darah Hyang Wisnumurti. Yang memiliki tiga putra dengan Bapamu. Yudhistira yang sulung, yang kedua dirimu, yang tengah Dananjaya atau Arjuna. Adapun yang dua

lahir dari Madrum. Lengkap sudah Pandhawa. Dan kedatanganmu ditempat ini karena Durna memerintahkan untuk mencari Tirta Amarta. Gurumu memberi petunjuk kepadamu dan itulah yang kamu jalani. Oleh karenanya bagi manusia yang menjalaninya sangat sukar memenuhi ketentuan hidup. Jangan sekali-kali pergi jika belum mengetahui tempat yang ditunjukkan. Jangan sekali-kali makan jika belum mengetahui rasa dari makanan yang kamu makan tersebut. Jangan sekali-kali memakai pakaian jika belum mengetahui apa yang dimaksud busana. Pengetahuanmu hanya sebatas bertanya dan meniru saja. Demikian pula manusia hidup, jika menemui manusia bodoh yang berasal dari gunung hendak membeli emas ke penjual emas kemudian diberikan benda palsu berwarna kuning tetap saja dianggap emas yang mulia. Demikian juga seperti manusia yang sedang menghaturkan mengikuti petunjuk guru. Apabila belum mengetahui kedudukan yang disembah atau diikuti petunjuknya."

Werkudara mendengarkan hal tersebut dia menyadari telah mendapatkan guru yang benar. Werkudara menjadi hormat mohon belas kasih memohon untuk diwejangi, "Pukulun siapakah Tuan sehingga berada ditempat ini sendirian? " Dewa Ruci menjawab, "Diriku Sang Dewa Ruci." Werkudara berkata, "Pukulun, jika memang demikian diri hamba memohon belas kasih sebab tidak tahu tata cara berguru, bagaikan hewan. Tidak memahami dan tidak mengetahui diri yang suci. Sangat bodoh menjadi celan di bumi. Jika badan hamba adalah keris, hamba tanpa warangka (tempat keris) seolah hamba mengucap tanpa tahu batasan." Dewa Ruci berkata, "Nah kemarilah Werkudara, masuklah ketubuhku."

Werkudara terheran dan ketawa karena tubuh Bajang kecil sedangkan Werkudara besar dan bagaimana cara masuknya, sedangkan tubuh Bajang sebesar jari kelingking. Dewa Ruci tersenyum, "Besar mana dirimu dengan jagat semua dan seluruh isinya seperti gunung dengan hutan juga samudra seisinya? Sungguh tak sesak. Masuklah ke dalam tubuhku."

Werkudara mendengar seketika berasa takut dan berhatur untuk mematuhi. Dewa Ruci berkata, "Disini jalannya, telingaku yang kiri. Werkudara segera masuk kedalam telinga. Sudah ada di dalam tubuh melihat samudra besar

luas tanpa tepi sangat lebar jauh terbentang. Dewa Ruci bertanya, "Hai apakah yang terlihat olehmu?"

Werkudara menjawab, "sangat jauh tidak ada yang bisa kelihatan. Hanya kekosongan yang saya alami. Kosong jauh tidak terkira. Hamba tersesat tidak mendapati arah benar-benar kebingungan." Dewa Ruci berkata pelan, "jangan khawatir hatimu. "

Seketika Dewa Ruci berada dihadapan Werkudara. Sang wiku atau guru memancar cahayanya. Werkudara tiba-tiba sudah mengetahui arah semuanya sudah terlihat. Dan ada matahari Werkudara berlega hati ditambah melihat sosok Sang wiku (Dewa Ruci) semuanya seperti dijagat walikan. Dewa Ruci berkata, "Jangan kamu bergerak, lihatlah. Ingat-ingat dengan apa yang akan dilihat nanti. Pemandangan sebelumnya sudah tidak terlihat hanya ada empat macam saja yang terlihat Hitam, merah, kuning, serta putih."

Dewa Ruci berkata kembali, "Awal yang kamun lihat yaitu cahaya. Cahaya tersebut dinamakan Pancamaya. Dan sesungguhnya berada di dalam hati manusia. Menjadi pemimpin jiwa-raga manusia. Dan hati merupakan muka sipat atau yang menuntun segala sifat manusia. Adapun yang berwarna merah, hitam, kuning dan putih merupakan penghalang hati. Warna hitam, merah, merah dan kuning menjadi penghalang bagi seseorang yang bersifat baik atau lurus yang hanya ingin menyatu dengan Tuhannya. Warna hitam berarti sangat perkasa dan perbuatannya mendorong kepada kemarahan pada segala hal serta menghalangi sekat kebaikan. Warna merah berarti mendorong nafsu yang tidak baik. Segala keinginan keluar darinya seperti suka memanas-manasi orang dan suka terpancing amarah dan membuat sekat bagi hati yang hendak ingat kepada kejernigan batin dan kewaspadaan. Adapun warna kuning betu perbuatannya menolak kebaikan dan perbuatannya mendorong kerusakan. Warna putih menandakan sebuah ketenangan dan suci, hanya warna putih yang memiliki kecenderungan menuju jalan yang benar dan selalu teguh pada jalan keselamatan. Apabila menuruti 3 sifat kotor tersebut maka penyatuan akan menjadi tanpa petunjuk yaitu penyatuan dari kawula Gusti. Werkudara mendengar hal tersebut semakin bergaurah kepada akhir dari segala perwujudan yaitu kesempurnaan penyatuan.

Hilang perwujudan 4 macam warna tersebut, dan terlihat lagi yang menyala menjadi 8 macam warna. Werkudara bertanya kembali sebenarnya maksud dari 8 warna itu. Dewa Ruci menjelaskan bahwa 8 warna tersebut merupakan kenyataan tunggal. Maksudnya sudah terdapat dalam diri Werkudara yang mana seluruh isi bumi tergambar oleh diri Werkudara. Delapan macam tersebut merupakan pemaknaan utara, selatan, timur, barat, atas, bawah juga keberadaan hitam, merah, kuning putih dan semuanya memberikan hidup kepada dunia ini. Apabila semua itu hilang maka dunia ini akan kosong.

Lalu Werkudara melihat perwujudan lagi yaitu serupa boneka gading yang cahayanya memancat berkilat-kilat kuat. Dan menanyakan “apakah wujud tersebut merupakan dat yang senantiasa diharapkan atau selalu dicari? Yang merupakan hakikat dari rupa sejati?” Dewa Ruci menjawab, " Itu bukan yang kamu cari, bukan hakikat dari rupa yang sejati. Sesungguhnya yang kamu cari tidak akan bisa kamu lihat. Tanpa tempat, dan terdiam pada batin manusia yang jernih. Wujudnya serupa dengan petanda batin. Memenuhi seluruh semesta dan dipegang juga tidak akan terasa. Adapun yang kamu lihat boneka yang berkilat itu merupakan Pramana. Pramana yaitu daya yang menghidupi jiwa-raga. Pramana bertempat menyatukan pada jiwa raga. Akan tetapi tidak ikut terkena kesusahan dan keprihatinan walau bertempat pada raga. Tidak makan minum tidur tidak merasakan sakit dan susah apabila terpisah dengan diri maka raganya yang tersisa. Dan itu merupakan yang dinamakan dengan Dzat.

Karena Werkudara masih tetap mencari kesejatan, Werkudara meminta kepada Dewa Ruci untuk diberi wejangan kembali sebelum keluar dari Dewa Ruci agar nantinya tidak mendapat kesedihan kesusahan, tidak merasakan lapar, sakit, ngantuk dan hanya nikmat manfaat. Namun oleh Dewa Ruci tidak diperbolehkan karena hal seperti itu tidak ada jika belum didahului kematian. Dewa Ruci menasihati supaya tetap meluruskan niat dan tetap waspada terhadap pemahaman yang telah diberikan. Karena bersifat rahasia dan tidak boleh sembarang diceritakan kepada siapapun. Tidak patut untuk diperbincangkan sesama manusia jika tidak dibarengi dengan anugrah. Jika ada yang membantah lebih baik mengalah. Jangan mengunggulkan diri, jangan mendekati muslihat hidup akan

tetapi tetap dirahasiakan. Tetap pegang kesungguhan niatmu jangan sampai goyah. Sungguh telah menyatu ada di dalam diri Werkudara dan sudah menjadi kekanthen atau pendamping.

Tidak bisa dipisahkan lagi, tiada beda asalmu dulu ada dalam kesatuan tunggal dengan Kretining Bawana atau Sang Pembuat Bumi (Tuhan). Dikarenakan mendapat anugrah. Apabila sudah mengetahui penyatuan, penyatuan Gusti dan Kawula, segala permintaan akan terpenuhi disebabkan karena bentuk sejati yang sudah ada dalam diri Werkudara. Bagaikan Wayang tubuhnya. Setiap pergerakan digerakkan oleh dalang. Yang menjadi panggung adalah dunia, bentangan kelir atau layar mempertunjukkan Wayang. Seluruh gerakan, ucapan menjadi wewenang dalang. Tanpa sekat penyatuan karena tidak memiliki wujud. Wujud sudah ada di dalam diri Werkudara ibarat cermin sejati. Yang bercermin merupakan Sukma dan bayangan dalam cermin tersebut merupakan kawula atau hamba.

Semua yang menjadi pertanyaan Werkudara kini akan mendapatkan jawaban. Semua yang dikehendaki akan datang. Semua sudah di dalam diri Werkudara dan seluruh keberadaan jagat ini. Sungguh Werkudara dibuat sebagai wakil Tuhan dan diri Werkudara harus mampu menyanggupi. Dewa Ruci menasihati lagi, "Apabila dirimu sudah memahami dirimu yang sebenarnya semua ini, simpanlah dan tutupilah. seolah-olah memamerkan kegunaannya hanya dibatin saja. Jangan sampai terlena untuk lahiriyah tutupilah dengan pengetahuan yang berasal dari keempat macam. Adapun pengetahuan kelima (melampaui keempat hati yang berwarna putih, kuning, merah dan hitam) adalah hal yang perlu dirahasiakan."

Werkudara setelah mendengar nasihat dari Dewa Ruci menjadi tenang dan merasa menerima anugrah yang sebenarnya. Seluruh pengajaran Dewa Ruci telah habis. Werkudara tidak merasa ketakutan dan dirinya sudah mengetahui nama sejatinya sendiri serta mengetahui tatacara berguru.

Kemudian Werkudara kembali ke alamnya yaitu alam manusia dan Dewa Ruci telah sirna. Dilihat sudah tidak nampak. Keheranan dan Werkudara merasa senang. Berharap anugrah sesungguhnya dan telah lulus dengan ditandai

kesehatiannya dan hilangnya kepedihan, kekhawatiran. Melangkah mengelilingi dunia sambil membawa pengajaran yang mampu membuat angenomi atau membuat muda. Dalam arti mampu menyertakan kepedihan sehingga membangkitkan gairah hidup kembali menjadi muda.

Dalam dodot Werkudara memakai kain berwarna poleh bang bubtulu lima. Diwarai uraga kancing dan kampuhnya sebagai penguat masalah ketika berada di dalam badan Dewa Ruci saat mendapatkan pemahaman terkait hitam, merah, dan kuning sebagai yang mengurungkan tingkah bangun dan menghalangi hati yang baik. Kain putih berada di tengah yang mengurangi keangkuhan. Werkudara telah membuat dinding penghalang sebagai penghancur sifat sumungah dan ujub riya. Werkudara memegang teguh semua pengajaran itu.

Sudah mengetahui tingkah gurunya yang salah tentang pemahaman. Pengetahuan yang dipengaruhi dikira sudah benar akan tetapi tidak terbukti kebenarannya. Gurunya yang mengejar kesenangan pribadi maka tidak tepat dan belum bisa diakui manusia yang utama. Kembali kepada gurunya kemudian Werkudara mengahuturkan beratnya mengusahakan petunjuk yang tidak benar, sudah tidak boleh menoleh kebelakang yaitu bapa biyung dan anak yang sudah mati. Jika mengharap kesempurnaan maka akan celaka hidupnya. Lebih baik tidak menjadi manusia, menjadi hewan lebih gampang tingkah lakunya tanpa meninggalkan hutang perbuatan. Mencari sesuatu tanpa tujuan pasti. Banyak yang mengira mendapatkan sesuatu hanya dengan berdoa saja tanpa disertai petunjuk bahkan tanpa harus berguru. Yang seperti itu berarti belum mengetahui tatacara pengajaran yang benar. Hal seperti itu tidak ada gunanya. Berdoa sampai badan hancur berharap mencapai kesempurnaan tanpa disertai petunjuk pasti tidak akan tercapai. Jika berdoa tanpa disertai ilmu juga tidak akan menjamin berhasil. Keberhasilan akan datang ketika mampu terhalang dari kekotoran batin. Semua itu di haturkan kepada gurunya dan gurunya merasa keheranan mendengar Werkudara seperti itu. Werkudara disanjung-sanjung oleh gurunya sampai gurunya menganggap Werkudara sebagai sahabat.

Werkudara dan gurunya menjadi manusia utama. Sebagian belum mendapatkan kesetiaan dalam berdoa dan terburu-buru mengaku sebagai guru yang



unggul. Setiap perkataannya harus dituruti dan oleh orang banyak mengharap disembah-sembah. Werkudara dibuat sebagai pribadi yang mulia diantara sesama manusia. Tidak tergoyahkan tekadnya, dan sudah menjadi tunggal dalam pengaruh kepada semua isi di dunia. Dianggap sebagai manusia sejatai yaitu manusia yang mampu memangku seluruh keadaan manusia. Dan mengenai wewenang tunggal yaitu bernama Manunggaling Kawula Gusti.<sup>81</sup>

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Cerita Kehidupan Werkudara Sebagai Lakon Dewa Ruci**

### **1. Nilai Tauhid**

Dalam cerita Werkudara sebagai lakon Dewa Ruci merupakan bentuk pengajaran mengenai ketauhidan. Bentuk pengajaran tersebut bernama Pancamaya dan Pramana. Pancamaya bermakna lima cahaya yaitu cahaya berwarna putih, merah, kuning dan hitam serta bening. Adapun kelima cahaya tersebut memiliki makna sebagai berikut:<sup>82</sup>

- a. Cahaya berwarna putih mempunyai makna sebagai nafsu muthmainnah yang berarti penuh ketenangan. Menimbulkan sebuah kesabaran.
- b. Cahaya berwarna kuning mempunyai makna sebagai nafsu suffiyah yang berarti pribadi yang penuh keinginan menimbulkan keserakahan dan keterpikatan kepada kenikmatan duniawi.
- c. Cahaya berwarna merah yaitu makna dari nafsu amarah merupakan pribadi yang penuh kemarahan menimbulkan sifat mudah tersinggung dan murka.
- d. Cahaya hitam bermakna nafsu lawwamah yang berarti pribadi yang penuh ketidaktepatan atau penyesalan yang menimbulkan hasrat lapar ngantuk, malas dan kebalan.
- e. Cahaya bening merupakan cahaya dari ruh yang sangat jernih sehingga tak tampak jelas pada pandangan mata batinnya yang paling tajam sekalipun.

---

<sup>81</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci Sastrajendrahayuningrat Pangruwating Diyu*. (Yogyakarta: Narasi, 2019). Hlm. 137-216.

<sup>82</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci*... hlm. 307.

Pancamaya terletak pada jiwa manusia dan berdiam diri di setiap hati manusia. Pancamaya juga dikatakan sebagai Muka Sipat atau pemimpin dari watak manusia. Adapun 3 sifat atau nafsu yang digambarkan warna merah, kuning, hitam merupakan penghalang adanya kesejatian diri. Apabila seseorang menginginkan adanya kesatuan tunggal dengan Gusti maka harus terhindar dari 3 sifat yang tidak baik diatas. Sedangkan Pramana merupakan bagian dari Ruh yang menghidupi nafs atau jiwa manusia. Pramana adalah penglihatan batin sejati. Apabila pramana hilang, maka kehidupan jiwa dan raga pada manusia juga hilang.<sup>83</sup>

Menurut Fahrudin Faiz dalam ngaji filafat menyebutkan bahwa pengajaran Dewa Ruci tersusun menjadi 8 pengajaran kepada Werkudara yaitu:<sup>84</sup>

- a. Rilo atau ridho atau ikhlas, merupakan diluar hasrat semua yang terjadi karena Allah. Hanya Allah yang menjadikan awal dan akhir perjalanannya.
- b. Legowo, merupakan boleh apa saja terjadi dan tidak memberati apapun, kehilangan apapun tidak menjadi masalah asal tidak kehilangan Allah. mempunyai apapun tidak apa-apa asal tidak kehilangan Allah.
- c. Nerima, merupakan akhir dari perjalan mendapatkan apapun tidak menyesal dan tidak menuntut apapun.
- d. Amurogo, merupakan rendah hati atau tidak sombong, tidak angkuh, tidak merasa besar.
- e. Eling, merupakan untuk menjadi pribadi seperti keempat sifat diatas maka harus selalu eling atau ingat kepada Allah. Selalu teringat Allah ketika melakukan apapun.
- f. Santoso, merupakan selalu berada dijalan yang benar.
- g. Gembira, untuk menuju ilmu sejati harus selalu gembira tidak dalam pikiran yang berat sehingga membuat stress atau depresi. Karena orang stress atau

<sup>83</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci*... hlm. 320.

<sup>84</sup> Santri Blangkonan, "Ngaji Filsafat Serat Dewa Ruci Dr. Fahrudin Faiz", <https://youtu.be/VdFJ1oD9dLI> diakses pada tanggal 4 September 2022 pukul 21.30

depresi merupakan orang yang tidak ridho, tidak ikhlas, tidak legowo, tidak nerima. Orang yang gembira selalu mempunyai sikap ridho, legowo, nerima.

h. Rahayu merupakan hatinya selalu ingin melakukan kebaikan.

Semua pengajaran dari Dewa Ruci telah didapatkan oleh Werkudara yaitu mengenai pengajaran nafsu, dan kebatinannya atau Pancamaya dan Pramana. Jiwa dan raga Werkudara masih ada namun jiwa dan raganya sepenuhnya digerakkan oleh Ruh yang telah kembali memperoleh kesadaran agung. Ruh yang sudah menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari Sang Sumber Alam Semesta. Sehingga keberadaan Werkudara tidak lagi ada dan sepenuhnya yang ada hanyalah Allah SWT. Ruh Werkudara telah menyatu dengan Allah. Tidak lagi ada yang disebut kawula melainkan Gusti semata. Penyatuan seperti ini disebut Manunggaling Kawula Gusti. Tujuan dari seluruh pengajaran spiritual yaitu penyatuan tersebut. Kesatuan adalah Tauhid yang sejati. Kemenduaan adalah musyrik yang nyata, maksudnya jika manusia belum mencapai penyatuan dengan Gusti maka dirinya dalam kesadaran Musyrik karena mengaggap dirinya sebagai Tuhan, hal tersebut merupakan syirik. Berbeda dengan orang yang sudah mencapai derajat makrifat maka sudah bisa memahami dan menyadari serta mampu menyatu dengan Gusti, maka dirinya mampu hidup dalam ketauhidan.<sup>85</sup>

Setelah penyatuan terjadi, lenyaplah sosok Dewa Ruci dari pandangan Werkudara. Kesadaran Werkudara mulai kembali di duniawinya. Namun kesadaran tersebut sudah berbeda karena kesadaran tersebut sudah terganti dengan kesadaran Ilahi. Inilah satu kesadaran yang akan abadi sepanjang zaman. Itulah yang dimaksud dengan Tirta Amerta atau Air Keabadian. Symbol dari kesadaran adalah air, maka kesadaran yang agung tersebut disimbolkan dengan Tirta Amerta. Maka Werkudara telah mendapatkan Tirta Amerta tersebut.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci*.....hlm.322.

<sup>86</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci*...hlm.322

Dalam cerita Werkudara sebagai Lakon Dewa Ruci menunjukkan bahwa nilai ketauhidan sangat diajarkan. Yaitu dijelaskan pada buku Serat Dewa Ruci yaitu sebagai berikut.

*Dewaruci Suksma lingiraris, Away lumaku andeduluwa, apa katon ing dheweke, Werkudara umatur, Wonten warna kawan prakawis, katingal ing kawula, sadayane wau sampun boten katingalan among kawan prakawis ingkan kaeksi, cemeng bang kuning pethak.*

Dewaruci Suksma berkata pelan: Jangan kamu bergerak, saksikanlah. Ingat-ingatlah dengan apa yang akan kamu lihat nanti. Werkudara berhatur: terdapat empat macam warna yang terlihat oleh hamba. Pemandangan sebelumnya sudah tidak terlihat, hanya ada empat macam saja yang terlihat. Hitam, merah, kuning serta putih.

*Sang Dewaruci ngandika malih, Ingang dhingin sira anon cahya, gumawang tan wruh arane, Pancamaya puniku, sejatine ing tyasireki, pangarsane sarira, tegese tyas iku, ingaranan Muka Sipat, kang anuntun marang sipat kang linuwih, kang sejatining sipat.*

Sang Dewaruci berkata kembali: Mula-mula dirimu melihat cahaya yang memancar akan tetapi kamu tidak tahu namanya. Pancamaya itulah namanya. Sesungguhnya berada di dalam hati kedudukannya. Menjadi pemimpin jiwa-raga maksudnya. Hati itulah yang dinamakan Muka Sipat. Itulah yang menuntun segala sifat, yang teruatama dan sifat sejati.

*Mangka tinulak aywa lumaris, awasena rupa aja samar, kawasaning tyas empane tingaling tyas puniku, anengeri marang sejati, eca tyase Sang Sena, amiyarsa wuwus, lagya mesem tyas sumringah ana ingkang abang ireng kuning putih iku durgamaning tyas.*

Oleh karenanya janganlah dirimu bergerak. Waspadakanlah pada perwujudan yang akan terlihat, jangan sampai tersamar. Kedudukannya menjadi penguasa hati. Penampakan dari hati itu menandakan penampakan kesejatian akan segera hadir. Nyaman Sang Werkudara yang mendengarkan penuturan dengan sungguh-sungguh. Segera tersenyum dan dalam hati pun menjadi bergairah.

Adapun yang berwarna merah, hitam, kuning, putih, itu semua merupakan penghalang hati yang sesungguhnya.

*Pan isine ing jagad mepeki iya ati kang telung prakara, pamurunge laku kabeh, yen bisa pisah iku pasthi bisa pamoring gaib iku mungsuhe tapa, ati kang tetelu, ireng abang kuning samya angandhangi cipta karsa kang lestari, pamoring Sukma Mulya.*

Sebagai pengisi dunia melengkapi adalah hati yang berjumlah tiga macam merupakan penghalang dari lelaku. Jika bisa berpisah akan bisa menyatu dengan gaib. Adalah musuh dari lelaku tapa hati yang tiga macam tersebut. Hitam, merah dan kuning semua menjadi penghadang bagi kehendak yang lurus. Yaitu kehendak untuk menyatu dengan (Hyang) Suksma Mulya.

*Lamun nora kawileting katri, yekti sida pamoring kawula, lestari panunggalane poma den awas emut, durgama kang munggeng ing ati, pangwasane weruha, wiji-wijinipun kang ireng luwih prakosa, panggaweane asrengen sabarang runtik andadra ngambra-ambra.*

Manakala tidak tertelkung oleh ketiganya, sudah pasti segera terjadi manunggalnya para hamba. Lestari menjadi satu dengan Hyang. Seyogyanya berwaspada dan senantiasa ingat, kepada penghalang yang berada di dalam hati tersebut. Kuasa, ketahuilah satu persatu. Yang hitam itu sangat perkasa. Perbuatannya mendorong timbulnya kemarahan kepada segala hal. Barangasan menjadi-jadi tidak karu-karuan.

*Iya iku ati kang ngadangi, ambuntoni marang kabecikan kang ireng iku gawene, dene kang abang iku, iya tuduh nepsu kang becik, sakehe pepinginan metu saking ngriku, panasbaran panastenan, ambuntoni marang ati ingkang eling, marang kawaspadan.*

Itulah hati yang menghalangi, membuat sekat kepada kebaikan. Demikian yang hitam perbuatannya. Adapun yang berwarna merah itu mendorong kepada nafsu yang tidak baik. Segala keinginan keluar darinya. Suka memanas-manasi orang serta suka terpancing amarah dan membuat sekat bagi hati yang hendak ingat kepada kejernihan batin dan kewaspadan.

*Dene iya kang arupa kuning, panggawene nanggulang sabarang, cipta kang becik dadine, panggawe amrih tulus, ati kuning ingkang*

*ngadhangi, mung panggawe pengrusak, binanjur linantur, mung kang putih iku nyata atine anteng kang suci tan ika iki, prawira ing kaharjan.*

Adapun yang berwarna kuning, perbuatannya menolak hasrat baik. Segala perbuatan yang mendorong kepada kebajikn, hati kuning akan senantiasa menghadangi, hanya perbuatan yang menimbulkan kerusakan saja yang akan didukung dan didorong. Dan berwarna putih saja senyatanya merupakan hati yang senantiasa tenang dan suci tiada memiliki kecenderungan menyimpang, yang selalu teguh pada jalan keselamatan.

*Among iku kang bisa nampani, ing samita sajatinig rupa, nampani nugraha nggone, ingkang bisa tumanduk alestari pamoring kapti, iku mungsuhe tapa, ati kang tetelu, balane tanpa wilangan ingkang putih tanpa rowing among siji mulane gung kasoran.*

Hanya itu saja yang bisa menerima pertanda gaib terkait wujud yang sejati. Sanggup menerima anugrah merupakan tempat yang bisa menjalankan. Kepada penyatuan kehendak yang baik. Itu musuh dari penghalang tapa, yaitu ketiga macam hati. Yang memiliki bala tiada terhitung. Adapun yang putih tanpa pengiring hanya sendirian belaka. Oleh karenanya selalu terkalahkan.

*Iya lamun bisa nembadani, marang sesuker telung perkara, sida ing kono pamore tanpa tuduh puniku, ing pamore kawulo Gusti, Werkudara miyarsa, sengkut pamrihipun, sangsaya birahinira, iya marang kauwusaning ngaurip, sampurnaning panunggal.*

Manakala bisa menuruti kehendak dari tiga macam kekotoran tersebut. Maka penyatuan akan menjadi tanpa petunjuk, yaitu penyatuan dari Kawula Gusti. Werkudara mendengarkan hasratnya semakin menjadi-jadi semakin bergairah kepada akhir dari segala perwujudan yaitu kesempurnaan penyatuan.<sup>87</sup>

*Sirna patang prakara na malih, urub siji wolu warnanira, Werkudara lon ature, Punapa wastanipun, urub siji wolu kang warni, pundi ingkang sanyata, pundi kang satuhu, wonten kadi retna muncar, wonten kadi maya-maya angebati, wonten abra markata.*

---

<sup>87</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci Sastrajendrahayuningrat Pangruwating Diyu*. (Yogyakarta:Narasi, 2019) Hlm. 181.

Sirna perwujudan empat macam, terlihat lagi nyala tunggal yang memiliki delapan macam warna. Werkudara bertanya pelan: Apa namanya, nyala tunggal memiliki delapan warna? Mana senyata-nyatanya? Mana yang sebenar-benarnya? Adaa yang bentuknya bagai intan memancar, ada yang bentuknya gebyar-gebyar menyorot. Ada yang wujudnyan gilang-gemilang berlebih-lebih.

*Marbudyengrat angling Dewaruci, Iya iku sanyatane tunggal, saliring warna tegese, wus ana ing sireku, kabeh iya isining bumi, ginambar aneng sira, lawan jagat agung, jagat cilik tan prabeda, purwa anal or kulon kidul puniku, wetan luhur ing ngandhap.*

Marbudengrat Dewaruci berkata: Itualah sanyatane tunggal. Seluruh warna maksudnya sudah ada di dalam dirimu. Seluruh isi bumi ada tergambar pada tubuhmu. Sungguh jagat besar dan jagat kecil itu tiada beda. Mulai dari keberadaan utara, barat, selatan, timur, atas dan bawah.

*Miwah ireng abang kuning putih, iya panguripe kang bawana, jagat cilik jagat gedhe, pan padha isinipun tinimbangken ing sira iki, yen ilang warna ingkang jagat kabeh suwung, saliring reka tan ana, kinumpulken aneng rupa kang sawiji, tan kakung tan wanodya.*

Juga keberadaan hitam, merah kuning, putih dan yang memberikan hidup kepada dunia, baik jagat kecil serta jagat besar sungguh sama isinya manakala dipersamakan dengan yang ada di dalam dirimu. Apabila hilang keberadaannya maka jagat ini kosong, segala kehendak pun juga tidak ada. Kesemuanya dikumpulkan ke dalam wujud yang tunggal, tiada lelaki maupun perempuan.<sup>88</sup>

Dalam Serat Dewa Ruci tersebut, kalimaat yang menunjukkan terdapat nilai tauhid yaitu *Iya lamun bisa nembadani, marang sesuker telung perkara, sida ing kono pamore tanpa tuduh puniku, ing pamore kawulo Gusti, Werkudara miyarsa, sengkut pamrihipun, sangsaya birahinira, iya marang kauwusaning ngaurip, sampurnaning panunggal* yang artinya yaitu Manakala bisa menuruti kehendak dari tiga macam kekotoran tersebut. Maka penyatuan akan menjadi

---

<sup>88</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci Sastrajendrahayuningrat Pangruwating Diyu*. (Yogyakarta: Narasi, 2019) Hlm. 182.

tanpa petunjuk, yaitu penyatuan dari Kawula Gusti. Werkudara mendengarkan hasratnya semakin menjadi-jadi semakin bergairah kepada akhir dari segala perwujudan yaitu kesempurnaan penyatuan. Serat tersebut menunjukkan Werkudara telah mendapatkan penyatuan yang disebut Kawula Gusti. Adapun pegajaran-pengajaran yang telah diajarkan oleh Dewa Ruci merupakan pengajaran mengenai nafsu baik dan nafsu buruk yang nantinya bertujuan agar sebagai manusia mampu memilah mana yang baik dan buruk serta menjadi manusia yang taat pada Allah SWT. Adapun yang menunjukkan ketauhidan dalam Serat tersebut yaitu *kinumpulken aneng rupa kang sawiji, tan kakung tan wanodya* yang artinya Kesemuanya dikumpulkan ke dalam wujud yang tunggal, tiada lelaki maupun perempuan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa erkudara telah menyatu dengan Gusti dan merupakan nilai dari ketauhidan secara tersirat.

## 2. Nilai Akhlak

### a. Akhlak Kepada Orangtua

Setiap anak pasti memiliki sifat kasih sayang dan berbakti kepada kedua orangtuanya masing-masing. Terlebih bentuk dari kasih sayang dan berbakti kepada orangtua pasti berbeda-beda. Bentuk berbakti kepada orangtua dengan melalui berbagai cara seperti mengungkapkan dengan halus, tidak pernah membantah orangtua, dan melakukan segala sesuatu demi kebaikan orangtua. Semua itu merupakan berbagai bentuk kasih sayang dan berbakti kepada orangtua.

Akhlak yang baik kepada orangtua juga dicerminkan oleh Werkudara. Werkudara memberikan sebuah kasih sayang dan berbakti kepada orangtua dengan mencari Tirta Abadi atau Tirta Amarta. Yang mana Tirta Amarta merupakan iming-iming dari gurunya (Durna) agar terjerumus dalam kelicikan serta kebohongannya. Sebagai bentuk berbakti kepada orangtuanya Werkudara melakukan segala hal agar orangtuanya mampu menjadi unggul didunia ini dan juga dapat menjakau ayah serta ibunya walaupun sudah meninggal. Durna sebagai guru yang licik memberikan petunjuk kepada



Werkudara bahwa kedua orangtuanya bisa langgeng atau abadi hidup kembali di dunia. Dengan petunjuk tersebut Werkudara mengikuti demi berbakti kepada orangtuanya. Dalam buku Serat Dewa Ruci juga dijelaskan sebagai berikut.

*“Tirta Nirmala wiseseng urip, wus kawengku aji kang sampurna, pinunjul ing jagat kabebh, kauban Bapa Biyung, mulya saking sira nak mami, leluwihing Triloka, langgeng ananipun, Arya Sena matur nembah, Inggih pundi prenahe kang Toya Ening, ulun mugu tedahna.*

“Tirta Nirmala yang memiliki wewenang atas kehidupan, mencakup semua aji yang sempurna membuat unggul di seluruh dunia, menjangkau Bapa dan Biyungmu, yang akan mendapatkan kemuliaan dikarenakan dirimu, Anakku. Memiliki keunggulan di seluruh Triloka dan itu semua akan langgeng kamu dapatkan.” Arya Sena berhatu sembari bersembah: “Dimanakah tempat dari Tirta Ening. Hamba mohon ditunjukkan.”<sup>89</sup>

*Sayektine yen ulun lampahi, Resi Durna alon wuwusira, Adhuh suteng ulun angger, Tirta suci nggenipun, pan ing wana Tibrasareki, turuten tuduhingwang, banget parikudu, nucekken ing badanira, ulatana saring Gadawedaneki, ing wukir Candradimuka.*

Sungguh akan hamba melakukan pencarian. Resi Durna pelan ucapnya: “aduh putraku, Angger. Tirta Suci tempatnya ada di hutang Tibrasara. Ikutilah petunjukku dengan bersungguh-sungguh karena itu akan mensucikan dirimu. Carilah dibawah Gandawedana di Gunung Candradimuka.”<sup>90</sup>

Kalimat yang menunjukkan Werkudara berakhlak kepada rang tua yaitu *kauban Bapa Biyung, mulya saking sira nak mami, leluwihing Triloka, langgeng ananipun* yang artinya menjangkau Bapa dan Biyungmu, yang akan mendapatkan kemuliaan dikarenakan dirimu, Anakku. Memiliki keunggulan

<sup>89</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci Sastrajendrahayuningrat Pangruwating Diyu*. (Yogyakarta: Narasi, 2019) Hlm. 120.

<sup>90</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci*..... Hlm. 121.

di seluruh Triloka dan itu semua akan langgeng kamu dapatkan. Dengan iming-iming Durna kepada Werkudara tersebut yang lebih menunjukkan bahwa Werkudara mencintai rang tuanya walaupun sudah meninggal yaitu selanjutnya Werkudara mengikuti perintah gurunya agar mendapatkan Tirta Nirmala tersebut agar Bapak ibunya menjadi mulia dan memiliki keunggulan. Adapun kalimat yang diucapkan Werkudara dalam Serat Dewa Ruci yaitu , *Arya Sena matur nembah, Inggih pundi prenahe kang Toya Ening, ulun mugit edahna, Sayektine yen ulun lampahi* yang artinya Arya Sena berhatur sembari bersembah:”Dimanakah tempat dari Tirta Ening. Hamba mohon ditunjukkan, Sungguh akan hamba melakukan pencarian”.

#### **b. Akhlak Kepada Guru**

Guru bagi seorang murid tentunya memiliki hubungan yang memberikan ilmu pengetahuan secara luas. Berbagai ilmu pengetahuan disampaikan guru kepada muridnya agar tercapai tujuan pembelajaran yang baik. Adapun karena guru mampu mengajarkan ilmu dengan baik, maka seorang murid juga wajib mengikuti segala arang dan bimbingan dari guru. Hal tersebut menunjukkan bakti atau akhlak yang baik kepada guru.

Akhlak yang baik dan patut dijadikan sebagai teladan juga terdapat pada Werkudara. Werkudara memiliki akhlak yang baik terhadap gurunya. Seluruh petunjuk dan bimbingan gurunya selalu diikuti serta tidak pernah dibantah apapun perintah gurunya. Walaupun disisi lain gurunya Werkudara merupakan seorang guru yang licik dan ingin menjerumuskan Werkudara ke dalam bahaya, namun Werkudara dengan yakin bahwa apa yang telah menjadi perintah guru maka harus dilaksanakan dengan baik tanpa memikirkan bahaya yang akan terjadi. Contoh Werkudara berakhlak baik kepada gurunya ditunjukkan dalam Buku Serat Dewa Ruci yaitu sebagai berikut.

*Resi Durna lon sumambung, paran ta lakunira, Wrekudara umatur Datan kapanggih, nggoning wukir Candramuka, mung ditya kalih kepanggih. Rukmuka lan Rukmakala, smapun sirna kalih kawula*

*banting dening ditya mamih lampus, sikara mring kawula, jroning guwa ngong balingkrah tak kapanggih, paduka tuduh nyata sampun amindo gaweni.*

Resi Durna menyambung pelan: Bagaimana perjalananmu? Werkudara menjawab: Tidak ditemukan di Gunung Candramuka. Hanya ada dua ditya yang ditemukan. Rukmuka dan Rukmakala telah sirna keduanya hamba banting. Kedua ditya hamba bunuh sebab mengganggu pencarian hamba. Di pedalaman gua hamba obrak-abrik tidak ketemu. Paduka berilah petunjuk yang nyata jangan sampai mendua kali pekerjaan.

*Dhanghyang Durna ngrangkul singra, babo sira kang lagi su ayoni temen nut tuduhing guru mengko wus kalampahan, nora mengeng ngantepi pituduhingsun, ing mengko sun warah sira, enggone ingkang sayekti.*

Dhanghyang Durna segera merangkul: Aduh, dirimu sebenarnya tengah aku uji, apakah benar menuruti petunjuk guru. Dan sudah terbukti, tiada goyah memegang teguh petunjukku. Sekarang aku akan memberikan petunjuk kepadamu.<sup>91</sup>

*Iya ing theleng samodra, yen sirestu nggeguru marang mami, manjinga maring samodra gung, Arya Sena turira, sampun menggah manjing Thelng samodra gung, wontena nginggiling swarga, myang dasar kasapti bumi.*

Yaitu di tengah Samudra. Jika dirimu sungguh hendak berguru kepadaku, masuklah kedalam samudra besar. Arya Sena berkata: Jangankan masuk ke dalam samudra besar, walaupun berada diatas surge, juga di dasar bumi ketujuh.<sup>92</sup>

*Masa ajriha palastra anglakoni ring tuduh Paduka yekti, Druha mojar Iya Kulup, yen iku ketemua, Bapa Kakinira kang wus pada lampus besuk uripe neng sira, lan sira punjul ing bumi. Tan ana aji tumama, sirna kasor kawengku ing sireki.*

Mana mungkin diri hamba takut mati demi menjalani petunjuk Paduka. Druha berkata: Bagus, Kulup. Jika itu kamu temukan, Bapa dan leluhurmumu yang sudah meninggal akan bisa hidup kembali dikarenakan benda yang kamu dapatkan. Dan dirimu akan menjadi unggul di bumi. Tak ada aji yang mampu melukai, sirna,terkalahkan terkuasai oleh dirimu.<sup>93</sup>

<sup>91</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci Sastrajendrahayuningrat Pangruwating Diyu*. (Yogyakarta:Narasi, 2019) Hlm. 136.

<sup>92</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci ...* Hlm. 137

<sup>93</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci ...* Hlm. 137

Kalimat dalam Serat Dewa Ruci yang menunjukkan nilai akhlak kepada guru yaitu *Arya Sena turira, sampun menggah manjing TheIng samodra gung, wontena nginggiling swarga, myang dasar kasapti bumi. Masa ajriha palastra anglakoni ring tuduh Paduka yekti*. Yang artinya yaitu Jangankan masuk ke dalam samudra besar, walaupun berada diatas surga, juga di dasar bumi ketujuh. Mana mungkin diri hamba takut mati demi menjalani petunjuk Paduka. Dalam Serat Dewa Ruci tersebut Werkudara sangat patuh kepada gurunya. Apun perintah gurunya selalu diikuti walaupun di samudra besar, di surga, bumi ketujuh bahkan demi perintah gurunya Werkudara tidak takut mati.

### 3. Nilai Istiqomah

Kesungguhan seseorang secara terus menerus dalam memperjuangkan hal baik akan memberikan dampak yang baik. Karena pada dasarnya kemantapan hati serta pikiran akan memberikan hasil kedepannya. Dalam hal keistiqomahan dapat juga diimplikasikan di kehidupan bermasyarakat, sekolah, pesantren dan lainnya. Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu dengan terus-menerus walaupun sedikit akan menyelesaikan sebuah tujuan yang akan dicapai. Nilai dari keistiqomahan dilihat dalam prosesnya.

Dalam cerita Werkudara sebagai Dewa Ruci memberikan contoh mengenai keistiqomahan yaitu bersungguh-sungguh secara kontinuitas mencari Tirta Ening sebagai petunjuk guru. Cerita tersebut memberikan makna bahwa seseorang yang bersungguh-sungguh dalam melakukan apapun akan mendapatkan hasil yang setimpal. Werkudara memiliki guru yang begitu licik tetapi dia menganggap semua petunjuknya harus dilaksanakan demikian walaupun dalam bahaya sekalipun. Keistiqomahan Werkudara diceritakan dalam buku Serat Dewa Ruci yaitu sebagai berikut.

*Jurang pereng runggut kang wanadri. Sato wana bubar kang katrajang, andanu sangsam lan banteng among wanara lutung, neng pang wreksa sangsaya mencit, lampahe wrekdara, mawa bajra lesus, kathah pang wreksa kapapral, para wiku lan ajar manguyu cantrik, kang tapa neng prapatan.*

Jurang tebing dan hutan yang lebat dilalui, hewan hutan bubar terkena terjangan yaitu kerbau, kijang dan banteng. Hanya kera dan lutung di dahan-dahan pepohon semakin tinggi memanjat. Pergerakan Werkudara diiringi oleh petir dan badai. Banyak pepohonan yang tumbang. Para wiku, ajar, manguyu dan cantrik yang betapa di pertapaanya.<sup>94</sup>

*Nanging aturira tan tinolih, Arya Sena pan lajeng kewula, pan maksih njujur lampah, samana prapta sampun, Candramuka guwaning wukir, sela-sela binubak, binuwangan gupuh, sanget denira ngupaya, Tirta Maya ingubres dating kepanggih, Arya Sena sangsaya.*

Akan tetapi apa yang dihaturkan tidak diperhatikan, Arya Sena terus saja berjalan, masih juga cepat jalannya. Hingga akhirnya sampai sudah, di gua Gunung Candradimuka. Bebatuan diobrak-abrik, dilemparkannya dengan keras, karena sedemikian berhasrat dirinya mencari. Tirta Maya dicarinya hingga lelah namun tiada ditemukan.<sup>95</sup>

*Apan sanget denira ngulati, Tirta Maya kang guwa binubrah padhang tan ana tandhane, Tirta maya nggenipun, jroning guwa den osak-asik, saya lajeng menengah, sena lampahipun, denira ngulati toya, kang tirta ning kuneng kang lagya ngulati, wau wonten winara.*

Arya Sena semakin bersungguh-sungguh dalam mencari keberadaan Tirta Maya. Semua gua diobrak-abrik, namun tiada tanda-tanda dari yang dicari, yaitu keberadaan Tirta Maya. Kedalaman gua dimasuki, semakin masuk langkah dari Sena dalam mencari air yaitu tirta Ening. Tidak diceritakan yang tengah melakukan pencarian, tersebutlah terdapat perwujudan.<sup>96</sup>

Dalam Serat Dewa Ruci kalimat yang menunjukkan nilai istiqamah yaitu *Apan sanget denira ngulati, Tirta Maya kang guwa binubrah padhang tan ana tandhane, Tirta maya nggenipun* yang artinya Arya Sena semakin bersungguh-sungguh dalam mencari keberadaan Tirta Maya, semua gua diobrak-abrik, namun tiada tanda-tanda dari yang dicari, yaitu keberadaan Tirta Maya. Kalimat tersebut menunjukkan keistiqmahan Werkudara dalam mencari Tirta Maya atau Air Prawitasari walaupun telah melewati bahaya dan tidak mengetahui keberadaannya akan tetapi Werkudara tetap mencarinya dengan bersungguh-sungguh dan terus-menerus. Karena kesungguhan Werkudara mencari Tirta Prawitasari maka didalam didalam gua tersebut mendapatkan petunjuk oleh

<sup>94</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci ...* Hlm. 124.

<sup>95</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci ...* Hlm. 127

<sup>96</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci ...* Hlm. 127

jelmaan Raksasa Rukmuka dan Rukmala bahwa di gua tersebut tidak ada Air Prawitosari dan disuruh kembali untuk menanyakan keberadaan yang benar kepada gurunya.

#### 4. Nilai Teguh Pendirian

Seseorang yang memiliki kemantapan atau keyakinan hati yang kuat akan mengalahkan keraguan atau kekhawatiran yang berlebihan. Di dalam cerita Werkudara sebagai lakon Dewa Ruci, teguh pendirian seorang Werkudara juga patut di contoh. Gurunya yaitu Durna pun mengakui dan memuji Werkudara karena teguh pendiriannya. Cerita tersebut yaitu sebagai berikut.

*Resi Durna lon sumambung, paran ta lakunira, Wrekudara umatur Datan kapanggih, nggoning wukir Candramuka, mung ditya kalih kepanggih. Rukmuka lan Rukmakala, smapun sirna kalih kawula banting dening ditya mamih lampus, sikara mring kawula, jroning guwa ngong balingkrah tak kapanggih, paduka tuduh nyata sampun amindo gaweni.*

Resi Durna menyambung pelan: Bagaimana perjalananmu? Werkudara menjawab: Tidak ditemukan di Gunung Candramuka. Hanya ada dua ditya yang ditemukan. Rukmuka dan Rukmakala telah sirna keduanya hamba banting. Kedua ditya hamba bunuh sebab mengganggu pencarian hamba. Di pedalaman gua hamba obrak-abrik tidak ketemu. Paduka berilah petunjuk yang nyata jangan sampai mendua kali pekerjaan.

*Dhanghyang Durna ngrangkul singra, babo sira kang lagi su ayoni temen nut tuduhing guru mengko wus kalampahan, nora mengeng ngantepi pituduhingsun, ing mengko sun warah sira, enggone ingkang sayekti.*

Dhanghyang Durna segera merangkul: Aduh, dirimu sebenarnya tengah aku uji, apakah benar menuruti petunjuk guru. Dan sudah terbukti, tiada goyah memegang teguh petunjukku. Sekarang aku akan memberikan petunjuk kepadamu.<sup>97</sup>

Dalam Serat Dewa Ruci diatas kalimat yang menunjukkan dari nilai teguh pendirian yaitu *mengko wus kalampahan, nora mengeng ngantepi pituduhingsun* yang memiliki arti bahwa Werkudara sudah terbukti tidak goyah dalam memegang teguh petunjuk Durna. Hal lain yang menunjukkan bahwa Werkudara mempunyai teguh pendirian dalam Serat Dewa Ruci yaitu dalam petunjuk guru apapun perintahnya Werkudara akan tetap melakukannya

---

<sup>97</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci ...* Hlm. 136

walaupun harus melewati bahaya yang luar biasa dengan melewati hutan, gua, raksasa, bahkan samudra sekalipun dia tetap teguh pendirian mencari apa yang diperintahkan.

## 5. Nilai Kesabaran

Sabar merupakan hal yang sangat berat dilakukan. Harus mempunyai hati yang legowo ikhlas dan ridha terhadap apa yang sedang dilalu. Terkadang sabar memberikan dampak positif kepada diri kita yaitu mampu menahan emosi. Adanya sabar tentunya ada sebuah penyebab yang biasanya muncul dengan segala cobaan dan ujian. Adanya ujian menjadikan kelapangan hati kita dalam menerima dan menahan dari segala amarah. Sikap sabar dapat diwujudkan dalam berbagai macam kehidupan seperti sabar dalam berjuang, sabar dalam menghadapi maksiat, sabar terhadap bencana, sabar dalam beribadah.

Dalam tokoh Werkudara tercermin dan mampu menjadi teladan bagi kehidupan sehari-hari dalam melaksanakan perjuangan baik perjuangan mendapatkan ridho guru, perjuangan mematuhi perintah guru. Werkudara sangat sabar dengan apa yang diperintahkan gurunya akan tetapi Werkudara hanya mendapatkan bahaya yang sangat besar yaitu melakukan perjalanan mencari Tirta Ening di Hutan Tribasana yang tepatnya di Gunung Candradimuka. Perjalanan yang sangat panjang harus melewati jurang, tebing, hutan dan harus mendaki tanpa ditemani seorangpun. Melalui cuaca yang buruk badai petir. Tetapi Werkudara tetap kokoh dan sabar bersungguh-sungguh dalam mencari dawuh gurunya. Hasilnya memang tidak menemukan Tirta Ening tersebut di Gunung Candradimuka yang akhirnya pulang dengan tangan kosong. Dan meminta petunjuk yang benar. Gurunya yang licik itu memberi petunjuk yang salah bahwa Tirta Ening berada di tengah Samudra. Karena Werkudara patuh dan sabaar terhadap gurunya akhirnya tetap berangkat mencari walaupun ditengah samudra. Melalui perjalanan yang panjang sesampai di Saamudra Werkudara tidak menemukan apapun. Terlebih harus bertarung dengan naga besar yang ditakuti penghuni samudra. Werkudara hanya pasrah dan sabar bahwa ia baru sadar selama ini perjalanannya hanya terkena tipu dari gurunya.

Karena kesabaran Werkudara dan keyakinan dalam mencari Tirta Ening tersebut Werkudara mendapatkan sebuah pengajaran yang sangat bermakna dari Dewa Ruci. Pengajaran mengenai memilih guru, melawan nafsu duniawi, dan pengajaran tentang tata cara bertingkah dan menjaga sikap kepada orang lain.

Adapun cerita Werkudara sebagai Lakon Dewa Ruci dalam nilai kesabaran yaitu sebagai berikut.

*Sadangunira ngupaya, jroning guwa bubrah dan obrak-abrik, sayah kesaput ing dalu ngadeg soring mandira, giyuh ing tyas denira ngupaya banyu tan antara Arya Sena, miyasa swara dumling.*

Sepanjang melakukan pencarian, kedalam gua hancur diobrak-abriknya. Lelah tersaput malam, berdiri dibawah pohon mandira (beringin), bersedih dalam hati mengingat usahanya mencari air. Tak berapa lama Arya Sena mendengar suara yang jelas.<sup>98</sup>

*Naga geng wus ngemasi. Sirna dening Sena sadaya pan suka, saisining jaladri wau kawuwusa, Risang Murweng Parasdya, wruh lakuning kang kaswasih, sang amurwengrat, pratane sang amamrih.*

Naga besar telah mati. Sirna oleh Sena. Bergembira semua yang ada di samudra. Tersebutlah Risang Murweng Parasdya (Sumber Sang Segala Hasrat/Nafsu) mengetahui perjalanan dia yang sangat memelas dia sang penguasa ratapan dunia, yang memiliki keteguhan karena pamrih.<sup>99</sup>

*Dinuta tan uninga jatining lampah, kang Tirta Marta Ening, apan tanpa arah, tirta kang wruh ing tirta, suksma sinuksma wawingit, tangeh manggiha yen tan nugraha yekti.*

Diutus namun tiada mengetahui dengan benar maksud dari perjalanannya mencari Tirta Marta Ening. Sebab tanpa arah jelas. Mencari air yang tak Nampak. Sangat ghaib dan meresap dalam kegaiban yang wingit. Tidak mungkin bisa didapat jika tidak karena anugerah.<sup>100</sup>

*Sarta bugraha satuhu, yen wruh ing pawirireki, woring Gusti lan kawula, sarta panuwunireki, sukma kang sinedyaba, dening ta warnanireki.*

Dikarenakan mendapat anugerah. Manakala sudah mengetahui penyatuan, penyatuan Gusti dan Kawula, segala yang permintaanmu secara gaib akan terpenuhi disebabkan oleh bentuk sejati.<sup>101</sup>

<sup>98</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci* ... Hlm. 132.

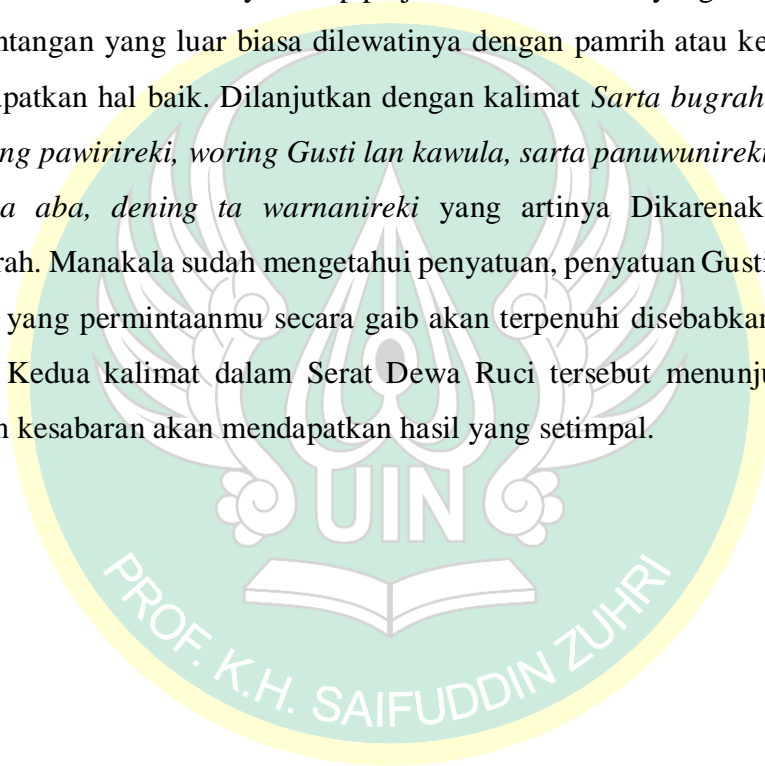
<sup>99</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci* ... Hlm. 163.

<sup>100</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci* ... Hlm. 163.

<sup>101</sup> Damar Shashangka. *Serat Dewa Ruci* ... Hlm. 191.



Dalam Serat Dewa Ruci yang menunjukkan kesabaran yaitu *wruh lakuning kang kaswasih, sang amurwengrat, pratane sang amamrih* yang artinya mengetahui perjalanan dia yang sangat memelas dia sang penguasa ratapan dunia, yang memiliki keteguhan karena pamrih. Serta kalimat berikutnya yaitu, *tangeh manggiha yen tan nugraha yekti* artinya Tidak mungkin bisa didapat jika tidak karena anugerah. Pada kalimat tersebut menandakan bahwa Tirta Ening atau Air Prawitasari bisa didapatkan jika pamrih dan mendapatkan anugrah. Pamrih dan anugrah menurut peneliti merupakan satu-kesatuan dari nilai kesabaran. Maksudnya setiap perjalanan Werkudara yang melewati bahaya dan rintangan yang luar biasa dilewatinya dengan pamrih atau kesabaran akan mendapatkan hal baik. Dilanjutkan dengan kalimat *Sarta bugraha satuhu, yen wruh ing pawirireki, woring Gusti lan kawula, sarta panuwunireki, sukma kang sinedya aba, dening ta warnanireki* yang artinya Dikarenakan mendapat anugerah. Manakala sudah mengetahui penyatuan, penyatuan Gusti dan Kawula, segala yang permintaanmu secara gaib akan terpenuhi disebabkan oleh bentuk sejati. Kedua kalimat dalam Serat Dewa Ruci tersebut menunjukkan bahwa dengan kesabaran akan mendapatkan hasil yang setimpal.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

1. Perjalanan Werkudara dalam mencari air Prawitosari hingga terjadi Manunggaling Kawulo Gusti memberikan teladan bagi seorang murid dalam mencari ilmu pada gurunya serta pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam seperti Ketauhidan, keistiqamahan, teguh pendirian, kesabaran, akhlak terhadap guru dan orang tua. Ketakdiman seorang murid kepada gurunya dicontohkan oleh Werkudara bahwa apapun perintah guru harus tetap dilaksanakan. Adapun perjalanan Werkudara dalam mencari air Prawitosari atau ilmu sejati Werkudara mendapatkan ilmu sejati dan bertemu dengan Dewa Ruci dan bersatu. Bertemu dan bersatunya Werkudara dengan Dewa Ruci disebut bersatunya Hamba dengan Gusti atau *Manunggaling Kawulo Gusti*.
2. Nilai pendidikan Islam mengarahkan seseorang kepada fitrahnya sebagai manusia yang harus mementingkan akhlak sehingga mampu mengangkat derajat kemanusiaan. Pendidikan Islam memberikan keterbukaan terhadap pengaruh dari luar sehingga tidak membatasi seseorang untuk berkembang dengan pedoman keimanan. Nilai pendidikan Islam yaitu sesuatu hal yang dapat berguna dan bermanfaat bagi manusia dalam transfer ilmu pengetahuan atau belajar-mengajar antara murid dengan guru agar senantiasa tercapai cita-cita individu maupun masyarakat sehingga mampu terciptanya masyarakat yang cerdas, berpendidikan, damai dan tentram atau "*Rohmatan Lil 'Alamin*". Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa Cerita kehidupan Werkudara sebagai Lakon Dewa Ruci memiliki nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut adalah nilai ketauhidan, nilai akhlak kepada orangtua, nilai akhlak kepada guru, nilai teguh pendirian, nilai istiqomah, dan nilai kesabaran. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan teladan bagi murid yang sedang mencari ilmu baik di pondok pesantren maupun di sekolah.

## B. SARAN

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadikan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Adanya kisah atau cerita Wayang Werkudara sebagai Lakon Dewa Ruci perlu adanya referensi atau sumber pendukung lainnya agar tidak tersesat dalam memahami cerita tersebut.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan mampu memaknai cerita Werkudara sebagai Lakon Dewa Ruci secara lebih mendalam serta meneliti nilai pendidikan Islam lainnya.
4. Dengan adanya kisah Werkudara sebagai Lakon Dewa Ruci ini mampu menjadikan pembaca lebih menyukai budaya lokal Jawa bahwa cerita Wayang bukan hal yang kuno akan tetapi harus kita lestarikan dan bangkitkan kembali.

## C. PENUTUP

*Alhamdulillah robbil 'alamin.* Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya. Serta sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita sanjung hingga hari akhir. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memang jauh dari sempurna karena masih banyak kekurangan baik dari segi tulisan, rangkaian kata dan kalimat serta hal-hal lainnya. Oleh karena itu, peneliti mengharap saran dan kritik yang membangun agar penelitian selanjutnya mampu lebih baik.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini dari awal hingga akhir. Dengan adanya pihak terkait skripsi ini mampu terselesaikan dengan baik. Ucapan maaf yang setulus-tulusnya juga peneliti sampaikan kepada semua pihak, apabila banyak kesalahan dalam penulisan atau penelitian yang kurang sempurna.

Semoga skripsi ini dapat menjadi rujukan dan sumber bacaan mengenai Cerita Werkudara sebagai Lakon Dewa Ruci. Dan semoga mampu menjadi informasi serta wawasan untuk pembacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahdali, Abu Bakrin. 2012. *Nadzom Faraidul Bahiyah*. Semarang: Pustaka Alawi.
- Anggoro, Bayu. 2018 “Wayang dan Seni Pertunjukkan:Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukkan dan Dakwah”. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam UIN Sebelas Maret Surakarta* Vol. 2 No. 2.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan*. Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Awalin, Fatkur Rohman Nur. 2018. “Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat”. *Jurnal Kebudayaan*, Vol. 13 No. 1 IAIN Tulungagung.
- Blangkonan, Santri. 2020. “Ngaji Filsafat Serat Dewa Ruci Dr. Fahrudin Faiz”, <https://youtu.be/VdFJ1oD9dLI> diakses pada tanggal 4 September 2022 pukul 21.30.
- Coheen , Matthew Isaac. 2007. “Contemporary Wayang in Global Context”, *Asian Theatre Journal*, Vol. 24 No. 2, University of Hawaii.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*. Kudus:Menara Kudus.
- Effendi, Zarkasi. 1984. *Unsur Islam Dalam Pewayangan*. Bandung:PT Alma'rif.
- Elpita, Leni. 2020. “Adab kepada Guru dan Orangtua Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak”.*Jurnal Edugama* Vol. 6 No.1.
- Ependi, Muhammad Zikri. 2021. “Pendidikan Islam Melalui Kesenian Wayang Kulit Analisis Pemikiran Sunan Kalijaga”, Skripsi. Lampung:UIN Raden Intan Lampung.
- Gheyle, Niels., Thomas Jacobs. 2017. *Content Analysis:a short overview, Internal research note*, Ghent University.
- Groenendael. 1987. *Dalang Dibalik Wayang*. Jakarta:Pustaka Utama.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Karim, Abdul Malik. 2007. *Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- M. Arifin. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Marsaid. 2016. “Islam dan Kebudayaan Wayang sebagai Media Pendidikan Islam di

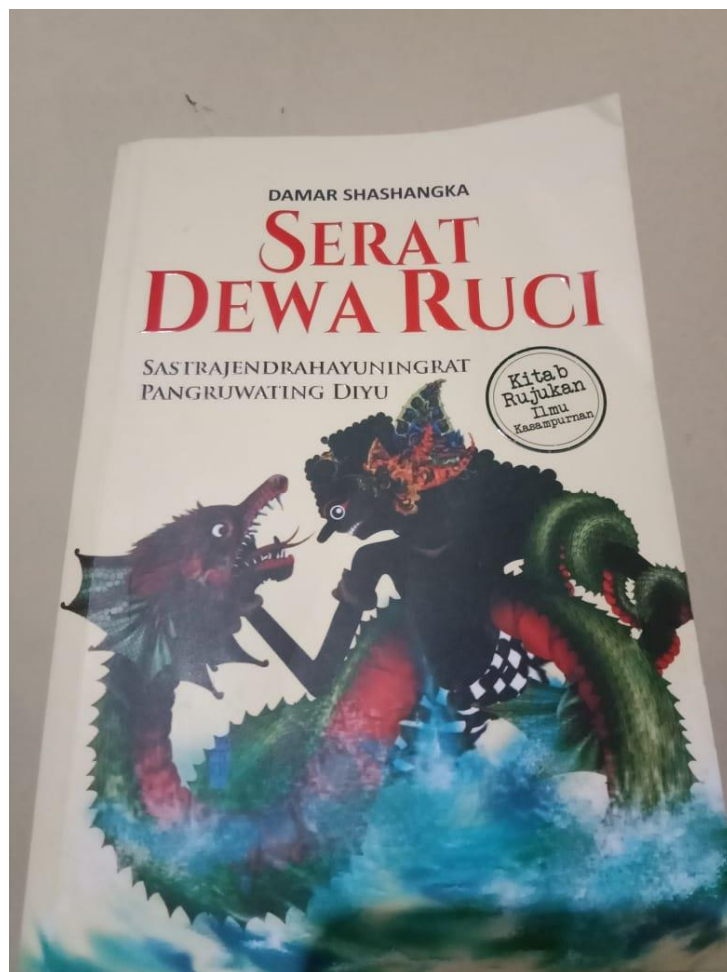
- Nusantara”. Jurnal Kontemplasi. Volume 04 Nomor 01.
- Munir, Samsul. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta:AMZAH.
- Mustofa, Ali. 2020. “Telaah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam”. Jurnal Ilmuna . STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang Vol.2 No.2.
- Nurgiyantoro, Burhan.2011. “Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa”.Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. I No. 1.
- Prasetya, Juli. 2016. “Kajian Makna Simbolik Pada Wayang Bawor dan Relevansinya”, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Purnomo, Hadi. 2016, *Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Absolut Media.
- Purwanto, Sigit. 2018. “Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit”. Jurnal Pendidikan Islam TA’ALLUM IAIN Salatiga Vol. 06 No. 01.
- Rani, Risma Kumara. 2017. “Nilai karekter tokoh Werkudara dalam Konseling Pendekatan Realitas untuk menubuhkan tanggung jawab”. Jurnal Prosiding SNBK Vol. 1 No.1.
- Ridwan dkk. 2008. *Islam Kejawen Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*. Purwokerto: STAIN Press.
- Rokhimah ,Fajriya Dewi Nur. 2015.“Nilai Kepatuhan Wayang Werkudara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Buku Moral Islam Dalam Lakon Bima Suci Karya Teguh, M.Ag)”, Skripsi. Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga.
- Rais, Amin. 2016. *Membaca Wayang Dengan Kacamata Islam*, Sukoharjo:CV. Farishma Indonesia.
- Roqib, Moh. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*. Purwokerto STAIN Press.
- \_\_\_\_\_ 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Rusmin, Muhammad B. 2017. “Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam”. Jurnal UIN Alauddin Makasar. Vol. VI No.1.
- Samin Cah. 2019. “Busana Raden Werkudara”, <https://www.laduni.id/panel/themes/default/uploads/post/ewew.jpg> diakses pada tanggal 5 oktober 2022 pukul 20.00.

- Sanaky, Hujair AH. 2018. *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI
- Setiawan, Danu Ady. 2018. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Lakon Wayang Serat Dewa Ruci”, Skripsi. Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga.
- Setiawan, Eko. 2017. “Makna Filosofi Wayang Purwa Dalam Lakon Dewa Ruci” *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 05 No. 02.
- Shashangka, Damar. 2019. *Serat Dewa Ruci Sastrajendrahayuningrat Pangruwating Diyu*. Yogyakarta: Narasi.
- Shihab, M.Quraisy. 2017. *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang:PT Lentera Hati.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugono ,Dendy dkk, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta:Pusat Bahasa.
- Sulaksono, Djoko., Kundharu Saddhono. 2018. “Strengthening Character of Environment Preservation Using Wayang Story Lakon Dewa Ruci: an Ecological Literature Analysis”, *Jurnal ELite Journal : International Journal of Education, Language, and Literature E-ISSN 2621-8127 Vol. 1, No. 1*.
- Sumpama. 2020. “Kebudayaan Wayang Sebagai Media Belajar Bercerita Untuk Usia Anak”. *Jurnal DIKDASTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an Vo. 6 No.2*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardianto, Firman. 2011. “Makna Busana Raden Werkudara Wanda Mimis Wayang Kulit Purwa Gagrak Surakarta”, Skripsi. Surakarta:Universitas Sebelas Maret.
- Widagdo, Titis Bayu dkk. 2020. “Strategy Politeness of Werkudara in Wayang purwa”, *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT) Vol. 3 Issue 6*.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Buku Serat Dewa Ruci

Dokumentasi pada tanggal 20 September 2022 puku 20.30. Gambar dibawah merupakan cover Buku Serat Dewa Ruci yang digambarkan Raden Werkudara yang dililit Naga Amburnawa.



B. Wayang Werkudara

Dokumentasi pada tanggal 20 September 2022 pukul 20.40. Diakses melalui link <https://images.app.goo.gl/52gvLkdBQcCXacJw9>.





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Fitria Rochmanah
2. NIM : 1817402186
3. Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 07 Januari 2000
4. Alamat Rumah : Desa Kalikesur RT 01 RW 01  
Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Ahmad Mubasir
6. Nama Ibu : Umrotin

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/ Tahun Lulus : SD Negeri 1 Kalikesur, 2012
  - b. SMP/ Tahun Lulus : SMP Negeri 2 Kedungbanteng, 2015
  - c. SMA/ Tahun Lulus : MA Miftahul Huda Rawalo, 2018
  - d. S1, Tahun Masuk : IAIN Purwokerto, 2018
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas tahun 2015-2018

### C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Tarbiyah
2. Senat Mahasiswa IAIN Purwokerto tahun 2020
3. PAC IPPNU Kecamatan Kedungbanteng 2020-sekarang
4. Pencak Silat NU Pagar Nusa UIN SAIZU

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Purwokerto, 21 September 2022

Yang Menyatakan,



Fitria Rochmanah